



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Tuesday, May 26, 2020

Statistics: 721 words Plagiarized / 38235 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Penulis: **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.** Iskandar, S.T., M.T. Reny Kartika Sary, S.T., M.T. Zulfikri, S.T., M.T. Riduan, S.T., M.T. Erfan M. Kamil, S.T., M.T. Sisca Novia Angrini, S.T., M.T. Akhmad Hamdi Asysyauki, S.T. Editor: Sandra Eka Febrina, S.T., M.T. Desain Sampul : Ikhsan Kurnia Penerbit ii Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Ketentuan Pidana Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta 1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.

1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah). 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) ARSITEKTUR YANG ISLAMII
Penulis : **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Editor : Sandra Eka Febrina, S.T., M.T.

Layout : Nyimas Amrina Rosyada Desain Sampul : Ikhsan Kurnia Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13) Dicitak oleh: CV. Amanah Jl. Mayor Mahidin No. 142 Telp/Fax : 366 625 Palembang – Indonesia 30126 E-mail : noerfikri@gmail.com Cetakan I: Maret 2020 16,25 x 25 cm xii, 175hlm Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved ISBN :978-602-447-508-6 iii KATA PENGANTAR Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Saya menyambut dengan baik penerbitan buku ini sebagai salah satu upaya meramaikan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang arsitektur. Buku yang

menjadi catatan perjalanan penulis dalam pencarian mengenai arsitektur Islam dalam bingkai pendidikan.

Menceritakan tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam Islam dan pengaruh lokal yang memberikan keragaman dalam arsitektur Islam Penjelajahan dan perenungan dalam mencari apa yang dapat disebut sebagai arsitektur Islam dalam buku ini merupakan salah satu cara untuk memahami hubungan tersebut. Memahami secara menyeluruh adalah salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pendokumentasian pemahaman dan perjalanan mempelajari arsitektur yang telah diciptakan adalah salah satu cara meneruskan ilmu pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

Sehingga pada gilirannya, generasi selanjutnya juga dapat mengapresiasi dan mengeksplorasi arsitektur terutama arsitektur Islam dalam pencariannya. Selamat kepada penulis buku dan seluruh yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat untuk perkembangan arsitektur baik di lingkungan pendidikan maupun umum. Nasrumminallahi wafathunqorib Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Dr. Abid Djazuli, SE., MM Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang iv PRA KATA Arsitektur adalah seni dalam menciptakan karya berupa bangunan dan pendukungnya sebagai tempat beraktivitas manusia.

Perbedaan arsitektur Islam dan arsitektur lainnya adalah pada perbedaan cara menciptakan karya tersebut. Penciptaan karya arsitektur Islam lebih bersifat subjektif yang berarti pemahaman terhadap karya tersebut oleh pengguna dan pengamat tergantung kepada acuan yang mereka miliki mengenai bentuk, pola, dan susunan suatu karya arsitektur. Penciptaan karya arsitektur yang kental dengan anonimitas adalah salah satu cara untuk memperlihatkan bahwa sesuatu yang agung tidak dapat direpresentasikan secara langsung tetapi melalui bentuk- bentuk yang tidak memberikansifat keakuan.

Penerjemahan hubungan alam, manusia, dan tuhan merupakan salah satu mendasari penciptaan karya arsitektur Islam. Optimaliasi fungsi, kebersihan, keamanan, inklusif adalah antara lain prinsip-prinsip arsitektur Islam yang dibahas dalam buku ini. Karya-karya arsitektur Islam baik masjid maupun non-masjid dikaji dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut. Selain prinsip-prinsip tersebut, kajian karakteristik khas fungsionalitas arsitektur Islam juga mempengaruhi penciptaan karya arsitektur Islam. Pada akhirnya, setiap karya arsitektur terutama karya arsitektur Islam haruslah mewadahi kebutuhan manusia untuk berkegiatan baik dalam hal interaksi sesama manusia maupun interaksi dengan Tuhan.

Penggunaan karakteristik khas arsitektur Islam dan adaptasi dari lingkungan sekitar juga memberikan kontribusi dalam penciptaan karya tersebut. Seperti dalam buku ini, penulis mencoba menyampaikan dari keluasan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam penciptaan karya arsitektur Islam, ada karakteristik umum yang dapat menjadikan salah satu acuan untuk mengenali arsitektur Islam. Semoga buku ini dapat memberikan gambaran mengenai prinsip-prinsip arsitektur Islam dari sudut pandang penulis dalam pencarian mengenai prinsip-prinsip dan karakter khas dalam arsitektur Islam. Penulis v

DAFTAR ISI Halaman Halaman Judul

i	Kata Pengantar	iii	Prakata
.....	iv	Daftar Isi
.....	v	Daftar Gambar
.....	vii	Daftar
Tabel.....	x	Bagian Pertama Pendahuluan
.....	1	1.1. Pandangan Islam tentang Alam, Manusia, dan Tuhan
1	1.2. Relasi Antara Alam, Manusia, dan Tuhan dalam Arsitektur	7	1.3. Definisi Arsitektur Islam
.....	8	1.4.
.....	10	1.5. Prinsip Desain dalam Arsitektur Islam
17	1.6. Dampak Arsitektur Islam pada Kehidupan Manusia	25	1.7. Kesimpulan
.....	30	Bagian Kedua Hasan Karakteristik Khas Fungsionalitas Arsitektur Islam
.....	35	2.1. Kiblat
.....	35	2.2. Busur
.....	36	2.3.
Kubah.....	43	2.4. Menara
.....
50	2.5. Kesimpulan	51	Bagian Ketiga Thoyib
.....	53	3.1. Kebaikan Manusia
.....	53	3.2. Kebaikan Bahasa
.....	63	3.3. Kebaikan Makna
.....	72	3.4. Desain-desain
Kontroversial.....	75	3.5. Kesimpulan
.....	78	vi Bagian Keempat Jamil Seni dalam Arsitektur Islam
.....	81	4.1.
.....	81	4.2. Parameter Estetika dalam Seni dan Arsitektur dalam Al- Qur'a
.....	85	4.3. Kesimpulan
.....	109	Bagian Kelima Arsitektur Non-Masjid
.....	111	5.1. Orientasi Kiblat dalam Aarsitektur Non-Masjid

.....	111	5.2. Pemakaian Busur dalam Arsitektur Non-Masjid	113	5.3. Pemakaian Kubah dalam Arsitektur Non-Masjid	117	5.4. Pemakaian Menara pada Arsitektur Non-Masjid	119	5.5. Dekorasi Arsitektur Non-Masjid	120	5.6.								
Privasi dalam Arsitektur Non-Masjid	122	5.7. Estetika dalam Arsitektur Non-Masjid	123	5.8. Kesimpulan	123	Bagian Keenam Arsitektur Masjid	125	6.1. Kedudukan Masjid dalam Ajaran Islam	125	6.2. Sejarah Masjid	126	6.3. Orientasi Kiblat dalam Arsitektur Masjid	129	6.4. Pemakaian Busur dalam Arsitektur Masjid	132	6.5. Pemakaian Kubah dalam Arsitektur Masjid.....	135	6.6.
Pemakaian Menara dalam Aarsitektur Masjid	137	6.7. Tipologi Masjid	138	6.8. Masjid di Daerah Non-Muslim	144	6.9. Arsitektur Masjid di Indonesia	153	6.10. Kesimpulan.....	158	INDEKS	160	DAFTAR PUSTAKA	162	vii DAFTAR GAMBAR Halaman Gambar 1.1 Interior Mezquita, Cordoba, Spanyol	10	Gambar 1.2 Keterkaitan Prinsip Arsitektur Islam		
16 Gambar 1.3 Cappella Palatina, Gereja Istana Norman	27	Gambar 1.4 Gereja San Bartolome, Cordoba	28	Gambar 1.5 Kerangka Pikir Buku	33	Gambar 2.1 Orientasi Kiblat Global.....	36	Gambar 2.2 Busur Lancet	37	Gambar 2.3 Busur Bulat	37	Gambar 2.4 Busur Segmental	38	Gambar 2.5 Busur Tapal Kuda	38	Gambar 2.6 Busur Bahu		
39 Gambar 2.7 Busur Trefoil	39	Gambar 2.8 Busur Cembung	39	Gambar 2.9 Busur Tudor	40	Gambar 2.10 Busur Ogee	40	Gambar 2.11 Busur Tenda.....	41	Gambar 2.12 Busur Banyak Telinga	41	Gambar 2.13 Berbagai Tipe Busur	42	Gambar 2.14 Kubah Payung	44	Gambar 2.15 Kubah Cloister		

45 Gambar 2.16 Kubah Layar	45 Gambar 2.17 Kubah Corbelling
46 Gambar 2.18 Konstruksi Kubah Squinches	46 Gambar 2.19 Kubah Pendetif
47 Gambar 2.20 Kubah Cangkang	47 Gambar 2.21 Kubah Piring
48 Gambar 2.22 Kubah Rusuk Tiga	48 Gambar 2.23 Kubah Rusuk Empat
49 Gambar 2.24 Kubah Rusuk Enam	
49 Gambar 2.25 Konstruksi Kubah Rusuk Delapan	50 Gambar 3.1 Contoh Pola Vegetal
56 Gambar 3.2 Contoh Gaya Vegetal Berdasarkan Dinasti	57 Gambar 3.3 Tiga Variasi Motif Bunga
58 Gambar 3.4 Penggambaran Daun Palmat dan Hastat Berdasarkan Dinasti.....	58 Gambar 3.5 Contoh Kaligrafi Latin dan Kaligrafi Arab
64 Gambar 3.6 Contoh Kaligrafi Gaya Kufik	65 Gambar 3.7 Contlgra yaq'a
66 Gambar 3.8 Contoh Gaya Naskhi.....	
66 Gambar 3.9 Contoh Gaya Rayhani.....	66 Gambar 3.10 Contoh Kaligrafi Gaya Muhaqqaq
67 Gambar 3.11 Contoh Kaligrafi Gaya Thuluth	67 Gambar 3.12 Contlgra yaa'
67 Gambar 3.13 Contoh Klaigrafi Kursif Modern	68 Gambar 3.14 Contoh Pola Ubin Fraktal
71 Gambar 3.15 Contoh Tipe Tanaman dalam Bingkai Geometris	72 Gambar 3.16 Gerbang Makam Humayun, New Delhi, India
76 Gambar 3.17 Aneka Masjid Rancangan Ridwan Kamil, salah satunya Al Safar	
77 Gambar 3.18 Interior Masjid Al Saffar	78 Gambar 4.1 Permainan Cahaya pada Masjid Nasir-Al-Mulk, Shiraz
88 Gambar 4.2 Permainan Cahaya pada Masjid Vakil, Shiraz	89 Gambar 4.3 Variasi Penempatan Sumur Cahaya
91 Gambar 4.4 Contoh Penerapan Kompleksitas pada Arsitektur Islam	94 Gambar 4.5 Contoh Masjid dengan Terlalu Banyak Tiang.....
95 Gambar 4.6 Masjid-i-Tooba, Karachi, Masjid tanpa Tiang terbesar di dunia	96 Gambar 4.7 Masjid Baitul Salam, Victoria, Melbourne.....
97 Gambar 4.8 Masjid Al Saffar, Bandung	98 Gambar 4.9 Contoh Pengaturan Tiang Interior Ruang Sholat
99 Gambar 4.10 Contoh Desain Interior Masjid Non Persegi Panjang.	100 Gambar 4.11 Interior dan Eksterior Masjid Raya Penang.....
100 Gambar 4.12 Bidang Masjid Dingueraya, Futa-Djallon, Guinea	

101 Gambar 4.13 Dekorasi Interior dan Eksterior Masjid Yakupoglu, Turki	
.....	101 Gambar 4.14 Istana Azzam, Damaskus, Contoh Pemakaian Ablaq
102 ix Gambar 4.15 Muqarnas Masjid Sheikh Lotfollah, Iran.....	
103 Gambar 4.16 Mimbar dan Menara Masjid Laleli, Istanbul	104 Gambar 4.17 Interior Masjid Nuruosmaniye, Turki.....
108 Gambar 5.1 Contoh Penggunaan Busur dalam Arsitektur Islam ...	114 Gambar 5.2 Sabat
.....	115 Gambar 5.3
Stasiun Kereta Api Ipoh, Perak	115 Gambar 5.4 Gedung Klub Kerajaan Selangor
116 Gambar 5.5 Interior Gedung Lembaga Urusan Tabung Haji Kuala Lumpur	116 Gambar 5.6 Contoh Busur Saling Tindih
117 Gambar 5.7 Istana Qal 'a Ba Hamd, Ma	117 Gambar 5.8 Interior Rumah Tabatabai, Kashan, Iran
118 Gambar 5.9 Sebuah Tangki Air dikelilingi oleh Penangkap Angin	119 Gambar 5.10 Cara Kerja Penangkap Angin dan Tangki Air
119 Gambar 5.11 Istana Bigaya, Maroko.....	
119 Gambar 5.12 Gedung Sultan Abdul Samad, Selangor	120 Gambar 5.13 Gerbang Pemandian Umum di Shiraz, Iran
121 Gambar 5.14 Menara al-Awadi, Kuwait	121 Gambar 5.15 Mashrabiya
122 Gambar 5.16 Jembatan Siyosepol, Isfahan	123 Gambar 6.1 Masjid Quba, Madinah, 622M, Masjid Pertama Umat Islam
127 Gambar 6.2 Masjid Tanpa Struktur di Gurun Timur, Yordania	127 Gambar 6.3 Rumah Nabi Muhammad/Masjid Quba setelah Kiblat diganti
131 Gambar 6.4 Bidang Masjid Imam Isfahan	
132 Gambar 6.5 Gerbang di Mazqueta, Cordoba	133 Gambar 6.6 Contoh Pemakaian Busur Ganda di Mazqueta, Cordoba
133 Gambar 6.7 Dekorasi Mimbar Masjid Alaeddin	134 Gambar 6.8 Mesjid Negara Malaysia
135 Gambar 6.9 Potongan Melintang Resonator Kubah	136 Gambar 6.10 Posisi Resonator Kubah
137 Gambar 6.11 Masjid-i-Jami, Isfahan	140 x Gambar 6.12 Masjid Jama, Delhi
141 Gambar 6.13 Masjid Hagia Sophia, Istanbul	142 Gambar 6.14 Masjid Kampung Hulu, Malaysia.....
142 Gambar 6.15 Variasi Arsitektur Masjid	144 Gambar 6.16 Masjid El-Hijra, Leiden
145 Gambar 6.17 Masjid Fatih, Amsterdam	

146 Gambar 6.18 Masjid Maulana, Rotterdam	147 Gambar 6.19 Masjid As Salam, Rotterdam
147 Gambar 6.20 Masjid Aya Sofya, Amsterdam	148 Gambar 6.21 Masjid Al-Ansaar, Hillegom
149 Gambar 6.22 Prototipe Masjid Polder	149 Gambar 6.23 Merasjd Xi an, Tiongkok
151 Gambar 6.24 Masjid Huaisheng, Guangdong	151 Gambar 6.25 Masjid Macau, Macau
153 Gambar 6.26 Masjid Muhammadan, Padang	154 Gambar 6.27 Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat
155 Gambar 6.28 Masjid Raya Padusunan, Kota Pariaman.....	155 Gambar 6.29 Masjid Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar.....
156 Gambar 6.30 Masjid Istiqlal, Jakarta.....	157 Gambar 6.31 Masjid Lautze, Pasar Baru, Jakarta
158 Gambar 6.32 Masjid Salman, ITB, Bandung	158 xi DAFTAR TABEL Halaman Tabel 1.1 Keselarasan Aspek Keberlanjutan dalam Arsitektur Islam
3 Tabel 1.2 Prinsip-prinsip Arsitektur Islam menurut Omer	11 Tabel 1.3 Prinsip-Prinsip Utama Arsitektur Islam
15 Tabel 1.4 Berbagai Gaya Arsitektur Islam	23 Tabel 3.1 Prinsip-Prinsip Desain Universal
60 Tabel 3.2 Simbol dalam Arsitektur Islam	72 Tabel 3.3 Simbol dalam Arsitektur Safavid, Persia
73 Tabel 3.4 Simbol dalam Arsitektur Islam Nusantara	74 Tabel 4.1 Pefsin Tntng Se dam Qur'a
82 Tabel 4.2 Efek Cahaya pada Arsitektur Islam	86 Tabel 4.3

Teknik Pewarnaan untuk Menimbulkan Ilusi 105 xii Arsitektur yang Islami | 1

Bagian Pertama Pendahuluan erbedaan yang paling mencolok antara arsitektur Islam dan arsitektur lainnya adalah bagaimana arsitektur Islam menciptakan suatu karya yang subjektif, ketimbang objektif. Arsitektur nonIslam seperti arsitektur Eropa, berusaha mengimitasi alam dan menciptakan sesuatu yang objektif, sebagaimana adanya di alam. Kita dapat melihat patung dan lukisan sebagai dekorasi.

Di Alexandria masa lalu, sebuah patung raksasa berdiri di tepi pantai untuk menjadi petunjuk bagi para pelaut. Di New York, kita dapat menyaksikan patung liberti sebagai simbol kebebasan bangsa-bangsa. Sebaliknya, ketika kita beranjak ke berbagai arsitektur Islam, kita melihat bentuk-bentuk abstrak. Kita melihat sesuatu yang subjektif. Sesuatu yang hanya dapat dinikmati oleh subjek-subjek manusia individual. Perbedaan ini memiliki akar pada pandangan Islam tentang alam, manusia, dan Tuhan. Setelah meninjau pandangan Islam tentang alam, manusia, dan Tuhan, kita memasuki definisi dari arsitektur Islam beserta prinsip- prinsipnya.

Arsitektur Islam merupakan sebuah konsep yang cukup banyak memunculkan pertanyaan. Apakah konsep ini bermakna arsitektur yang digunakan oleh Islam, arsitektur yang berasaskan ajaran Islam, atau arsitektur yang khusus diterapkan pada bangunan-bangunan khas Islam seperti masjid? Disini kita akan memperjelas konsep ini dan mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep arsitektur Islam. 1.1 Pandangan Islam tentang Alam, Manusia, dan Tuhan Menurut Islam, alam adalah ciptaan dari Tuhan dan kepemilikannya ada di tangan Tuhan.

Bagi manusia, alam adalah tempat bagi dirinya untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah (pemimpin). Hal ini dapat diibaratkan sebagai hubungan antara pemegang saham tunggal dengan CEO dan perusahaan. Pemegang saham tunggal itu adalah Allah, CEO adalah manusia, dan perusahaannya adalah alam. P 2 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Menurut Al- Qur'a , alam bersifat organik dalam artian juga hidup sebagaimana manusia, setidaknya dalam batasan-batasan tertentu. Almtus rdo?adammikesan lh, rbe ng an manusia yang sebagian beriman dan sebagian lagi tidak.

Dalam ayat QS 24:41 ditunjukkan bagaimana alam memuji Allah. Sebagai bantuan untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di alam, manusia terus diingatkan oleh Tuhan lewat berbagai tanda di alam. Hal ini berulang kali diucapkan dalam Al- Qur'a bahwa alam mengandung berbagai tanda kebesaran Allah. Sebagai contoh, QS 2:164 menyatakan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, perubahan siang dan malam, berlayarnya kapal di samudera demi kemaslahatan manusia, hujan yang turun dari langit dan menghidupkan bumi yang mati, pada hewan-hewan yang bertebaran di muka bumi, dalam perubahan angin, serta dalam awan yang beriringan antara langit dan bumi, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang bijak. Al- Qur'a membagi alam menjadi dua bagian utama yaitu langit dan bumi.

Al- Qur'a menyatakan bahwa bumi adalah sebuah dunia yang penuh dengan tanda-tanda dari Allah (QS 51:20) dan bahwa Tuhan adalah penguasa dari langit dan bumi (QS 51:23). Bumi itu luas (QS 29:56; QS 15:19) dan disediakan Allah pada manusia (QS 77:27) sebagai hadiah bagi manusia (QS 78:6-16) sekaligus amanat untuk dikelola oleh manusia (QS 67:15). Suatu saat, yaitu pada hari kiamat, bumi akan dihancurkan (QS 14:48) dan pada saat itu, segala perbuatan, yang tersembunyi begitu rapi sekalipun, akan terungkap (QS 99:1-8) (Netton, 2003).

Dari perspektif arsitektur, dapatlah dipahami bahwa alam, sebagai hadiah dan amanat serta tanda bagi manusia, adalah semacam wadah bagi manusia untuk menjalankan aktivitas arsitektural. Sebagai hadiah, manusia harus merawat alam sebagai wujud terima kasih manusia atas alam yang diberikan Tuhan. Arsitektur dapat dijalankan di alam dengan sebaik mungkin dengan batasan bahwa ia tidak merusak alam dan

dilakukan dengan sungguh-sungguh. Arsitektur yang merusak alam merupakan tanda bahwa manusia tidak tahu berterima kasih dan merusak hadiah yang diberikan Tuhan.

Arsitektur yang dibuat dengan tidak sungguh-sungguh akan menjadi tanda kalau manusia menyalah-nyatakan alam yang telah dihadiahkan Allah kepada manusia. Arsitektur yang Islami | 3 Kesungguhan manusia untuk menggunakan arsitektur dalam membina hubungan baik dengan alam yang terkoneksi antara ruang eksternal dan internal membawa pada konsekuensi keberlanjutan dalam arsitektur Islam. Berbagai ayat Al-Qur'an menopang prinsip keberlanjutan ini. Tabel berikut merangkum sejumlah relevansi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran keberlanjutan serta prinsip arsitektur berkelanjutan secara umum. Tabel 1.1

Keselarasn Aspek Keberlanjutan dalam Arsitektur Islam Ayat Al-Qur'an Aspek Keberlanjutan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Rahmat bagi Alam (Rahmatan lil alamin) (QS 21:107) Melestarikan alam Pelestarian alam, reduksi kerusakan lingkungan, peningkatan kualitas hidup Bersahabat (as-Salam) (QS 10:25) Bersahabat dan toleran dengan alam dan menciptakan rasa aman Kenyamanan, keselamatan, keamanan, peningkatan oksigen dan reduksi karbon dioksida Kemanusiaan (fitroh) (QS 30:30) Sejalan dengan kecenderungan manusiawi (nyaman, dapat diakses, solidaritas) Lingkungan yang nyaman, yang mencakup aspek fisik seperti suhu, cahaya, dan suara Fungsionalitas (QS 17:27) Bermanfaat dan fungsional serta produktif Produktif dan multifungsional: energi rendah, hemat energi, panjang umur, Reuse, Reduce, Recycle Keseimbangan (tawazun) (QS 15:19) Keseimbangan, keselarasan, kecocokan Keseimbangan keselarasan Sumber: Nurjayanti (2009) Sebagai amanat, arsitektur harus diarahkan pada upaya dalam membantu manusia menjalankan tugasnya sebagai **khalifah di muka Bumi**. Khalifah di muka Bumi bermakna bahwa manusia harus mengelola alam sebaik-baiknya sehingga arsitektur yang dibuat oleh manusia harus mengarahkan alam kepada sesuatu yang diinginkan Allah.

Tetapi apa yang diinginkan Allah dari alam ini? Jika dilihat 4 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk** bahwa Allah membagi dunia ke dalam bumi dan langit dan langit dalam pemeliharaan Allah sementara bumi dibawah pengelolaan manusia, dan bahwa Allah akan menghancurkan keduanya di hari kiamat, maka dapat disimpulkan bahwa tugas Bumi adalah menjaga dirinya hingga hari kiamat. Kehancuran bumi sebelum kiamat tentunya tidak diharapkan.

Sejalan dengan ini, arsitektur Islam pun, pada gilirannya, harus terarah pada upaya menjaga bumi agar terus dapat didiami oleh manusia dengan menghindari bumi dari berbagai kerusakan. Sebagai tanda kebesaran Allah, alam harusnya terus mengingatkan manusia kepada kebesaran Allah. Arsitektur yang dibuat manusia sedapat mungkin

diarahkan untuk menunjukkan kebesaran Allah di Bumi. Artinya, arsitektur berfungsi untuk menguatkan tanda- tanda Allah. Fungsi ini adalah sebuah fungsi yang sangat membebaskan sekaligus menantang bagi arsitek.

Kebebasan yang ada adalah keleluasaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk menghasilkan arsitektur yang brilian dan sangat mengagumkan, baik dari perspektif umat Islam itu sendiri maupun dari perspektif non-Muslim. Tantangan bermakna bahwa arsitektur Islam diharapkan menghasilkan inovasi- inovasi yang mampu menegaskan kekuasaan Allah. Inovasi-inovasi ini secara praktis akan terarah pada pembinaan keimanan dan ketakwaan umat Islam karena melalui perilaku umat Islam inilah, kekuasaan Allah dapat dipertegas dan ditunjukkan efektivitasnya.

Contoh yang paling jelas dari inovasi ini adalah berkaitan dengan representasi alam pada arsitektur Islam. Presentasi alam dalam arsitektur dibatasi pada objek selain manusia dan hewan. Pemakaian figur manusia, apalagi figur Tuhan, di dalam arsitektur Islam sangat dilarang. Seniman dan arsitek harus menggunakan pendekatan yang tidak realistis dengan mendistorsi figur dan menutupi bentuk-bentuk sehingga tidak merepresentasikan manusia, hewan, atau Tuhan.

Adanya sifat abstrak dan stilistik dari arsitektur Islam sangat kontras dengan arsitektur Barat yang kaya dengan sifat naturalistik dan realistis (Nasri, 1989, p. 87). Karenanya, arsitektur Islam memberikan karakteristik khas yang tidak dapat ditemukan pada arsitektur lainnya. Hal ini yang kemudian menjadi semacam identitas bagi arsitektur Islam dan dapat dilihat sebagai wujud dari pemakaian arsitektur sebagai alat untuk mendekati dan patuh kepada Tuhan. Arsitektur yang Islami | 5 Allah adalah pemilik segalanya termasuk ruang.

Atas alasan ini, arsitek ibarat meminta izin untuk meminjam ruang agar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sebagaimana seseorang yang meminjam, ia harus menggunakan ruang dengan penuh kehati-hatian. Lebih lanjut, karena Allah, sang pemilik ruang, selalu melihat manusia, maka arsitek ibaratnya orang yang diawasi pemilik ketika sedang menggunakan barang yang dipinjamnya. Arsitek harus memperlakukan ruang dengan rendah hati dan tidak menyombongkan diri dengan ruang yang telah ia peroleh.

Interaksi dirinya dengan ruang harus dibuat sedemikian hingga kreativitas dan kecakapannya ditunjukkan dengan semaksimal mungkin karena menghargai ruang yang ia peroleh. Lebih dari itu, karena ruang yang ia ambil adalah bagian dari ruang keseluruhan, maka ruang tersebut tidak boleh terisolasi sepenuhnya. Ruang arsitektur Islam harus terkoneksi dengan dunia luar dengan berbagai bukaan. Begitu pula,

sudut-sudut bangunan harus diminimalkan seperti ditumpulkan atau ditarik ke belakang sehingga memakan lebih sedikit ruang dan tidak menusuk ruang luar (Omer, 2012).

Karakteristik ini yang membedakan arsitektur Islam dengan gereja pada umumnya di Eropa dimana langit ditusuk dengan puncak bangunan yang tajam. Sebaliknya, arsitektur Islam sedapat mungkin memiliki sudut tumpul, melengkung, atau mulus. Pada arsitektur Islam Nusantara, dimana sudut-sudut melingkar atau melengkung sulit diciptakan, atap dibuat bertindihan satu sama lain menjadi tiga tingkat ketimbang ditinggikan. Lebih lanjut, ketiadaan isolasi ini mengakibatkan bukaan- bukaan harus difungsikan sepenuhnya.

Bukaan ini bukan saja semata tempat untuk keluar masuk manusia (pintu) atau sebagai keluar masuk udara (jendela), tetapi juga sebagai pencipta keselarasan **antara ruang luar dan** dalam. Upaya penyelarasan ini dilakukan dalam bentuk pengendalian cahaya alami, pemanasan/pendinginan, pengendali akustik, isolasi, dan sebagainya (Omer, 2012). Sejalan dengan kerendahhatian ini, maka sisi eksterior dari bangunan harus dibuat sederhana karena diibaratkan sebagai baju seseorang yang dilihat oleh Tuhan. Sementara hiasan dan dekorasi diusahakan mengisi ruang interior terlebih dahulu.

Dengan kata lain, arsitektur Islam dapat dikatakan sederhana dari luar tetapi lebih indah di dalamnya. Keindahan ini semata ditujukan secara fungsional, yaitu 6 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dari **orang yang ada di** dalamnya. Lebih dari itu, keterhubungan ruang internal dan ruang eksternal bermakna bahwa pemanfaatan ruang internal tidak boleh memberikan dampak negatif pada ruang eksternal. Kembali kita melihat prinsip arsitektur berkelanjutan disini. Lingkungan luar harus dijaga dari dampak seminimal mungkin.

Malahan, lebih baik seorang arsitek Islam untuk menjaga lingkungan eksternal dan berkontribusi pada lingkungan eksternal sehingga lingkungan eksternal lebih berkualitas berkelanjutan, misalnya dengan mengganti ruang yang diambil dengan menanam pepohonan atau sedekah lingkungan hidup lainnya. Di dalam bangunan, arsitek perlu menunjukkan dua hal. Pertama, ruang internal harus menunjukkan kebesaran, kekuasaan, keagungan, serta kualitas lain dari Tuhan. Kedua, ruang internal tersebut menunjukkan kelemahan, ketergantungan, dan begitu kecilnya manusia di hadapan Tuhan. Hal ini dicapai dengan tata ruang, metode dan gaya ornamen, penanganan bentuk-bentuk bangunan, serta pengembangan fungsi bangunan.

Dengan cara ini, setiap bangunan arsitektur Islam menjadi semacam Baitullah (Omer, 2012). Kesimpulan dari pemikiran di atas membawa pada tiga fungsi arsitektur dari perspektif Islam. Pertama, sebagai arsitektur yang berkelanjutan. Kedua, sebagai

arsitektur yang berkualitas tinggi. Ketiga, sebagai arsitektur yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dalam bab selanjutnya, akan terlihat bahwa tiga fungsi ini berelasi dengan tiga prinsip arsitektur Islam, yaitu fungsional, baik, dan indah. Arsitektur Islam yang fungsional akan mendorong keimanan dan ketakwaan.

Arsitektur berkualitas tinggi dan berkelanjutan akan menghasilkan karya yang baik sekaligus indah. Walau prinsip-prinsip arsitektur Islam telah tersedia untuk memandu praktik arsitek, ulama perlu dikonsultasikan ketika terdapat situasi ambiguitas dimana arsitek tidak yakin apakah karyanya memenuhi prinsip ajaran Islam atau tidak. Konsultasi dengan ulama ini penting untuk menjamin agar arsitek tetap menciptakan karya yang memenuhi tanggungjawabnya kepada alam dan kepada Tuhan (Omer, 2008). Arsitektur yang Islami | 7 1.2

Relasi antara Alam, Manusia, dan Tuhan dalam Arsitektur Islam Kebudayaan material yang diwujudkan dalam arsitektur merupakan hasil dari relasi antara alam, manusia, dan Tuhan. Arsitektur merupakan karya manusia yang menggunakan bahan-bahan yang ada di alam dan inspirasi dari akal manusia untuk menyampaikan pesan mengenai relasinya dengan Tuhan. Ketika relasi itu tidak ada, kita menyebutnya sebagai arsitektur sekuler. Ketika relasi tersebut ada, kita dapat menyebutnya sebagai arsitektur religius, dan mulai menelisik seberapa religiuskah arsitektur tersebut. Pentingnya Tuhan dalam arsitektur Islam terus berevolusi menjadi semakin kompleks dari hari ke hari.

Secara struktural, arsitektur tampak bergerak dari arsitektur yang sepenuhnya berorientasi religius, menjadi lebih jamak saat ini. Di masa lalu, arsitek Islam mungkin secara sadar memilih dengan hati-hati desain apa yang digunakan atau kaligrafi apa yang layak untuk dijadikan ornamen, sehingga dapat menggambarkan relasi arsitektur tersebut dengan Tuhan. Saat ini, tentu ada banyak arsitek semacam itu. Walau begitu, banyak pula arsitektur Islam yang semata mengambil satu desain untuk alasan sekuler, karena kesalahpahaman, atau karena semata agar terlihat Islami.

Banyak masjid dan kompleks pekuburan di berbagai tempat di Indonesia ternyata salah menghadap kiblat. Beberapa masjid didesain bertentangan secara fungsional sebagai tempat untuk sholat. Beberapa masjid misalnya, didesain dengan desain bulat atau segi enam, demi alasan estetika, padahal mengakibatkan fungsinya sebagai tempat sholat menjadi kacau. Banyak pula bangunan dengan arsitektur Islam dibangun hanya bermakna secara material. Desain Islami dipakai untuk gedung- gedung yang menjalankan praktik tidak Islami seperti melanggengkan kekuasaan kolonial. Kaligrafi-kaligrafi dipasang di masjid-masjid tanpa melihat arti dari kaligrafi tersebut dan relevansinya dengan fungsi masjid.

Banyak perumahan massal yang dibangun di masyarakat Islam untuk digunakan oleh masyarakat Islam, memiliki toilet yang menghadap ke arah kiblat. Kadangkala, ia semata kesalahpahaman. Menara masjid Istiqlal dibangun dengan tinggi 6.666 cm dengan asumsi bahwa jumlah ayat Al- Qrn adalah 6.666 ayat. Faktanya, Al- Q?a terdiri dari 6.236 ayat. 8 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Gambaran di atas menunjukkan kalau arsitektur Islam saat ini sebagian tidaklah benar-benar Islami. Ini tentunya menimbulkan semacam gradasi kualitas ke-Islaman suatu arsitektur dalam relasi arsitektur tersebut dengan Tuhan. Arsitektur Islam tersebut dapat saja memfasilitasi relasi antara alam dan manusia, tetapi tidak antara Tuhan dan manusia.

Hal ini tentunya patut disayangkan. Sudah menjadi tugas seorang arsitek Islam untuk menciptakan karya yang sempurna dalam kaidah-kaidah arsitektur Islam yang benar. Kesempurnaan ini akan menjadi sebuah bentuk ibadah kepada Tuhan sekaligus sebagai sebuah bukti bahwa arsitektur Islam yang sempurna dapat diwujudkan. 1.3 Definisi Arsitektur Islam Pengertian arsitektur Islam dalam literatur beranekaragam tergantung pada periode sejarah, pilihan pengarang, serta negara asal arsitektur tersebut (Kurniawan & Kusumawardhani, 2012). Kurniawan dan Kusumawardhani (2012, p.1) memaknai arsitektur Islam sebagai arsitektur muslim yang berada di dunia Islam. Dunia Islam disini membentang dari Afrika Utara hingga ke Indonesia.

Secara terbatas, Spanyol di masa Andalusia dapat dipandang sebagai dunia Islam, begitu juga sebagian dari wilayah Rusia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam seperti di kawasan Kaukasus Tenggara. Malahan, bagian barat dari Tiongkok seperti Xinjiang dan Uyghur dapat pula dipandang sebagai dunia Islam karena memiliki penganut Islam yang signifikan. Rabbat (2012) dalam tinjauan historisnya mengenai sejarah arsitektur Islam, mengungkapkan bahwa konsep arsitektur Islam sebenarnya adalah konsep yang masih sangat baru. Konsep ini baru muncul pada abad ke-19.

Sebelumnya, para ahli Eropa menyebut arsitektur Islam sebagai arsitektur Sarasenik, Moorish, Mohammedan, atau Oriental. Rabbat (2012) mengamini bahwa konsep arsitektur Islam saat ini memiliki sangat banyak versi. Hal ini sebagian disebabkan oleh kontras yang besar antara perkembangan agama Islam dan Kristen yang merupakan agama mayoritas para ahli di Barat. Dalam perkembangan agama Kristen di Eropa, arsitektur Kristen telah memudar dan sangat sedikit pengaruhnya pada arsitektur modern semenjak masa Renaissance. Akibatnya, apa yang dipahami saat ini sebagai arsitektur Kristen hanyalah arsitektur Gereja.

Hal ini berbeda dengan Arsitektur yang Islami | 9 perkembangan agama Islam. Islam tidak pernah berpisah dengan arsitektur modern sepanjang sejarah. Arsitektur Islam tidak dapat disamakan dengan arsitektur masjid karena konsep arsitektur Islam lebih

luas dari ini. Setelah meninjau sejumlah perkembangan konseptual, Rabbat (2012) mengemukakan bahwa mereka yang budayanya, wilayahnya, atau masyarakatnya yang secara langsung atau melalui mekanisme penengah, menerima Islam sebagai komponen yang tak terpisahkan dari susunan epistemologis dan sosio-kulturalnya (Rabbat, 2012, p. 15). Ajaran Islam memberikan dampak pada arsitektur Islam dengan berbagai cara baik legal, simbolik, politik, perilaku, spiritual, sosial, fungsional, maupun formal (Rabbat, 2012, p.15).

Dalam hal ini, Omer (2008) menyorot pada aspek fungsional. Omer menegaskan bahwa arsitektur yang fungsinya, dan dalam tataran yang lebih sempit, bentuknya, diinspirasi terutama oleh ajaran Islam (Omer, p.484). Hal ini menekankan pada aspek fungsional karena menurutnya, arsitektur Islam merupakan kerangka untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada fungsi inilah yang membuat arsitektur Islam menjadi sangat beranekaragam dalam bentuk. Sejauh bentuk tersebut dapat memuat fungsi, maka ia dapat dipandang sebagai arsitektur Islam.

Dari tinjauan di atas, definisi yang paling komprehensif mengenai arsitektur Islam adalah definisi yang mencakup budayanya, wilayahnya, atau masyarakatnya yang secara langsung atau melalui mekanisme penengah, menerima Islam sebagai komponen yang tak terpisahkan dari susunan epistemologis dan sosio-kulturalnya yang ditawarkan oleh Rabbat. Definisi ini tidak membatasi dirinya pada aspek fungsional dari arsitektur Islam, walaupun fungsionalitas merupakan prinsip utama arsitektur Islam. Definisi ini juga membatasi diri pada ajaran Islam ketimbang membebaskan arsitektur Islam sebagai arsitektur muslim.

Definisi ini menegaskan bahwa arsitektur Islam muncul di wilayah atau di dalam budaya/masyarakat yang menerima Islam sebagai bagian integral dari identitasnya. Dengan cara ini, arsitektur Islam pasti mengandung komponen ajaran Islam sekaligus identitas dari masyarakat yang menciptakannya. 10 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Contoh menarik untuk melihat definisi ini secara luas dapat dilihat pada Gambar di bawah (Ghasemzadeh, Fathebaghali, & Tarvirdinassab, 2013). Gambar ini adalah bagian dalam dari Mezquita, sebuah katedral di Cordoba, Spanyol.

Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat ibadah umat Kristen Spanyol, tetapi memiliki arsitektur Islam. Mengapa ia dapat dikatakan sebagai arsitektur Islam? Karena pada awalnya, bangunan ini adalah masjid. Mezquita dibangun tahun 784 oleh penguasa muslim Cordoba sebagai masjid agung Cordoba untuk melayani umat muslim yang saat itu menyusun 8% populasi Spanyol. Sekarang umat Islam di Spanyol hanya separuhnya yaitu 4% dari total penduduk Spanyol. Setengah milenium kemudian, tahun 1236, barulah bangunan ini diambil alih menjadi gereja setelah peristiwa revolusi Spanyol (Reconquista).

Sebelum masa ini, Cordoba merupakan pusat muslim urban Spanyol (De Long & Shleifer, 1993) dan masyarakat Cordoba menerima Islam sebagai susunan epistemologis dan sosio-kultural masyarakat. Gambar 1.1 Interior Mezquita, Cordoba, Spanyol 1.4 Prinsip-Prinsip Arsitektur Islam Walaupun kita menggunakan definisi arsitektur Islam dari Rabbat, aspek fungsionalitas yang ditekankan Omer memang menjadi bagian penting dalam prinsip arsitektur Islam. Omer (2010) Arsitektur yang Islami | 11 menggariskan tujuh prinsip arsitektur Islam.

Ketujuh prinsip ini adalah (1) optimalisasi fungsi, (2) penghargaan pada lingkungan, (3) kebersihan, (4) ekselensi komprehensif, (5) mendorong interaksi sosial yang adil, (6) tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain (la dararwa-la dirar), dan (7) tidak membedakan pribumi dan asing (Omer, 2010, p. 120). Tabel berikut merangkum prinsip-prinsip ini dengan penjelasannya dengan mengambil contoh pada situasi di masjid Quba pada saat Nabi Muhammad masih hidup. Tabel 1. 2 Prinsip-Prinsip Arsitektur Islam Menurut Omer Prinsip Penjelasan Optimalisasi fungsi Fungsi lebih penting dari bentuk. Tidak ada larangan menggunakan bentuk apapun sejauh bentuk tersebut mampu mendukung fungsi.

Sebagai contoh, masjid Quba di masa Nabi Muhammad masih hidup berulang kali mengalami perubahan bentuk karena saran dari umat. Penghargaan pada lingkungan Pepohonan ditebang pada masa pendirian masjid, tetapi kayu dari pohon tersebut digunakan sebagai bagian dari dinding masjid. Salah satu tunggul pohon bahkan dibiarkan di dalam masjid dan menjadi sandaran nabi saat khutbah. Lantai yang awalnya tanah diganti kerikil untuk menjaga agar lantai tidak terlalu basah saat sujud. Kebersihan Kebersihan adalah sebagian dari iman. Bukan hanya tubuh yang harus bersih tetapi juga bangunan dan daerah sekitarnya.

Ekselensi komprehensif Ekselensi (sungguh-sungguh) atau kualitas yang tinggi mencerminkan ketaatan dan membedakan muslim yang beriman dengan muslim yang munafik. Pekerjaan yang tepat harus diberikan pada ahli yang tepat pula. Mendukung interaksi sosial yang adil Masjid adalah untuk siapa saja. Siapapun sama kedudukannya di depan Allah kecuali berdasarkan pada keimanannya. Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain Prinsip ini berasal dari Hadist Ibnu Majah Kitab 14 No 2331.

Intinya adalah bangunan tidak boleh membahayakan bagi orang yang ada di dalam maupun di luarnya baik secara fisik, mental, 12 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Prinsip Penjelasan maupun spiritual. Tidak membedakan antara pribumi dan asing Sejang bentuk mendukung fungsi, bentuk dari manapun dapat diambil, tergantung pada

budaya, iklim, geografi, ataupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Sumber: Omer, 2010 Prinsip-prinsip di atas kemudian diterapkan dalam berbagai aturan fikih yang ditujukan untuk memandu proses desain, pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan bangunan.

Sekumpulan aturan ini lebih kepada kesepakatan bersama di kalangan ahli fikih dan bersifat sementara seiring perkembangan dalam ilmu fikih. Bidang-bidang yang dialamatkan dalam ruang lingkup fikih untuk masalah arsitektur tempat tinggal, masjid, dan bangunan publik antara lain (Omer, 2012): 1. Aturan hukum dalam hubungan antar tetangga dan pertetanggaan (ahkam al-jiwar). 2. Rekonsiliasi (al-sulh) antara tetangga dekat dan semua orang dalam lingkungan pertetanggaan. 3. Hak-hak individu dan hak-hak kolektif. 4. Larangan untuk menimbulkan bahaya/mudarat.

Dalam hal ini, fikih menghasilkan sejumlah kaidah antara lain (Yazid, 2019): a. Bahaya harus dicegah semampunya. b. Bahaya harus dihilangkan. c. Bahaya tidak dihilangkan dengan bahaya yang sebanding. d. **Bahaya yang lebih berat** dihilangkan dengan bahaya yang lebih ringan. e. Membiarkan bahaya yang sifatnya khusus untuk menghilangkan bahaya yang sifatnya umum. f. Menghindarkan kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kebaikan. g. Apabila upaya untuk mencegah (preventif) dapat mengurangi risiko sementara upaya untuk memaksimalkan manfaat justru menimbulkan risiko, maka upaya pencegahan harus diutamakan daripada maksimalisasi manfaat. h.

Jika sudah ada bahaya sejak lama, bahaya ini harus dihilangkan walaupun dianggap telah menjadi bagian dari kebiasaan dan dianggap wajar. 5. Aturan hukum terkait bangunan (ahkam al- bi) Arsitektur yang Islami | 13 6. Pelayanan dan fasilitas publik (al-marafiq). Contoh fikih mengenai larangan menimbulkan bahaya adalah ketika **seseorang yang memiliki jendela berhadapan dengan tanah kosong milik orang lain.** Saat tanah kosong tersebut didirikan bangunan, jendela tersebut menghadap pada **rumah yang baru dibangun** tersebut sedemikian **hingga mengganggu wanita yang menghuni rumah baru** tersebut.

Berdasarkan prinsip bahaya (kemudabatan) yang ada tidak dapat dibiarkan karena lebih dahulu ada, **maka jendela tersebut harus** dipindahkan walaupun keberadaannya lebih dahulu (Yazid, 2019). Contoh lain adalah perintah bagi orang yang memiliki pohon yang batangnya menjalar ke rumah tetangga untuk memotong cabang tersebut atau memberikan kompensasi pada tetangga yang merasa terganggu karena keberadaan cabang tersebut (KPMI, 2019). Jika diamati dari prinsip-prinsip di atas, terkesan ada sesuatu yang hilang. Prinsip-prinsip di atas terasa sangat formal dan menggunakan pendekatan etis-legal. Prinsip estetika terlihat hilang dari prinsip-prinsip di atas.

Formulasi prinsip arsitektur Islam yang lebih sederhana tetapi komprehensif menggariskan bahwa arsitektur Islam terdiri dari tiga prinsip utama: hasan, thoyib, dan jamil (Indrawati, Soetomo, Setioko, Murtini, & Nurhasan, 2016). 1. Hasan (fungsional) merupakan prinsip utama yang juga dapat ditemukan dalam prinsip Omer. Fungsional disini dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, ia merujuk pada aspek arsitektural yang menekankan fungsi tanpa memperhatikan bentuk. Secara luas, ia merujuk pada fungsi utama yang digariskan dalam ajaran Islam. Karena arsitektur adalah karya manusia, maka fungsi utama dari arsitektur harus mencerminkan fungsi utama dari manusia.

Fungsi utama manusia menurut Islam adalah sebagai **khalifah di muka Bumi** (Al Baqarah ayat 30). Untuk menjadi khalifah, manusia harus berpegang pada dua hal: tauhid dan akhlaqulkarimah. Tauhid berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan sementara akhlaqulkarimah berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama manusia. Akibatnya, prinsip hasan dalam arsitektur Islam bermakna bahwa arsitektur Islam harus mencerminkan ketauhidan dan akhlaqulkarimah. Berdasarkan prinsip ini, sejumlah larangan dapat ditarik untuk membatasi kebebasan bentuk yang dapat diarahkan untuk menunjang fungsi. Larangan ini tentulah berkaitan 14 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk dengan hal-hal yang mencederai tauhid dan akhlaqulkarimah.

Sebagai contoh, arsitektur Islam tidak boleh mengandung elemen-elemen syirik seperti pemujaan bukan kepada Allah. Arsitektur Islam tidak boleh pula mengandung elemen-elemen keburukan moral seperti pornografi, kebencian, kesombongan, dan sebagainya. Hasan ditunjang oleh dua prinsip lainnya yaitu thoyib dan jamil. 2. Thoyib Thoyib (baik) merupakan prinsip penunjang hasan yang mengimplikasikan bahwa arsitektur Islam haruslah baik. Baik bermakna bahwa arsitektur Islam harus mendorong kebaikan sekaligus menghindari keburukan.

Sebagaimana telah dijabarkan, prinsip ini dapat diperluas ke dalam sejumlah kaidah fikih yang intinya **Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain.** Sungguh demikian, keenam prinsip dari Omer selain prinsip pertama (fungsional) dapat dipandang sebagai wujud dari thoyib. Perspektif lain selain perspektif Omer dapat digunakan untuk memperjelas prinsip thoyib. Hal ini mencakuplah: universal, rasional, pelayanan, dan pembentukan peradaban. Prinsip universal mirip dengan prinsip mendukung interaksi sosial yang adil dan prinsip tidak membedakan antara pribumi dan asing.

Intinya adalah ia mampu memberikan citra universal dari ajaran Islam tanpa melihat segmentasi sosial di luar ajaran Islam. Segmentasi atau diskriminasi memang ada dalam ajaran Islam, tetapi basis diskriminasi ini adalah natural, bukan sosial. Diskriminasi dalam

Islam berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Sebagai contoh, dalam ruang di Masjid, dibedakan antara jemaah perempuan dengan laki-laki lewat tirai atau ruang yang berbeda. Banyak yang mengkritik kalau perbedaan gender ini bersifat sosial-budaya tetapi walau bagaimanapun akarnya adalah biologis.

Lagi pula, karakteristik sosial-budaya dari perbedaan gender tersebut sangat beraneka ragam dalam masyarakat Islam, seperti misalnya pemakaian cadar, menandakan bahwa ia tidak sentral dalam ajaran Islam. 3. Jamil Prinsip ketiga adalah jamil (estetika). Prinsip ini yang tidak ada dalam prinsip-prinsip Omer. Dalil atas prinsip ini bersumber dari hadist Muslim bahwa semua ciptaan Allah itu indah dan Allah mencintai Arsitektur yang Islami | 15 keindahan. Estetika dalam arsitektur Islam tercermin dalam pemakaian ornamen, bentuk, dan aspek arsitektur lainnya. Jamil dibatasi oleh ajaran Islam tentunya.

Larangan-larangan dalam estetika arsitektur Islam mencakup larangan untuk menunjukkan keburukan, tidak menghasilkan kerusakan, tidak menimbulkan bahaya, tidak berlebihan (israf), dan tidak mencerminkan kesombongan. Ketiga prinsip ini disajikan dalam tabel berikut. Tabel 1.3 Prinsip-prinsip Utama Arsitektur Islam Prinsip Utama Penjelasan Prinsip Turunan Hasan (Fungsional) Fungsi diutamakan di atas bentuk - Fungsional secara arsitektural - Fungsional secara ideologis a.

Tauhid 1) Mengingat Tuhan 2) Mengingat ibadah dan perjuangan 3) Mengingat kehidupan setelah mati b. AkhlaqulKarimah 1) Kerendahan hati 2) Wakaf dan kesejahteraan publik Thoyib (Baik) Berkualitas - Kualitas secara fisik a. Rasional b. Penghargaan pada lingkungan c. Kebersihan d. Ekselensi komprehensif e. Tidak berbahaya f. Berkelanjutan - Kualitas secara moral a. Mencerminkan kebaikan b. Toleransi kultural c. Mendukung interaksi sosial yang adil d. Tidak diskriminatif e. Pelayanan f. Keterbukaan g. Pembentukan peradaban Jamil (estetika) Keindahan yang sesuai syariat - Tidak merusak - Tidak berlebihan - Tidak mencerminkan kesombongan 16 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,

dkk - Mencerminkan kebaikan - Tidak menunjukkan sesuatu yang dilarang Sumber: Indrawati et al (2015) Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip ini sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Kaitan antar ketiga prinsip arsitektur Islam tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah. Pada gambar ini, prinsip fungsional merupakan prinsip utama, ditunjang oleh prinsip kebaikan dan estetika. Artinya, fungsionalitas dari arsitektur Islam hanya dapat berdiri tegak jika prinsip kebaikan dan estetika ditegakkan pula. Sementara itu, prinsip kebaikan dan estetika saling berinteraksi. Keduanya saling menguatkan satu sama lain.

Kebaikan akan semakin bermakna jika ditopang oleh estetika, begitu pula estetika,

semakin bermakna jika ditopang oleh kebaikan. Gambar 1.2 Keterkaitan Prinsip Arsitektur Islam Trilogi prinsip arsitektur Islam di atas bukan satu-satunya rumusan prinsip arsitektur Islam. Nangkula Utaberta (2008) juga merumuskan sejumlah prinsip arsitektur Islam dengan bersumber dari Al- Qur'a dan Hadist. Prinsip-prinsip ini antara lain (Utaberta, 2008): 1. Pengingatn kepada Tuhan 2. Pengingatn pada ibadah dan perjuangan 3. Pengingatn pada kehidupan setelah kematian 4. Pengingatn pada kerendahan hati 5.

Pengingatn akan wakaf dan kesejahteraan publik 6. Pengingatn terhadap toleransi kultural Arsitektur yang Islami | 17 7. Pengingatn akan kehidupan yang berkelanjutan 8. Pengingatn tentang keterbukaan Prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Utaberta sebenarnya tidak berbeda jauh dari prinsip-prinsip sebelumnya. Secara umum, prinsip-prinsip ini terfokus pada aspek hasan dan thoyib. 1.5 Prinsip Desain dalam Arsitektur Islam Utaberta (2008) merumuskan sejumlah prinsip desain dalam arsitektur Islam. Prinsip desain ini antara lain: 1.

Penekanan nilai-nilai estetika, seni, dan kreativitas Estetika bagi Utaberta bukanlah prinsip menyeluruh arsitektur Islam, tetapi lebih pada prinsip desain. Artinya, arsitektur Islam masih sempurna tanpa harus menyentuh aspek estetika. Hal ini dapat dipahami karena pada era modern, estetika seringkali diutamakan melebihi fungsi. Pandangan ini juga dapat ditemukan dalam masyarakat muslim. Sebagian melihat bahwa estetika merupakan bagian penting bagi rumah muslim. Di Malaysia, estetika ini misalnya tercermin dari atribut seperti pahatan kayu dekoratif di pintu dan jendela, atap melengkung, dan dekorasi lain di struktur atap seperti peles dan buah buton, atau simbol dan kaligrafi ayat Al- Qur'a di setiap ruangan (Hamzah, 1997, p. 241). Sebagian lagi menilai dekorasi tidak penting bagi arsitektur Islam.

Walau bagaimanapun, keindahan merupakan bagian penopang kebaikan dan kebaikan juga dapat membawa pada keindahan, sehingga sedikit banyak, estetika penting bagi arsitektur Islam, sejauh memenuhi prinsip fungsionalitas. Dalam Al- Qur'a pun sejumlah dekorasi disebutkan sebagai karakteristik surga seperti din, njabaa, n rmda AlWa?a(56):34; Ar Rahman (55):76). Begitu pula, elemen dekoratif disebutkan dalam konteks kehidupan duniawi seperti pintu-pintu (Al Fajr (89):7-9), langit-langit yang tinggi (AthThur (52):4-5), serta loteng dan tangga perak (Az Zukhruf (43):33). 2.

Memelihara kebersihan Kebersihan adalah salah satu elemen penting dalam ibadah sholat dan sholat dilakukan di dalam suatu bangunan, baik itu rumah, kantor, masjid, musholla, dan sebagainya. Karenanya, kebersihan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari 18 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk arsitektur Islam. Al- Qur'a misalnya, merujuk pada orang beriman sebagai hamba Tuhan yang dibersihkan (As Shaffat

(37):40). Hadist riwayat Tarmudzi salah satunya menyebutkan kalau Allah itu Maha Bersih dan menyukai hamba yang bersih. Hadist Riwayat Thabrani menyatakan bahwa kebersihan dapat mengajak orang pada iman dan iman akan membawa orang ke surga. 3.

Pencahayaan yang memadai Cahaya dipandang sebagai sebuah bagian dari kebaikan dan kebenaran sering diibaratkan sebagai cahaya. Pencahayaan yang memadai juga penting bagi ritual Islam, khususnya pada kegiatan membaca Al- Qur'a . Untuk itu, pencahayaan yang memadai dianggap sebagai prinsip desain yang penting dalam arsitektur Islam. 4. Struktur yang kokoh Bangunan yang kokoh disebutkan dalam Al- Qur'a sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang berbaris teratur dalam berperang di jalan-Nya (Ash-Shaff (61):4).

Sejalan dengan ini, sangat wajar jika kekokohan struktur menjadi bagian dari arsitektur Islam. 5. Tidak bermewah-mewahan Hidup bermewah-mewahan dipandang sebagai salah satu perilaku yang dapat melalaikan seseorang (At-Takatsur (102):1). Atas alasan ini, kemewahan sedapat mungkin dihindari dari arsitektur Islam. Hal ini menjelaskan mengapa banyak bangunan arsitektur Islam memiliki kesederhanaan eksterior. 6. Efektivitas biaya dan ruang Sejalan dengan larangan bermewah-mewahan, Al- Qur'a juga melarang seseorang untuk hidup boros. Pemboros adalah saudara setan dan setan sangat ingkar kepada Tuhan.

Lebih baik harta yang berlebih disedekahkan kepada fakir miskin atau orang yang dalam perjalanan atau keluarga dekat yang memerlukan (Al- Isra (17):26-27). 7. Tidak meninggikan bangunan Basis dari prinsip desain ini ada pada hadist dimana dalam Hadist Bukhari disebutkan kalau orang akan berlomba meninggikan bangunan pada hari menjelang kiamat. Sementara itu, dalam hadist riwayat Ibnu Abbas, Nabi Muhammad menyatakan Arsitektur yang Islami | 19 bahwa dirinya tidak diperintahkan Tuhan untuk mendirikan masjid yang tinggi.

Hadist-hadist ini mengimplikasikan bahwa peninggian bangunan yang dilarang adalah untuk berlomba-lomba, yang berasosiasi kuat dengan kesombongan. 8. Pemisahan pintu masuk putra dan putri Pemisahan antara gender dimaksudkan bukan untuk melecehkan masing-masing jenis kelamin, tetapi lebih sebagai penjagaan bagi masing-masing pihak dari daya tarik seksual yang tidak sah. An Nur (24) ayat 30-31 dengan tegas menyebutkan agar laki-laki maupun perempuan menjaga pandangan dan memelihara nafsu birahinya karena hal ini suci. Khusus bagi perempuan, Al- Qur'a melarang mereka untuk menampakkan perhiasannya secara berlebihan.

Arsitektur Islam tentunya diharapkan untuk mendukung ajaran ini sehingga

memisahkan antara pintu masuk perempuan dengan pintu masuk laki-laki. Walau demikian, hal ini tidak berlaku pada arsitektur privat seperti rumah. Pemisahan pintu dan ruang lebih pada bangunan publik seperti masjid dan madrasah. 9. Pemisahan ruang Sama halnya dengan pemisahan pintu, pada ruang publik, diperlukan adanya pemisahan ruang **antara laki-laki dan perempuan**. Alasan hal ini dimunculkan juga sama, yaitu menjaga agar tidak terjadi daya tarik seksual yang berlebihan antara kedua jenis kelamin yang bukan muhrim (bertalian darah).

Walaupun demikian, bahkan muhrim sekalipun harus mengikuti aturan pemisahan ruang ini jika berada pada ruang publik. 10. Menghindari ornamen syirik, gambar, dan patung makhluk bernyawa Ornamen, termasuk ornamen tiga dimensi seperti patung, dalam ajaran Islam bersifat non figural non representasional. Artinya ia tidak mewakili sesuatu yang ada di dunia nyata. Hal ini berbeda dengan ornamen dari arsitektur lain yang menggunakan wujud-wujud representatif dunia nyata seperti hewan dan manusia. Ornamen yang diizinkan adalah ornamen geometrik dan vegetal.

Geometrik artinya berwujud bentuk-bentuk matematis yang abstrak seperti persegi, lingkaran, segitiga, garis, dan sebagainya. Vegetal artinya berwujud bentuk-bentuk menyerupai tanaman entah itu bunga, daun, atau tanaman menjalar. 20 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Bentuk vegetal sebenarnya representasional tetapi masih diizinkan karena tidak memiliki mobilitas nyata seperti hewan atau manusia. Alasannya adalah karena ornamen atau gambar hewan atau manusia memungkinkan terjadinya syirik. Hal ini tentunya tidak diinginkan. 11. Menghindari bahan sutera dan kulit binatang Kedudukan sutera dan kulit binatang dalam Al- Qur'a menunjukkan dua hal yang bertentangan.

Sutera dalam Al- Qur'a digambarkan sebagai salah satu barang mewah yang diberikan pada **orang yang masuk surga** (QS 22:23). Sementara itu, kulit binatang merupakan bagian dari kehidupan duniawi yang sederhana dan diberikan Tuhan kepada manusia untuk hidupnya yang sementara di dunia fana (QS 16:81) (Gonzales, 2006). Pemakaian sutera sebenarnya tidak terlarang. Jaringan perdagangan masa lalu dari Eropa hingga India memperdagangkan sutera yang memiliki banyak peminat di orang-orang kaya di Timur Tengah. Sutera dilarang atau setidaknya, harus di jauhi, karena sifatnya yang mewah.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, arsitektur Islam semestinya tidak mewah karena berdampak pada kelalaian (QS 102:1). Sementara itu, kulit binatang juga dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Timur Tengah. Kulit binatang bukan saja digunakan sebagai pakaian atau tenda, tetapi juga senjata seperti perisai, sadel tunggangan, sandal, dan alat-alat rumah tangga. Kulit ini umumnya dari unta,

domba, dan kambing (Eisenstein, 2006). Kulit yang dilarang sebenarnya adalah kulit harimau, sebagaimana diimplikasikan dalam hadist riwayat Abu Dawud dan Turmudzi yang melarang menggunakan kain sutera dan kulit harimau.

Alasan kulit harimau dilarang digunakan sebagai ornamen atau tirai atau elemen lainnya tampaknya sama dengan alasan pemakaian sutera yaitu karena kemewahan dan karenanya, dapat melalaikan. 12. Sarana aksesibilitas Karena tidak ada perbedaan derajat antara sesama muslim, maka diskriminasi berdasarkan fisik dilarang. Orang dengan kebutuhan khusus karena keterbatasan fisiknya seperti manula, orang dengan kekurangan anggota tubuh, tuna netra, dan Arsitektur yang Islami | 21 sebagainya, harus pula mendapatkan akses ke dalam bangunan sehingga mereka mendapatkan keadilan sosial yang diperlukan. 13. Tidak ada thiyarah Thiyarah merupakan perilaku mempercayai sesuatu hal atau benda atau makhluk yang dapat membawa bencana, kemudaratatan, atau kesialan.

Thiyarah merupakan bagian dari kepercayaan animistik yang dapat ditemukan secara luas di berbagai belahan dunia. Di Arab, orang percaya dengan jin yang dapat menimbulkan kesialan. Di Indonesia, berbagai jenis hantu telah dikonsepsikan di berbagai masyarakat. Thiyarah telah memiliki banyak dampak dalam arsitektur. Pada arsitektur Tiongkok, rumah dilarang membuat lorong yang langsung terhubung dari pintu masuk dan pintu ke luar ke dunia luar. Rumah tusuk sate semacam ini dipercaya mendatangkan kesialan karena rezeki begitu masuk akan segera keluar. Arsitektur berbasis fengshui dipenuhi dengan keyakinan semacam ini.

Begitu pula, pada arsitektur Minahasa, rumah justru diperintahkan untuk dibangun dengan model tusuk sate. Alasannya adalah agar kejahatan begitu masuk dapat segera keluar dari rumah. Juga telah menjadi kebiasaan di banyak tempat untuk menggantung jism atau jimat untuk penolak bala. Jimat ini kadangkala berupa kertas dengan tulisan-tulisan Arab atau bahkan ayat suci Al- Qur'a , seolah ia mencerminkan arsitektur Islam. Pada kebudayaan Melayu, gambar bulan, bintang, matahari, awan, gunung, dan bukit, sering dikombinasikan dengan kaligrafi dan dijadikan sebagai jimat pengusir jin di rumah (Yusof, Zin, & Hamid, 2014). Ingat bahwa arsitektur Islam menekankan fungsionalitas.

Ayat suci seperti kaligrafi tidaklah dilarang untuk dipasang di dalam rumah. Hal yang dilarang adalah fungsinya. Jimat dilarang karena fungsinya untuk thiyarah yang berarti syirik. Kaligrafi diperbolehkan karena fungsinya untuk mengingat Allah. 14. Tidak membangun di atas kuburan Hadist riwayat Bukhari-Muslim menceritakan bahwa Aisyah melarang membangun tempat ibadah di atas makam orang-orang saleh yang mati karena hal ini adalah tindakan yang dapat menjadi seseorang sebagai seburuk-buruknya

makhluk Allah di hari kiamat. Sementara itu, hadist riwayat Muslim meriwayatkan Jabir yang menyebutkan kalau Nabi melarang duduk di atas 22 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk kuburan dan mendirikan bangunan di atasnya.

Sebenarnya, masjid pertama umat Islam sendiri di bangun sebagian di atas tanah kuburan dari generasi pra Islam. Walau begitu, Nabi memerintahkan agar kuburan tersebut digali dan dipindahkan (Omer, 2010). Artinya boleh mendirikan bangunan di atas tanah kuburan asalkan kuburan tersebut digali dan dipindahkan. 15. Etika buang air Keseluruhan larangan ini merupakan etika dalam membangun dan menggunakan toilet. Hadist Riwayat Bukhari dari Abu Ayyub al-Anshari menceritakan bahwa Nabi melarang seseorang buang air dengan menghadap atau membelakangi kiblat. Artinya, toilet harus dibangun secara melintang dari arah kiblat.

Jika kiblat berada di barat, seperti di Indonesia, maka toilet harus menghadap arah utara atau selatan. Sementara itu, toilet juga harus berada pada jarak yang jauh dari bagian utama bangunan dan tertutup dari pandangan orang lain. Aturan lain adalah untuk tidak buang air secara berdiri dan buang air harus dilakukan secara jongkok. Hal ini berimplikasi pada larangan menggunakan urinoir dan toilet duduk. Sebaliknya, toilet yang baik adalah toilet jongkok yang memaksimalkan daya dorong perut sehingga memperlancar buang air besar dan melancarkan pencernaan. Selain itu, buang air kecil juga dilarang dilakukan di dalam tempat mandi atau di kolam mandi/renang.

Tempat wudhu juga harus dipisahkan dari toilet. Alasan dari ini semua adalah kebersihan karena urin maupun feses merupakan sesuatu yang dianggap najis. Gagasan kencing secara jongkok meragukan karena dengan berjongkok, urin akan lebih mudah terciprat ke pakaian jika kencing dilakukan secara jongkok. Walau demikian hal ini dapat diatasi dengan menggunakan bahan toilet, atau setidaknya bahan yang terkena urin, dari bahan yang dapat menyerap air dengan cepat ketimbang bahan keras yang memantulkan air atau memasang saluran air.

Solusi desain toilet lainnya dapat dibuat jika memang benar-benar sebuah arsitektur ingin menerapkan prinsip arsitektur Islam secara sempurna. Sejalan dengan prinsip umum dan prinsip desain di atas, gaya arsitektur Islam menjadi sangat luas dan memiliki corak regional yang kental. Tabel berikut menggariskan sejumlah gaya arsitektur Islam lokal dengan karakteristiknya masing-masing. Beberapa di antara gaya ini Arsitektur yang Islami | 23 adalah gaya berbasis dinasti. Di antara dinasti-dinasti ini adalah Umayyah, yang merupakan dinasti khalifah Islam pertama; dinasti Abbasiyah (661-750).

Abbasiyah berkuasa di Damaskus dan Baghdad pada tahun 750-1258 sementara Fatimiyah berkuasa di Mesir dan kawasan Afrika Utara pada tahun 909-1171. Safavid

adalah dinasti yang berkuasa di Persia (Iran) dari tahun 1500-1600. Dinasti Usmaniyah berkuasa di Turki dari tahun 1300-1923. Samanid berkuasa di Turkmenistan dan Uzbekistan pada tahun 873-999. Sementara itu, Timurid berkuasa di Persia pada tahun 1370-1507. Dinasti Seljuk berkuasa pada tahun 1055-1307. Berpusat di Turki dengan wilayah dari Syria hingga Pakistan. Dinasti Mogul berkuasa di India sekitar tahun 1600. Moor adalah nama bangsa yang berasal dari Mauritania, Afrika Utara, yang menginvasi Spanyol.

Arsitektur Safavid termasuk yang paling khas dengan menimbulkan ilusi seolah-olah kalau bagian atas bangunan itu mengambang di udara, repetisi pada level horizontal, serta ilusi visual yang mengesankan kalau bangunan lebih besar, lebih indah, lebih harmonis, dan sebagainya. Dinasti ini mengembangkan arkade, yaitu deretan busur, masing-masing lengkung ditopang tiang, dengan masing-masing lengkung ditopang oleh beberapa tiang sekaligus. Tabel 1.4 Berbagai Gaya Arsitektur Islam Gaya Karakteristik Umayyah Dinasti pertama setelah kekhalifahan Islam. Berkuasa pada tahun 661-750. Arsitektur dipengaruhi oleh Helenik (Yunani) dan Koptik (Davies & Jokiniemi, 2008).

Abbasiyah dan Fatimiyah Periode klasik arsitektur Islam. Kedua dinasti membangun istana megah dan masjid-masjid besar (Davies dan Jokiniemi, 2008). Safavid Ubin dinding warna-warni, Al-Qur'an penuh ornamen, dan karpet anyaman (Davies dan Jokiniemi, 2008). Kubah masjid warna-warni, didominasi warna biru. Tiang dari batu bata plaster (Sani, 2009). Usmaniyah Masjid dipengaruhi arsitektur Byzantium (Davies dan Jokiniemi, 2008). Massa bangunan disebarkan merata, kubah piring, beberapa kubah kecil mengelilingi satu kubah besar. Menara-menara tinggi. Eksterior sederhana 24 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk tetapi mengandung keseimbangan teknis dan estetik yang tinggi dan kompleks.

Timurid / Samanid Arsitektur aksial simetris. Kubah ganda pada masjid dengan berbagai bentuk dengan eksterior aneka warna. Seljuk Tidak terlalu tertarik pada motif vegetal. Penggunaan batu pahat sebagai medium ornamen. Motif geometri sangat dominan dalam ornamen dan dekorasi fasad (Abdullahi & Embi, 2015). Maroko Atap lancip limas atau datar. Bahan dari bata lumpur. Bidang berbentuk huruf T (Boussora & Mazouz, 2004). Yaman Bangunan bertingkat-tingkat. Beberapa tingkat dapat diisolasi sebagai gudang dengan tangga yang dapat dipindahkan. Russia Simbolisme alat-alat kehidupan sehari-hari seperti wajan atau mangkuk.

Mogul Kubah dan busur bawang (ogive), tempat pembersihan di sudut, ornamen tanah liat yang kompleks, masjid dengan banyak kubah dan mihrab kaya ornamen serta tanpa menara. Arsitektur mendapat pengaruh arsitektur India (Davies dan Jokiniemi, 2008).

Moorish Arsitektur Moor dicirikan dengan pemakaian aneka warna, bentuk-bentuk geometri, busur tapal kuda, dan dekorasi berbasis matematis (Davies dan Jokiniemi, 2008). Tiongkok Bangunan mirip pagoda dengan perangkat atap gaya Buddha. Lapangan masjid tertutup dan dimasuki lewat lorong lengkung dengan menara dan kubah mini. Indonesia – Malaysia Atap limas berlapis, tanpa menara (diganti beduk), bahan kayu (Hassan & Nawawi, 2014).

Gaya Timur Tengah juga dapat ditemukan khususnya di Aceh (I. Hasan, 2009). Somalia Bidang segi empat kompleks. Masjid paling banyak menara dibandingkan masjid dari kawasan lain di Afrika. Neo-Islam (Kuwait) Pemakaian motif dan elemen arsitektur Islam dalam konteks yang berbeda misalnya pada gedung pemerintah atau swasta. Arsitektur yang Islami | 25 1.6 Dampak Arsitektur Islam pada Kehidupan Manusia Dampak arsitektur Islam pada kehidupan manusia dapat dibagi menjadi dampak arsitektural dan dampak psikologis. Dampak ini juga dapat dibagi menjadi dampak pada masyarakat non-Muslim dan masyarakat Muslim.

Keduanya kurang lebih setara. Dampak arsitektural pastilah ada pada masyarakat non-Muslim. Hal ini karena secara definitif, jika pengaruh arsitektur berbasis ajaran Islam tersebut ada pada masyarakat muslim, maka ia tetap merupakan arsitektur Islam. Begitu pula, dampak psikologis pastilah pada masyarakat Muslim karena arsitektur Islam diarahkan pada masyarakat Muslim. Bagi masyarakat muslim, secara khusus, dampak psikologis ini dapat disebut sebagai dampak spiritual. Tentu saja, dapat pula dampak psikologis tersebut ada pada masyarakat non-Muslim. Walau begitu, dampak ini tampaknya tidak signifikan melebihi sekedar penegasan akan identitas muslim dalam sebuah wilayah.

Mungkin hanya pada kasus sangat khusus, misalnya ketika ada ketegangan antara Muslim dan non-Muslim, seperti pada kasus terorisme dari kelompok radikal Islam, maka arsitektur Islam dapat sangat berpengaruh pada psikologis non-Muslim, misalnya sebagai ancaman bagi identitas mereka. Tetapi ini juga merupakan dampak yang tidak diinginkan, sejalan dengan prinsip thayyib dalam arsitektur Islam. 1. Dampak Arsitektural Dampak arsitektural arsitektur Islam dapat diamati pada arsitektur abad pertengahan (tahun 600-1500) di beberapa tempat di Eropa.

Hal ini dapat terjadi karena pada abad pertengahan, Islam telah menyebar ke Eropa melalui jalur barat dari Maroko masuk ke Spanyol dan terus menjalar, walaupun secara terbatas, ke kawasan Perancis dan Italia. Ingat katedral Mazqueta pada Gambar 1.1. Katedral dahulunya merupakan masjid yang merupakan warisan arsitektur Islam abad pertengahan di Eropa. Pengaruh arsitektur Islam pada arsitektur Eropa paling jelas diamati di Palermo, Italia, dan tentunya, Cordoba, Spanyol (Bergman, Rudholm, &

Granlund, 2014). Selama dua ratus tahun, tahun 827-1072, Palermo merupakan ibukota dari Emirat Sisilia.

Palermo pada tahun 1050 menjadi kota kedua terbesar di Eropa setelah Cordoba. Pada tahun 1072, Palermo jatuh ke tangan Raja Roger I dari Dinasti Norman setelah empat tahun pengepungan. Arsitektur Palermo dianggap sebagai 26 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk arsitektur yang khas di kawasan Laut Tengah karena mengandung pengaruh Islam yang besar, sedemikian hingga ia disebut juga sebagai arsitektur Arabo-Norman. Norman sendiri adalah nama kerajaan Kristen setelah emirat Sisilia runtuh. Pengaruh arsitektur Islam pada arsitektur Palermo dapat dilihat dari keberadaan kubah besar, pita epigrafis pada lubang-lubang pintu, lengkungan ogiv gerbang, serta artikulasi permukaan dan ruang pada bangunan-bangunan di Palermo (di Liberto, 2013).

Contoh bangunan-bangunan Palermo yang dinga rsiktIslmdalh ppelaPalti, nt ri II Ammiraglio (the Martorana), Gereja San Cataldo, Mareddolce/Favara, Gereja San Filippo (Giacomo), Zisa, Cuba, Palazzo dei Normanni, Torre Pisana, Santa Maria Maddalena, San Giovanni degli Eremiti, San Giovanni dei Lebbrosi, Santo Spirito (del Vespri), dan SS Trinita (Magione) (di Liberto, 2013). Pada semua bangunan religius dan sekuler ini dapat ditemukan banyak pengaruh Islam. Gereja-gereja yang ada menggunakan kubah serta pola geometrik khas Islam maupun gerbang yang menggunakan lengkungan khas Islam. Contoh pengaruh Islam yang kuat ini dapat diamati pada Capella Palatina pada gambar di bawah.

Gereja ini unik dibandingkan gereja pada umumnya di Eropa karena memiliki kubah, ketimbang ujung runcing. Jendela-jendelanya juga memiliki lengkungan di bagian atas. Jika kita masuk ke bagian dalam bangunan, kita akan menemukan pola lantai geometrik khas Islam. Sementara itu, jika kita mendongak ke atas, kita akan melihat langit-langit dari kayu yang memiliki muqarnas. Di muqarnas ini dapat dilihat berbagai tulisan termasuk tulisan Arab. Tentu saja, ada pula gambar-gambar manusia suci agama Kristen dan hewan-hewan.

Hal ini mengagumkan karena Capella Palatina merupakan gereja kerajaan yang ada di istana raja Norman, dinasti Kristen di Palermo. Gereja ini dibangun oleh Raja Roger II pada tahun 1132. Sebelumnya ia juga gereja tua. Roger II sendiri adalah anak dari Roger I, raja yang mengalahkan kerajaan Emirat Sisilia, kerajaan Islam yang berkuasa di wilayah ini sebelumnya. Sangat wajar jika Roger II akan memandang Islam sebagai penjajah dan arsitekturnya di larang. Walau begitu, bisa pula Roger II justru memerintahkan arsitek Islam untuk membangun gereja ini ketika memang tidak ada satupun yang lebih ahli dari arsitek Islam atau yang dididik dengan arsitektur Islam yang dapat menggantikannya.

Gaya Islam seperti ini bukan saja Arsitektur yang Islami | 27 ditemukan di sekitar istana Norman, di berbagai tempat di Palermo, pengaruh Islam dapat dirasakan. Kubah misalnya, juga dapat dilihat di ge j nt ri Imraidabega realida ba pertengahan Palermo. Gambar 1.3 Cappella Palatina, Gereja Istana Norman Arsitektur Cordoba pasca Reconquista tahun 1031 juga masih sangat dipengaruhi oleh arsitektur Islam. Walaupun Cordoba telah jatuh ke tangan penguasa Kristen dan apapun yang berbau Islam dianggap sebagai warisan penjajah yang harus dihilangkan, elemen-elemen arsitektur yang ada di Cordoba tetap sedikit banyak mengadopsi elemen-elemen arsitektur Islam dari era kekhalifahan Andalusia. Memang pengaruh Islam pada arsitektur Cordoba tidak seintens di Palermo. Tidak ada gereja berkubah. Tetapi banyak gereja memiliki hiasan khas Islam.

Sebagai contoh, gambar di bawah adalah interior dari gereja San Bartolome, dibangun pada tahun 1400 (Cabana, 2010). Dapat dilihat adanya dekorasi geometris khas Islam di dindingnya. Sementara itu, bangunan lainnya memiliki pengaruh Islam karena memang dari awalnya merupakan bangunan Islam. Sebagai contoh, Mazqueta sebelumnya adalah Masjid Agung Cordoba, Gereja San 28 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Lorenzo sebelumnya adalah masjid dimana menara azan diubah menjadi menara lonceng, Gereja Santa Marina sebelumnya juga adalah masjid dan gerbang dengan lengkung khas Islam masih dipertahankan. Gambar 1.4

Gereja San Bartolome, Cordoba Jika pengaruh Islam di Palermo menghasilkan gaya arsitektur Arabo-Norman, maka pengaruh Islam di Cordoba menghasilkan gaya arsitektur Mudejar (Crites, 2010). Gaya Mudejar bukan saja ditemukan di Cordoba tetapi juga diberbagai tempat di Spanyol dari era pasca Reonquialstlh jabetesalda t ha b mudajjan yang berarti dijinakkan, merujuk pada orang-orang yang diizinkan tetap tinggal (Desfilis, 2010). Gaya ini dikembangkan oleh orang-orang ahli beragama Islam dari era kekhalifahan yang tunduk dan menyerah patuh kepada penguasa Kristen.

Penguasa Kristen saat itu merasa sayang untuk menghukum atau mengusir mereka karena keahlian mereka yang tinggi dalam berbagai bidang, khususnya arsitektur. Warisan mereka kemudian ditunjukkan lewat gaya arsitektur Mudejar. Dekorasi Gereja San Bartolome di atas adalah contoh dari gaya arsitektur Mudejar. Sejumlah warisan gaya Mudejar lainnya adalah taman istana Raja Carlos V, Spanyol; gereja Mudejar di Cali, Colombia; gereja Istana Sintra, Portugal; gedung balai kota Segorbe, Valencia, Spanyol; gereja Santa Eulalia, Totana, Murcia, Spanyol; gereja Parroqueta, La Seo de Zaragoza, Aragon, Spanyol; gereja San Salvador, Teruel, Aragon, Spanyol; dan berbagai tempat lainnya (Grinstead, 2009).

Arsitektur yang Islami | 29 Bahkan di masa kini, pengaruh Islam tetap dilestarikan di kawasan Spanyol dengan elemen-elemen Islam dengan nama aliran neo-Muslim. Aliran neo-Muslim digunakan di rumah tinggal dan apartemen (misalnya Xifre Palace, Prado - 1886; gedung Modesto Echaniz dan Lino Garay, Bilbao - 1881; rumah Manuel Nogeira, Seville - 1907; gedung Manuel Cancho Moreno, La Giralda - 1923), bioskop (misalnya Campos Eliseos Theatre - 1902), cafe (misalnya Cafe Iruna, Bilbao - 1903), dan arena matador (1916) (Izquierdo, 2018). Arsitektur Islam juga memberikan pengaruh pada beberapa tempat seperti: 1) Yerusalem, Israel.

Yerusalem merupakan kota tiga agama besar Abrahamik: Yahudi, Kristen, dan Islam. Arsitektur di kawasan ini merupakan campuran dari pengaruh ketiga agama ini. Islam sendiri menguasai Yerusalem cukup lama. Islam menguasai Yerusalem pada periode 638-1099, lalu dikuasai pasukan Salib hingga 1187 oleh Saladin, dan kembali dikuasai Kristen tahun 1243-1517, lalu dikuasai oleh kekhalifahan Usmaniyah hingga tahun 1917. Semenjak itu, Yerusalem berpindah dari tangan Usmaniyah ke Inggris, kemudian akhirnya masuk ke era perang Arab-Israel tahun 1948 hingga tahun 1967 ketika negara Israel berdiri (Hertz, 1967).

Jika melihat sejarah Yerusalem seperti ini, tidaklah jelas arsitektur mana mempengaruhi yang mana. Cukuplah dikatakan bahwa arsitektur di Yerusalem, sejauh pengaruh agama diperhitungkan, maka arsitektur Yerusalem merupakan campuran dari arsitektur Islam, Kristen, dan Yahudi. 2) Orissa, India. Orissa (Odisha) adalah salah satu negara bagian di India yang berada di pesisir Teluk Benggala, dekat dengan Bangladesh. Pada tahun 1568-1751, Orissa berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam Afghan dan Mughal.

Setelahnya, ia jatuh ke penguasa Hindu dan akhirnya dikuasai Inggris pada tahun 1803. Saat ini, hanya sekitar 2% penduduk Orissa memeluk agama Islam. Warisan arsitektur Islam pada arsitektur Orissa dapat dilihat dari penggunaan lengkung. Arsitektur Hindu, Buddha, dan Jain memiliki jarak antar tiang yang kecil karena hanya ditopang oleh kayu besar atau batu yang diletakkan di atas penahan. Dengan adanya lengkung, jarak antar tiang dapat lebih lebar dan ini mulai diadopsi oleh 30 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk bangunan-bangunan di Orissa.

Selain itu, terdapat dua tempat religius besar yang dibangun oleh penguasa muslim tetapi digunakan bersama oleh penganut Islam dan Hindu, yaitu Qadam Rasool dan Masjid dan makam Shah Mansur (Yamin, 2011). 2. Dampak Spiritual Karena prinsip utama arsitektur Islam adalah fungsionalitas, maka banyak elemen arsitektur Islam akan mengingatkan kepada fungsi manusia dihadapan Tuhan. Banyak elemen dari arsitektur Islam akan memberikan kesan spiritual dan memberikan bantuan bagi pencerahan spiritual dari orang-orang yang ada di dalamnya (Nasrollahi, 2015).

Sebagai contoh, warna-warna yang digunakan di dalam arsitektur Islam adalah warna-warna yang umumnya sejuk, seperti biru atau jingga. Warna-warna ini membawa rasa tenang dan efek psikologis yang baik untuk melakukan refleksi. Luasnya lapangan untuk sholat memberikan kesan tentang luasnya atau besarnya kekuasaan Tuhan. Keberadaan air menyediakan penyejuk bagi orang-orang yang kepanasan dan lelah. Dalam hal ini, cukuplah dikatakan bahwa arsitektur Islam, jika memang diterapkan secara konsekuen dan menyeluruh, akan menghasilkan citra spiritual yang besar.

Hal ini tentunya menguatkan keimanan seorang muslim yang menjadi tujuan dari prinsip-prinsip arsitektur Islam. Menurut Omer (2008), spiritualitas merupakan salah satu ramifikasi dari fungsionalitas arsitektur Islam, selain korporeal (jasmaniah) dan serebral (kognitif, kecerdasan). Ini artinya bahwa fungsionalitas dalam arsitektur Islam akan membawa pada idealisme yang lebih tinggi berupa aspek spiritualitas dari arsitektur tersebut.

Akibatnya, arsitektur Islam merupakan keseimbangan antara aspek material dengan aspek spiritual dari eksistensi. Hidup dalam Islam adalah penyelarasan antara material dan spiritual, sama halnya dengan arsitektur Islam yang berusaha menyelaraskan antara material dan spiritual. 1.7 Kesimpulan Relasi alam, manusia, dan Tuhan dalam ajaran Islam merupakan basis dari budaya material yang dikembangkan manusia, termasuklah arsitektur bernapaskan Islam.

Sebagai karya manusia, arsitektur pada Arsitektur yang Islami | 31 gilirannya bukan saja harus memfasilitasi kebutuhan manusia, tetapi juga keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan dengan Tuhan. Upaya membangun keharmonisan ini dicapai dengan menciptakan arsitektur yang ramah terhadap alam dan manusia sekaligus menunjukkan rasa terima kasih, kepatuhan, serta upaya manusia untuk menjadi khalifah di muka Bumi, sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan kepada manusia.

Arsitektur Islam merupakan arsitektur dari mereka yang budayanya, wilayahnya, atau masyarakatnya yang secara langsung atau melalui mekanisme penengah, menerima Islam sebagai komponen yang tak terpisahkan dari susunan epistemologis dan sosio-kulturalnya. Arsitektur ini tidak harus dibangun oleh arsitek Muslim. Masjid Istiqlal dan Masjid Raya Penang maupun sejumlah arsitektur bangunan pemerintahan bergaya Islam pada era kolonial Malaysia dibangun oleh para arsitek non-Muslim. Walau bagaimanapun, arsitek-arsitek ini, muslim atau non-Muslim, harus benar-benar memahami ajaran Islam dan prinsip-prinsip dasar arsitektur Islam agar tidak menghasilkan arsitektur yang tidak Islami.

Fungsionalitas adalah prinsip utama dalam arsitektur Islam. Fungsionalitas bermakna bahwa keberfungsian dari arsitektur harus diutamakan dibandingkan aspek bentuk ataupun estetika. Walau bagaimanapun, kedua hal ini sedikit banyak menjadi prinsip penopang bagi prinsip fungsionalitas. Dua hal ini adalah prinsip kebaikan dan prinsip keindahan. Dengan kata lain, Arsitektur Islam harus menunjukkan fungsionalitas yang tinggi, mencerminkan dan menciptakan kebaikan secara moral, dan memiliki keindahan yang pantas untuk dikagumi.

Berpegang pada ketiga prinsip utama tersebut, arsitektur Islam akan mampu memberikan efek positif bagi spiritualitas penggunanya. Hal ini akan memperlambat hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan alam. Arsitektur Islam yang baik juga akan mampu menginspirasi bagi arsitektur lain yang lebih kontemporer. Gaya khas arsitektur Islam telah memunculkan aliran arsitektur khas di Laut Tengah seperti arsitektur Mudejar dan arsitektur Arabo-Norman. Di tempat lain, arsitektur Islam menginspirasi desain dalam arsitektur Hindu. Tentu saja, karena Islam mengutamakan fungsionalitas, arsitektur Islam pun dipengaruhi oleh 32 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,**

dan berbagai gaya arsitektur sebelumnya seperti arsitektur Romawi, Yunani, Byzantium, India, Persia, Tiongkok, Jawa, dan berbagai gaya arsitektur lokal lainnya. Secara keseluruhan, hal ini menciptakan keanekaragaman arsitektur Islam yang sangat luas dan tersebar di berbagai belahan dunia. Setelah memahami hal-hal di atas, kita akan masuk lebih detail pada masing-masing prinsip arsitektur Islam. Pertama kita akan melihat arsitektur Islam secara fungsional (Bagian 2). Selanjutnya, akan dibahas mengenai karakteristik arsitektur Islam dalam relasinya prinsip kebaikan (Bagian 3).

Selanjutnya, dijelaskan aspek-aspek estetika dalam desain arsitektur Islam (Bagian 4). Output dari prinsip-prinsip yang telah dibahas tersebut akan dijabarkan dalam arsitektur non masjid (Bagian 5) dan arsitektur masjid (Bagian 6). Arsitektur yang Islami | 33 Gambar 1.5 Kerangka Pikir Buku 34 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dan arsitektur yang Islami | 35 Bagian Kedua Hasan Karakteristik Khas Fungsionalitas Arsitektur Islam alapun arsitektur Islam adalah sebuah arsitektur yang sangat bebas akibat prinsip fungsional yang dipegangnya, perkembangan arsitektur Islam di berbagai zaman dan tempat memunculkan sejumlah ciri khas yang menjadi identitas arsitektur Islam, setidaknya pada kawasan geografis dan masa tertentu. Dari tinjauan terhadap berbagai bentuk arsitektur Islam dari berbagai tipe, kita dapat menemukan empat ciri khas.

Keempat ciri khas ini dapat segera menjadikan seorang pengamat mengidentifikasi bahwa arsitektur tersebut adalah arsitektur Islam, bukan arsitektur lain. Keempat ciri khas ini tidak ditemukan di semua bangunan atau di semua tempat dan tidak pula

seluruhnya memiliki makna fungsional. Kadangkala, keberadaannya hanya untuk estetika. Walau bagaimanapun, ia merupakan karakteristik makro yang menegaskan identitas Islam dari sebuah bangunan. Keempat ciri khas ini adalah orientasi ke arah kiblat, pemakaian busur, penggunaan kubah, dan pemasangan menara. 2.1

Kiblat Kiblat adalah orientasi utama dalam arsitektur Islam yaitu terarah ke Masjidil Haram di Mekkah. Walaupun ada sebuah kiblat, arsitektur Islam tidak memiliki orientasi khusus ke arah tersebut. Kiblat bersifat lebih spiritual. Cukup satu penanda tertentu telah cukup memberikan tanda kiblat bagi pengguna. Berbeda dengan karakteristik arsitektur lainnya (kubah, menara, busur), orientasi kiblat selalu fungsional. Ia tidak memiliki makna estetika kecuali jika memang dibuat untuk tujuan menjadi bagian dari sebuah struktur kota dengan tata ruang wilayah yang khas dan rapi. Gambar berikut merupakan peta orientasi kiblat global (Massasati, 2002). W 36 | Dr. Ir.

Zuber Angkasa, M.T., dkk Gambar 2.1 Orientasi Kiblat Global 2.2 Busur Arsitektur Islam sangat banyak yang menggunakan busur sebagai bagian dari desain pintu dan jendela. Fungsi busur adalah menopang struktur atas pada sebuah bukaan. Busur memberikan stabilitas pada tiang atau sisi bukaan karena menahan beban atas yang dapat membuat tiang patah atau retak. Fungsi ini sebenarnya juga diberikan oleh sebuah palang yang dipasang secara diagonal pada sudut atas pertemuan antara kayu tiang dengan beban di atasnya, seperti pada arsitektur Islam klasik di Asia Tenggara.

Walaupun begitu, kayu adalah hal yang langka di Timur Tengah. Sebaliknya, batu dan bata sangat melimpah. Karenanya, masyarakat Timur Tengah menggunakan busur untuk menopang bukaan. Pemakaian busur lebih baik dari kayu karena busur lebih elastis dan tahan lama. Pemakaian busur sebenarnya berasal dari peradaban Romawi dan Yunani. Terdapat pula sejumlah inovasi busur buatan arsitek Islam sendiri yaitu busur tapal kuda dan busur lunas. Jenis-jenis busur dalam arsitektur Islam pada umumnya dapat dibagi menjadi 12 tipe. Penjelasan dari masing-masing busur adalah sebagai berikut (Jurco, Bodea, Crisan, & Scurtu, 2017): 1.

Busur Lancet Busur lancet atau busur lunas adalah bentuk busur yang paling sederhana. Busur ini berbentuk seperti lunas kapal dan berasal dari Persia. Busur lancet memberikan kesan baik dan agung pada Arsitektur yang Islami | 37 saat bersamaan serta memberikan kesan statis, ketenangan, dan ringan. Busur ini naik tanpa usaha seperti api yang tenang dalam lampu minyak yang terlindungi dari angin (Burckhardt, 1967).

Selain di Persia, busur lancet juga dapat ditemukan dalam arsitektur Gothic Eropa karena memang merupakan bentuk busur yang sederhana (Fuentes, 2017). Busur ini dibuat dengan dua pusat lingkaran dengan pusat lengkungan sama atau lebih besar

daripada lebar busur. Gambar di kiri adalah busur lancet dengan pusat lengkungan sama dengan lebar busur sementara busur di kanan adalah busur lancet dengan pusat lengkungan lebih besar dari lebar busur. Gambar 2.2 Busur Lancet 2.

Busur Bulat Busur bulat tidak lain adalah busur setengah lingkaran. Busur ini sangat umum digunakan dalam arsitektur. Bentuk busur ini paling banyak ditemukan di Spanyol (I. Hasan, 2009) tetapi berasal dari Romawi, sehingga disebut juga busur Romawi. Karakteristik busur Romawi adalah bentuknya yang datar, rasional, dan statis (Burckhardt, 1967). Pusat lengkungan berada tepat di tengah lebar busur. Gambar 2.3 Busur Bulat 38 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk 3. Busur Segmental Busur segmental dibentuk dengan menarik pusat busur lebih ke bawah dari kaki busur. Busur yang dihasilkan adalah bentuk terpotong dari busur bulat. Gambar 2.4 Busur Segmental 4.

Busur tapal kuda / busur Moor Busur ini berangkat dari arsitektur Moorish (bangsa Mauritania yang berjaya di abad pertengahan dengan menaklukkan Spanyol), sehingga disebut juga busur Moor. Metode konstruksinya berkebalikan dengan busur segmental. Jika busur segmental memiliki titik pusat lingkaran di bawah kaki busur, busur tapal kuda sebaliknya, memiliki titik pusat lingkaran di atas kaki busur. Gambar 2.5 Busur Tapal Kuda Busur ini sangat lebar tetapi diseimbangkan oleh bingkai segi empat. Hal ini menimbulkan kesan stabilitas, bernapas tanpa bergerak, citra ruang yang melebar ke dalam dengan keindahan, seperti dalam meluasnya dada seseorang yang diibaratkan dalam Al- Qur'a , 94:1 (Burckhardt, 1967) Arsitektur busur tapal kuda juga digunakan dalam arsitektur Mudejar (Crites, 2010). 5. Busur Bahu Busur bahu atau corbel dibentuk dengan berkebalikan dari busur lancet.

Jika busur lancet memiliki pusat lebih lebar atau sama dengan lebar busur, busur bahu memiliki pusat lebih kecil dari Arsitektur yang Islami | 39 lebar busur. Karena lebih kecil, maka ada ruang kosong yang ada pada bagian atas busur. Ruang kosong ini diisi dengan sebuah persegi. Gambar 2.6 Busur Bahu 6. Busur Trefoil Busur trefoil atau busur tiga daun dibentuk dengan tiga lingkaran. Terdapat dua variasi busur trefoil yaitu trefoil dengan puncak bulat dan trefoil dengan puncak lancet. Gambar 2.7 Busur Trefoil 7. Busur Cembung Busur cembung dibentuk dengan tiga lingkaran. Satu lingkaran besar memiliki titik pusat jauh di bawah kaki busur. Dua lingkaran kecil, masing-masing di kiri dan kanan, memiliki pusat di kaki busur. Gambar 2.8

Busur Cembung 40 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk 8. Busur Tudor Busur Tudor adalah busur yang dibentuk dengan empat lingkaran. Metode pembuatan sama dengan busur cembung, hanya saja kali ini ada dua lingkaran besar, ketimbang satu, yang ditempatkan di bawah kaki busur. Busur Tudor berasal dari Inggris. Gambar 2.9 Busur Tudor 9. Busur Ogee Busur ogee atau busur bawang berangkat dari arsitektur Mughal, India. Busur

ogee pada dasarnya adalah busur yang dibentuk oleh dua busur, satu busur cembung dan satu busur cekung.

Satu lingkaran memiliki pusat di tengah kaki busur, sementara satu lingkaran lainnya berada di luar busur. Kombinasi keduanya menghasilkan bentuk bawang. Bawang yang lebih lancip dihasilkan jika lingkaran luar lebih besar dari lingkaran dalam. Busur ogee banyak digunakan di Istana Jaipur di India (Kurniawan & Kusumawardhani, 2012).

Gambar 2.10 Busur Ogee 10. Busur Tenda Busur tenda pada dasarnya adalah busur yang dibentuk dengan beberapa lingkaran luar sehingga menghasilkan busur yang cekung. Busur ini memberikan kesan mirip tirai. *Arsitektur yang Islami | 41* Gambar 2.11 Busur Tenda 11. Busur Parabola Busur parabola menggunakan bentuk parabola, ketimbang lingkaran, sebagai busur. Busur parabola menciptakan kesan gerakan yang dinamis.

Busur parabola tergolong langka dalam arsitektur Islam (Abushadi, 2011). Padahal, busur parabola sebenarnya merupakan bentuk yang lebih stabil dibandingkan busur bulat (Fan dan Xi, 2014). 12. Busur Banyak Telinga Busur banyak telinga dikonstruksi dengan satu lingkaran besar sebagai basis dengan titik pusat di bawah kaki busur. Pada busur lingkaran besar ini ditarik lingkaran-lingkaran kecil yang menghasilkan telinga yang diinginkan. Gambar 2.12 Busur Banyak Telinga Sebenarnya ada banyak lagi tipe busur, tetapi ke-12 busur di atas adalah tipe busur yang paling banyak ditemukan dalam arsitektur Islam. Arsitek bebas menggunakan busur tipe apapun, termasuk tipe busur inovasi sendiri.

Gambar berikut menunjukkan 25 variasi busur dan cara konstruksinya masing-masing. 42 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 2.13 Berbagai Tipe Busur Berdasarkan teknik pemasangannya, busur dapat dibedakan menjadi : 1. Busur Tunggal Sesuai namanya, pemasangan busur ini bersifat tunggal. Satu busur melayani satu bukaan. 2. Busur Ganda (Double Arches) Busur ganda dibuat dengan menempatkan dua busur sekaligus dalam satu pasang tiang. Busur ganda digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan tinggi langit-langit. Busur setengah melingkar dan busur tapal kuda tidak dapat memfasilitasi langit- langit yang tinggi. 3.

Busur saling tindih (interlacing arch) Busur saling tindih adalah gaya pemasangan busur dimana satu busur dibangun bertindihan dengan busur lainnya seperti jahitan. Jika ada lima tiang misalnya, busur pertama dibuat dengan *Arsitektur yang Islami | 43* bertopang pada tiang 1 dan 3, busur kedua pada tiang 2 dan 4, busur ketiga pada tiang 3 dan 5. 2.3 Kubah Kubah adalah sebuah struktur atap setengah bola yang dibolongkan, diangkat, atau digepengan yang berpijak pada basis melingkar, persegi, atau segi banyak (Davies dan Jokiniemi, 2008, p.480).

Seperti halnya busur, kubah juga merupakan elemen arsitektur Islam Timur Tengah. Kubah juga bukan eksklusif arsitektur Islam. Berbagai arsitektur Eropa, termasuk gereja, menggunakan kubah, hanya saja umumnya dalam ukuran yang lebih kecil dan tidak dominan dibandingkan Islam (Disli, 2014). Begitu pula, beberapa bangunan di India juga menggunakan bentuk kubah karena alasan fungsional, seperti misalnya tempat menyimpan air atau tempat perlindungan.

Karena arsitektur Islam menekankan fungsi, muncul pertanyaan mengenai apa fungsi kubah dalam arsitektur Islam? Secara struktural, kubah berfungsi untuk memperluas ruang yang dicakup (Ozgules, 2008). Sejauh tidak ada sebuah pembatas yang membuat ruang bawah kubah tidak terlihat dari ruang di bawahnya, maka kubah jauh lebih baik dari struktur atap yang datar dalam menciptakan citra keluasan ruang. Bandingkan berada di dalam ruang dengan atap datar dengan ruang dengan atap kubah. Bagian bawah kubah bolong sehingga terasa bahwa ruangan jauh lebih luas dari semestinya. Artinya, kubah memunculkan citra besar.

Dikatakan citra karena keluasan yang terjadi ada di atas, bukan di bawah. Tentu saja, hal ini menjadi fungsi sekunder karena walau bagaimanapun, bagian bawah lah, lantai, yang memiliki fungsi utama, bukan atap. Ini mengapa kubah tidak ada pada arsitektur Islam Nusantara. Walaupun sekunder, kubah memberikan makna spiritual. Ada dua makna spiritual yang dapat ditarik dari kubah. Pertama, ia menunjukkan pasangan dari Bumi, yaitu langit. Ruang di bawah kubah dilihat dari dalam adalah sebuah simbol dari langit. Tuhan memelihara langit dan manusia memelihara bumi. Dengan melihat langit, manusia mengagumi kebesaran Tuhan. Makna kedua adalah menunjukkan kebesaran Islam.

Makna ini sebenarnya makna yang relatif kabur. Dikatakan kabur karena bisa saja disalah gunakan atau disalah artikan sebagai kesombongan. Arsitek 44 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk dapat terjebak dalam perlombaan membuat kubah yang besar, bukan untuk menunjukkan kebesaran Islam dan keagungan Allah, tetapi untuk menunjukkan kehebatan dirinya dalam mendesain kubah. Kadangkala, hal ini sampai melanggar prinsip utama arsitektur Islam, yaitu fungsionalitas. Kubah yang besar berarti tiang yang banyak untuk menopangnya. Tiang-tiang ini akan berderetan di ruang sholat sehingga memisah-misah shaf dalam sholat.

Dalam arsitektur non masjid, keberadaan tiang-tiang ini dapat mengganggu sirkulasi atau estetika interior bangunan. Klasifikasi jenis kubah dalam arsitektur Islam dapat dipandang sama dengan busur karena kubah dapat dilihat sebagai busur dalam tiga dimensi. Sebagai contoh, arsitektur Mughal yang terkenal dengan busur bawang (ogive) juga menggunakan kubah bawang. Begitu pula, kubah dapat dibentuk sebagai kubah

separuh bola, kubah bola terpancung (1/4 bola), kubah bola (3/4 bola) atau kubah tabung. Jenis-jenis kubah menurut Davies dan Jokiniemi (2008, p.480) pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu kubah batu dan kubah berusuk. Jenis-jenis kubah batu antara lain: 1.

Kubah payung/kubah melon/kubah labu/kubah parasut Kubah ini adalah kubah yang pada bidangannya berupa segi banyak dengan sisi-sisinya adalah busur dari sebuah lingkaran. Gambar 2.14 Kubah Payung Arsitektur yang Islami | 45 2. Kubah cloister/kubah lengkung Kubah cloister adalah kubah yang dikonstruksi pada sebuah basis persegi atau segi banyak dimana segmen melengkung naik ke sebuah titik tengah (Davis dan Jokiniemi, 2008). Kubah ini dapat ditemukan pada arsitektur Jain pra-Islam dan arsitektur India Selatan di India. Pada arsitektur Islam, kubah cloister dapat ditemukan pada sejumlah arsitektur di Khorasan (Arce, 2006). Gambar 2.15 Kubah Cloister 3.

Kubah layar Kubah layar adalah kubah bulat atau setengah bola yang dikonstruksi pada sebuah pendentif. Dinamakan layar karena mirip dengan bentuk layar tertiuip angin dengan bukaan busur antara sudut- sudutnya (Davis dan Jokiniemi, 2008). Aula masuk Qastal dari era Umayyah diduga menggunakan kubah layar (Arce, 2006). Gambar 2.16 Kubah Layar 46 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk 4. Kubah corbelling Corbelling adalah metode mengkonstruksi sebuah gantungan batu dengan memproyeksikan masing-masing arah sudut berurutan sedikit keluar. Gambar 2. 17 Kubah Corbelling 5.

Kubah squinches Squinches adalah sederetan busur batu berdekatan dimana setiap busur setelahnya lebih besar daripada sebelumnya. Squinch digunakan sebagai kubah sudut untuk mendukung struktur segi banyak atau kubah pada basis persegi (Davis dan Jokiniemi, 2008). Kubah ini banyak ditemukan pada arsitektur Islam dari Asia Tengah (Arce, 2006). Gambar 2. 18 Konstruksi Kubah Squinches Arsitektur yang Islami | 47 6.

Kubah pendentif (pendentive dome) Pendentif adalah sebuah permukaan atau konstruksi segmental melengkung untuk menggabungkan basis bulan dari sebuah kubah atau bukaan pada sebuah struktur persegi di bawahnya. Konstruksi kubah pendentif dapat ditemukan di Hammam as-Sarraj, Hallabat, dan Mafjar. Gambar 2.19 Kubah Pendentif 7. Kubah separuh, kubah cangkang Kubah separuh adalah atap kubah seperempat bola digunakan untuk menutupi sebuah ruang setengah melingkar. Gambar 2.20 Kubah Cangkang 48 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk 8. Kubah piring (calotte) Kubah piring adalah kubah yang bentuknya kurang dari separuh bola. Tingginya lebih kecil dibandingkan dengan diameternya. Disebut juga kubah dangkal.

Kubah piring umum digunakan pada arsitektur Usmaniyah. Gambar 2.21 Kubah Piring

Kubah dapat dikonstruksi dengan rusuk. Rusuk ini dapat mencakup rusuk primer, rusuk sekunder (tierceron), dan rusuk tersier (lierne) (Davies & Jokiniemi, 2008). Sementara itu, kubah berusuk terbagi menjadi empat jenis berdasarkan jumlah rusuknya, yaitu: 1. Kubah rusuk tiga Kubah rusuk tiga adalah kubah yang berpijak pada tiga titik penopang, berbidang segitiga, dan terdiri dari tiga permukaan atap melengkung. Gambar 2.22 Kubah Rusuk Tiga Arsitektur yang Islami | 49 2. Kubah rusuk empat Kubah rusuk empat adalah kubah yang berpijak pada empat titik penopang. Bidang berbentuk persegi atau persegi panjang.

Terdiri dari empat permukaan atau kompartemen atap melengkung yang dibagi oleh rusuk. Gambar 2.23 Kubah Rusuk Empat 3. Kubah rusuk enam Kubah rusuk enam adalah kubah yang bertopang pada enam titik penopang. Bidang berbentuk segi enam atau segi empat. Kubah terdiri dari enam tutup berusuk dan enam permukaan atap melengkung. Gambar 2.24 Kubah Rusuk Enam 50 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk 4. Kubah rusuk delapan Kubah rusuk delapan adalah kubah yang berpijak pada delapan titik penopang, memiliki bidang segi delapan atau segi empat, dan terdiri dari delapan permukaan atap melengkung. Gambar 2. 25 Konstruksi Kubah Rusuk Delapan 2.4

Menara Menara adalah bangunan ramping dengan atau tanpa balkon. Dalam arsitektur Islam, menara digunakan baik sebagai penunjuk lokasi ataupun sebagai tempat pengawasan. Berdasarkan bentuk tiang, menara dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu (Taghizadeh, 2012): 1. Menara tabung. Menara tabung memiliki penampang lingkaran. Menara seperti ini biasanya tidak memiliki ornamen dan walaupun ada, sangat minim. Ketiadaan ornamen ini memungkinkan tekstur menara menjadi jelas dan dapat dilihat dari kejauhan. 2. Menara kerucut. Menara kerucut memiliki bagian atas lebih kecil dari bagian bawah. Menara kerucut cenderung kecil sehingga terlihat ramping.

Bentuk semacam ini lebih kuat daripada menara tabung karena lebih tebal. Menara ini juga dapat dibentuk seperti semacam pagoda dimana beberapa menara kerucut saling tindih satu sama lain. 3. Menara prisma. Menara prisma memiliki penampang segi banyak. Sama seperti menara kerucut, menara prisma juga semakin mengecil ke puncaknya. Arsitektur yang Islami | 51 2.5 Kesimpulan Keluasan dari arsitektur Islam menjadikan arsitektur ini sulit memiliki ciri khas yang universal. Dalam banyak buku tentang arsitektur Islam, karakteristik ini ada tetapi sebenarnya hanya berupa karakteristik dekorasi dan jika ada karakteristik struktur, maka ia dibagi berdasarkan periode pemerintahan dinasti.

Penulis menunjukkan adanya empat karakteristik struktur suatu arsitektur yang membuat orang yang melihatnya akan segera menyimpulkan bahwa arsitektur tersebut adalah arsitektur Islam. Empat hal ini adalah orientasi terhadap kiblat, keberadaan busur,

keberadaan kubah, dan keberadaan menara. Tidak semua arsitektur Islam memiliki salah satu karakteristik ini. Bahkan ada arsitektur Islam yang tidak memiliki keempat-empatnya. Namun empat hal ini paling umum ditemukan pada arsitektur Islam. 52 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,

dkk Arsitektur yang Islami | 53 Bagian Ketiga Thoyib Kebaikan dalam Arsitektur dan Seni Islam anusia, bahasa, dan makna membentuk piramida tiga tingkat eksistensi manusia sebagai pemakai arsitektur. Manusia, dalam arti fisiknya, menjadi bagian utama pengguna arsitektur. Bahasa merupakan elemen kultural yang tercipta dari kemampuan interaksi dan komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial yang terpisah-pisah secara lokalitas. Dalam bahasa yang sama, dapat ditimbulkan makna- makna yang berbeda untuk mendeskripsikan sesuatu secara berlapis- lapis.

Ketika diterapkan dalam arsitektur, kita dapat menemukan bahwa ketiga unsur ini difasilitasi, khususnya dalam arsitektur secara mikro pada dekorasi dan detail-detail di dalam bangunan. Unsur manusia mengambil peran dengan penerapan prinsip antropomorfisme dan ergonomi dalam arsitektur. Unsur bahasa mengambil peran dengan menciptakan gaya dan konsep arsitektur. Unsur makna mengambil peran dengan menciptakan simbol-simbol yang dapat ditafsirkan baik secara universal maupun partikular pada arsitektur yang diciptakan. Kita akan membahasnya satu per satu. 3.1 Kebaikan Manusia 1.

Anikonisme dan Imobilisme Anikonisme adalah ketiadaan penggambaran ikon (lambang manusia dan hewan), sementara imobilisme adalah ketiadaan penggambaran gerakan. Manusia secara jasmaniah tidak pernah sekalipun digambarkan dalam arsitektur Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran bahwa Tuhan tidak dapat digambarkan karena sifat Tuhan melebihi pemahaman manusia. Nabi juga melarang penggambaran makhluk hidup, khususnya dalam wujud manusia, karena hal ini adalah M 54 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk tindakan yang tidak beriman. Walaupun manusia tidak pernah digambarkan dalam masjid, citra manusia pada arsitektur Islam gaya Iran, India, dan syiah mengandung penggambaran manusia.

Penggambaran manusia yang dibuat tidak memiliki bayangan dan tidak pula menggunakan perspektif tiga dimensi, sehingga dapat dikatakan masih sangat jauh dari gambar manusia yang realistik (Burckhardt, 1967). Ketiadaan penggambaran manusia (anikonisme) memiliki makna yang positif bagi manusia. Menurut Burckhardt (1967), anikonisme dalam seni Islam membuat manusia menjadi keseluruhan dirinya sendiri. Ia tidak bersembunyi dibalik citra yang dibuat-buat seperti yang digambarkan dalam lukisan. Manusia tidak lagi memproyeksikan jiwanya keluar dari tubuhnya, tetapi tetap

berada dalam pusat ontologisnya.

Dengan cara ini, ia menjadi khalifah sekaligus sebagai abdi Allah. Bagi Burckhardt (1967), tujuan satu-satunya dari seni Islam adalah membantu manusia merealisasikan harga dirinya dengan menyingkirkan pengidolaan (syirik) sehingga tidak ada yang membatasi dirinya dengan Tuhan. Sifat anikonisme dalam seni Islam memotong habis akar masalah pengidolaan yang terjadi pada arsitektur Eropa. Arsitektur Eropa, termasuk Kristen, dipenuhi dengan patung, lukisan orang-orang suci, dan simbol-simbol kemanusiaan.

Hal ini membuat gambaran yang berbeda-beda mengenai karakteristik manusia, misalnya tentang gambaran Yesus atau Maria. Anikonisme arsitektur Islam juga berbeda dengan arsitektur Tiongkok yang dipenuhi dengan hewan-hewan fantasi seperti naga, funiks, atau figur religius yang digunakan untuk melambangkan kekuatan, keadilan, dan kekuasaan (Sim, 2010). Tentu saja, anikonisme mendapatkan kritik karena bersifat imobilis (tidak bergerak). Manusia dan hewan adalah makhluk bergerak dan karenanya, kehidupannya dapat direkam dalam sebuah cerita bergambar, misalnya dalam relief.

Sifat statis dari arsitektur Islam justru menguntungkan karena bebas dari penafsiran dan akan selalu berharga sepanjang waktu. Sungguh demikian, sebagai makhluk dengan identitas, manusia, khususnya arsitek, akan selalu dihadapkan pada godaan untuk meninggalkan jejak identitasnya dalam karya arsitektur, termasuklah dalam karya arsitektur Islam. Hal ini tampaknya yang membuat masing-masing Arsitektur yang Islami | 55 masing-masing dinasti/kekhalifahan memiliki gaya arsitektur mereka yang berbeda. Begitu pula, ini mengapa berbagai budaya berusaha menampilkan arsitektur Islam dan gaya seni yang berbeda pula.

Arsitek memanfaatkan kebebasan yang diberikan dari prinsip fungsional di atas bentuk, untuk menghasilkan bentuk-bentuk yang mencerminkan identitas mereka, bukan sebagai perseorangan, tetapi sebagai kolektivitas, entah itu sebagai sebuah dinasti (Umayyah, Abbasiyah, Usmaniyah, Safawid, Andalusia, dan sebagainya) atau sebagai sebuah kelompok budaya (India, Malaysia, Tiongkok, Indonesia, dan sebagainya). Lalu mengapa seni Islam dari kalangan Syiah berbeda dengan Sunni dalam kaitannya dengan antropomorfisme ini? Hal ini bersumber dari ben naraSunimefsin sa"anga mnggabamnusi re kamemkasri nga mnenka"angamnggabama a.

dattieri, seperti yang dilakukan oleh Taliban, patung-patung besar maupun kecil dihancurkan wajahnya atau bahkan dihancurkan seluruhnya agar tidak menghasilkan syirik (Flood, 2002). Sementara itu, Syiah menafsirkan frasa tersebut dengan mnenkapa kanaan nibuln yik"Artn, juh penggambaran manusia diyakini tidak akan menimbulkan syirik, maka penggambaran manusia masih diperbolehkan. Bahkan dengan penafsiran

ini, arsitek Syiah masih sangat hati-hati. Mereka sangat jarang menuliskan nama mereka pada bangunan yang mereka ciptakan, kecuali dalam kasus-kasus yang langka, dengan alasan menganut prinsip kerendahan hati (Soltani, 2015).

2. Dekorasi Vegetal Ketegangan antara membawa ikonisme dan mobilisme dengan kepatuhan pada larangan kedua hal ini membawa pada desain yang menarik, yaitu desain vegetal (tanaman). Desain vegetal adalah desain yang menggunakan elemen tawriq, yaitu tangkai, daun, atau bunga. Desain vegetal dapat bersifat planar yaitu memiliki dua dimensi, dan dapat pula bersifat spasial yaitu memiliki tiga dimensi (Nasri, 1989, p. 116). Contoh di bawah adalah desain vegetal dari dinding Masjid Imam, Isfahan, Iran (Nasrollahi, 2015). 56 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 3.1 Contoh Pola Vegetal Perkembangan desain vegetal dibagi berdasarkan dinasti yang berkuasa di Timur Tengah.

Evolusi elemen utama dari desain vegetal berdasarkan dinasti adalah sebagai berikut (Abdullahi & Embi, 2015): a. Dinasti Umayyah (660-750). Pola vegetal yang berkembang berupa motif alamiah yang tumbuh juga dengan urutan pertumbuhan alamiah. Warna polikromatik dengan didominasi emas dan hitam. b. Dinasti Abbasiyah (750-1258). Masa keemasan pola geometri. Motif-motif vegetal menjadi lebih abstrak dan pola bergulung yang alamiah diganti dengan pola-pola kisi melingkar. Warna monokromatik dengan warna dominan batu alam dan pucat/tanah liat. c. Dinasti Fatimiyah (909-1171). Pada masa ini, terjadi pemakaian daun berbentuk kipas (flabellat) dan daun berkuping dengan gulungan tangkai alamiah secara intensif.

Warna monokromatik dengan warna dominan batu alam dan pucat/tanah liat. d. Dinasti Seljuk (1037-1194). Masa ini adalah masa elegan dan penyempurnaan. Proporsi, elemen, dan fitur baru muncul, misalnya saluran-saluran di dedaunan dan apeks (puncak) daun. Warna monokromatik dengan warna dominan batu alam dan pucat/tanah liat. e. Dinasti Il-Khanids (1256-1335). Masa ini adalah masa keemasan pahatan Islam. Teknik pahatan relief dan pengubinan yang halus dikembangkan. Bunga dikenalkan dalam ornamen arsitektur Islam. Warna monokromatik pada pahatan stucco, tetapi palet minimalis putih, biru kobalt, dan ochre pada ubin. Arsitektur yang Islami | 57 f. Dinasti Mamluk (1250-1517).

Gabungan antara gaya Seljuk dengan gaya Il-Khanid. Warna monokromatik dengan warna dominan batu alam dan pucat/tanah liat. g. Dinasti Timurid (1370-1507). Bunga aneka warna diperkenalkan. Karya terutama didominasi oleh pengubinan. Warna polikromatik dengan dominasi biru, turquoise, ochre, dan giok. h. Dinasti Usmaniyah (1290-1923) dan Safavid (1501-1736). Era lukisan dan produksi massal. Ubin-ubin cetakan dibuat massal dengan detail yang mengagumkan dan warna-warna yang

ringan. Gaya kedua dinasti dibedakan oleh pewarnaan. Motif vegetal dinasti Usmaniyah merupakan warna polikromatik dengan dominasi putih, biru, scarlet, dan hijau.

Sementara itu, motif vegetal dinasti Safavid merupakan polikromatik yang didominasi warna biru, turquoise, emas, giok, dan hitam. i. Dinasti Mughal (1526-1858). Fusi seni Perso-Islam dengan gaya dan teknik lokal India. Gaya vegetal Islam mulai mengenal gaya vegetal lokal maupun barat. Warna monokromatik pada pahatan batu sementara pada inlay menggunakan palet putih, hitam, abu-abu, merah, dan emas. Gambar dibawah ini menunjukkan contoh-contoh desain vegetal dari masing-masing dinasti. Perhatikan bahwa desain vegetal semakin beranekawarna seiring ke masa kini. Gambar 3.2

Contoh Gaya Vegetal Berdasarkan Dinasti Gambar berikut ini menunjukkan contoh sejumlah jenis bunga dari sejumlah dinasti. Dapat diamati bahwa gaya Usmaniyah (Turki), gaya Safavid (Iran), dan gaya Mughal (India) memiliki perbedaan yang mencolok. 58 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 3.3 Tiga Variasi Motif Bunga Gambar berikut menunjukkan variasi dari daun palmat dan hastat. Daun ini merupakan jenis daun yang memiliki variasi paling besar. Semua dinasti setelah Umayyah memiliki gayanya sendiri-sendiri. Gambar 3.4 Penggambaran Daun Palmat dan Hastat Berdasarkan Dinasti 3. Non-Identitas Bahkan dengan sifat imobilis dan anikonisme dalam arsitektur Islam, arsitektur Islam tetaplah ramah terhadap manusia. Lagipula, ia digunakan oleh manusia.

Hanya saja, sebagai manusia tanpa identitas, bukannya manusia dengan identitas tertentu, apalagi strata sosial tertentu. Sebagai contoh, masjid Quba yang didirikan oleh Nabi Muhammad terus berkembang ukurannya semasa hidup beliau untuk dapat menampung lebih banyak Jemaah di dalamnya. 4. Antropometri Faktor manusia berperan dalam menciptakan desain masjid maupun perluasannya. Masjid yang terlalu sempit sehingga jemaah harus sholat di bagian luar masjid kurang baik (thoyib) karena menimbulkan ketidaktertarikan dan emosi yang umumnya negatif (Alsolami, Embi, & Enegbuma, 2016).

Minimal seseorang harus Arsitektur yang Islami | 59 memiliki ruang 2x1 meter untuk dapat sholat dengan leluasa dan mengamati imam atau khatib di mimbar. Itu mengapa **masjidil Haram di Mekkah** terus menerus melakukan perluasan guna mengantisipasi pertumbuhan umat Islam yang semakin banyak dari waktu ke waktu. 5. Segregasi Gender Secara khusus, faktor gender juga berperan dalam desain arsitektur Islam, khususnya arsitektur yang menampung perempuan. Masjid perlu didesain sedemikian hingga memenuhi kewajiban spiritual, sosial, spiritual, dan arsitektural perempuan.

Kebutuhan- kebutuhan khas perempuan yang perlu difasilitasi antara lain (Nawawi et al., 2014): a. Kebutuhan spiritual dan sosial 1) Tempat untuk perempuan beristirahat setelah melakukan perjalanan atau bekerja dari rumah tetapi tidak dapat pulang ke rumah untuk sholat. 2) Tempat untuk menghadiri atau mengajarkan Al- Qur'a (TPA), sholat, konseling, pengasuhan, kegiatan amal, dan pencucian mayit.

3) Sholat berjamaah harian maupun pada saat khusus (misalnya tarawih) 4) Pernikahan 5) Pembinaan persahabatan dan pemberian nasihat pada rekan yang memerlukan dukungan psikologis b. Kebutuhan fisik dan arsitektural 1) Pertimbangan pada perbedaan fisiologis dengan laki-laki dari segi antropometri dan ergonomi 2) Penyesuaian ruang, orientasi, susunan, dan sirkulasi untuk memfasilitasi hijab agar perempuan merasa lebih aman dan nyaman dalam proses dari masuk, wudhu, berada di dalam masjid, hingga keluar masjid. 3) Penyesuaian ruang, orientasi, susunan, dan sirkulasi untuk memfasilitasi hijab agar perempuan merasa lebih aman dan nyaman dalam proses memandikan jenazah.

4) Keamanan dan keselamatan bagi perempuan, anak, serta harta bendanya; dan 5) Bantuan pada perempuan disabilitas dan berusia tua 60 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk 6. Inklusivitas Pada era modern, arsitektur Islam sangat layak untuk mengadopsi prinsip-prinsip desain universal. Prinsip-prinsip ini ditujukan untuk memberikan pelayanan arsitektur kepada semua orang tanpa melihat keterbatasan seperti keterbatasan penglihatan, pendengaran, fisik, kemampuan belajar, kemampuan mengingat, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan prinsip arsitektur Islam untuk menyediakan pelayanan pada semua orang tanpa melihat perbedaan apapun. Prinsip arsitektur Islam lainnya yang sejalan adalah prinsip tidak menimbulkan bahaya. Tabel berikut menggariskan sejumlah prinsip desain universal yang perlu diadopsi untuk mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat. Tabel 3. 1 Prinsip-Prinsip Desain Universal Prinsip Penjelasan Kesetaraan pemanfaatan Desain berguna dan dapat diberikan pada orang dengan berbagai kemampuan Fleksibilitas pemanfaatan Desain mengakomodasi berbagai pilihan dan kemampuan individu Pemakaian sederhana dan intuitif Pemakaian desain mudah dipahami, tanpa memerlukan pengalaman, pengetahuan, kecakapan berbahasa, atau konsentrasi Persepsi informasi Desain mengkomunikasikan informasi yang perlu secara efektif pada pengguna, tanpa melihat kondisi sekitar atau kemampuan penginderaan pengguna Toleransi kesalahan Desain meminimalisir bahaya dan kecelakaan atau tindakan yang tidak diharapkan Usaha fisik yang rendah Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan rasa sakit/lelah yang minimum Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan pemakaian Ukuran dan ruang yang cukup diberikan untuk mendekati, mencapai, memanipulasi, dan menggunakan tanpa melihat ukuran tubuh, postur, atau

kemampuan bergerak pengguna Sumber: Kadir & Jamaludin (2012) Arsitektur yang Islami | 61 7. Privasi Selain faktor keramahan pada semua pemakai, arsitektur Islam yang baik perlu melindungi privasi. Privasi bukan merupakan prinsip arsitektur Islam.

Walau begitu, ia tersurat dalam prinsip tidak berbahaya dan kebaikan karena privasi merupakan kebutuhan manusia untuk tetap merasa nyaman beraktivitas tanpa harus dihadapkan pada peluang orang lain untuk melakukan kejahatan. Al- Qun juga telah memberikan batasan-batasan privasi. Sebagai contoh, Surah 24 ayat 27 dan 28 memberikan aturan dalam menjaga privasi pemilik rumah dengan mengucapkan salam dan tidak masuk ke dalam rumah jika tidak diberikan izin. Hadist juga memerintahkan agar kita tidak berdiri di depan pintu rumah ketika pemilik rumah membuka pintu agar bagian dalam rumah tidak terlihat langsung ketika pintu dibuka.

Sebaliknya, tamu perlu berdiri di samping pintu sedemikian hingga bagian dalam rumah tidak langsung terlihat. Privasi dalam Islam dapat dibagi menjadi privasi visual, privasi auditoris, dan privasi pertetangaan (Mohd Hamdan, Moradi, & Dokoushkani, 2014): a. Privasi visual. Privasi visual dalam arsitektur Islam harus dijaga sedemikian sehingga seseorang tidak dapat melihat langsung ke dalam rumah. Hal ini dijaga dengan desain pada pintu masuk, jendela, dan tinggi bukaan. 1) Pintu masuk.

Pintu masuk tidak boleh saling berhadapan dan posisinya harus ditentukan berdasarkan fungsi serta lebar jalan di depan pintu. Salah satu contoh solusi yang diambil adalah membuat lorong menyamping di pintu masuk sehingga walaupun pintu masuk terbuka, orang dari luar hanya melihat dinding. Untuk masuk ke dalam rumah, orang tersebut harus berbelok ke samping dan berjalan ke lorong kecil yang membawa ke bagian dalam rumah. Solusi lain adalah dengan menyediakan dua jenis cincin pengetuk pintu, satu untuk perempuan dan satu untuk laki-laki.

Kedua cincin ini perlu memiliki suara yang berbeda ketika diketukkan ke pintu sehingga orang yang ada di dalam tahu apakah tamu yang datang perempuan atau laki-laki (Soltani, 2015). 2) Jendela. Jendela tidak boleh mendominasi bangunan, terlebih pada sisi yang menghadap ke rumah lain atau ke jalan atau gang. 62 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Tinggi jendela juga tidak boleh terlalu rendah sehingga orang dari luar dapat melihat ke dalam dengan mudah. 3) Tinggi elemen. Balkon dan atap harus dijaga sedemikian hingga tidak memberikan gangguan visual pada tetangga. 4) Interior.

Interior harus menyediakan ruang tamu. Dapur dan ruang keluarga, apalagi kamar, harus bebas dari jalan lewat atau pandangan tamu. Hal ini ditekankan dalam surah al Nur ayat 27- 33 dan 58-62 serta 71. b. Privasi auditoris. Isolasi akustik perlu diterapkan dalam desain rumah untuk mencegah suara pembicaraan terdengar ke ruangan lain,

terlebih antara ruangan semi publik seperti ruang tamu dengan ruang privat. c. Privasi pertetangga. Dalam lingkungan pertetangga, hak- hak pribadi harus dijaga agar tidak mengganggu tetangga. Akses tetangga pada udara dan cahaya tidak boleh dihalangi.

Gangguan- gangguan lain seperti suara bising, asap, pencemaran, dan air bocor tidak boleh sampai ke tetangga. Ruang di sekitar rumah yang menjadi ruang publik tidak boleh pula digunakan untuk kepentingan pribadi sehingga menghalangi masyarakat, khususnya tetangga, untuk menggunakannya. Hadist menyatakan kalau tetangga didefinisikan sebagai 40 rumah yang ada di sekitar rumah seseorang. Sebagai kesimpulan, peranan manusia dalam perkembangan arsitektur dan seni Islam sangatlah luas.

Manusia menggunakan arsitektur Islam tetapi dilarang untuk meninggalkan jejaknya dalam arsitektur tersebut karena dapat menimbulkan syirik. Akibatnya, perkembangan seni Islam mengambil dua cabang: cabang sunni yang secara tegas menegakkan arsitektur tanpa identitas, dan cabang syiah yang menggunakan identitas sejauh tidak menimbulkan syirik. Pada kedua cabang, tekanan untuk menempatkan identitas manusia di dalam arsitektur tetap terjadi.

Strategi yang muncul adalah dengan memilih gaya yang berbeda dari lainnya sehingga orang dapat mengenal bahwa arsitektur ini dibuat dengan gaya dari era mana dan dari dinasti atau dari budaya apa. Hal ini memicu munculnya keanekaragaman gaya arsitektur dan seni Islam yang sangat variatif dari Maroko hingga Indonesia dan China. Arsitektur yang Islami | 63 3.2 Keabakan Bahasa Islam menyebar ke banyak bangsa sehingga memiliki penganut yang menggunakan berbagai bahasa. Walaupun Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama, bahasa ini tidak pernah diwajibkan untuk digunakan menggantikan bahasa asli.

Bahasa Arab hanya berfungsi untuk memahami ajaran Islam dan memberikan kajian mendalam terhadap ajaran Islam. Untuk mengatasi keanekaragaman bahasa, dan karenanya, budaya, ini, maka arsitek Islam berusaha menciptakan strategi yang tepat. Ada dua strategi yang umum digunakan. Pertama adalah dengan menggunakan kaligrafi bahasa Arab. Strategi ini mengutamakan bahasa Arab dibandingkan bahasa lainnya dan mungkin hanya yang bisa membaca tulisan Arab yang dapat memahaminya. Kedua adalah menggunakan suatu bahasa universal. Bahasa universal ini menurut Burckhardt adalah geometri. 1. Kaligrafi Kaligrafi merupakan seni menulis indah.

Kaligrafi dalam arsitektur Islam selalu merupakan kaligrafi tulisan Arab karena berusaha menyajikan ayat-ayat Al- Qra serta hadist-hadist yang juga ditulis dalam bahasa Arab.

Kaligrafi memungkinkan pesan- pesan disampaikan namun dalam pola-pola abstrak sehingga menghindari ikonisme tetapi tetap memberikan representasi yang jelas pada pembacanya. Pesan yang disampaikan oleh kaligrafi memungkinkan orang yang membacanya lebih terfokus pada ajaran Islam.

Bahkan jika pesan tidak diutamakan dan fokus hanya pada keindahan, kaligrafi tetap memberikan representasi pada realitas supernatural (Chinchilla, 2007). Kaligrafi dapat disusun secara sederhana, linier, dan mudah dibaca, dan dapat pula disusun secara kompleks dan geometris. Ia bukan saja dapat dipasang di masjid, tetapi juga di karya pahatan, keramik, ataupun batu. Gambar berikut dapat memberikan perbandingan antara kaligrafi Arab dan kaligrafi latin pada karya arsitektur. Gambar di kiri adalah gambar sebuah teater yang dihiasi dengan kaligrafi tulisan latin, karya dari Paula Scher di New York.

Gambar di kanan adalah kaligrafi tulisan Arab yang di sebuah gerbang. 64 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 3.5 Contoh Kaligrafi Latin dan Kaligrafi Arab Sejarah kaligrafi sendiri sama tuanya dengan sejarah Al- Qur'a . Nabi Muhammad tidak meninggalkan teks Al- Qur'a yang utuh tetapi potongan-potongan teks yang terpisah dan ditulis pada banyak media. Untuk itu, perlu untuk mengumpulkan teks ini ke dalam satu mushaf dan kemudian menduplikasikannya kepada umat. Mushaf ini berhasil disusun pada masa Khalifah Utsman (644-656). Pada masa mesin cetak belum ditemukan, duplikasi Al- Qur'a sangat tergantung pada para kaligrafer. Kaligrafer dengan kemampuan menulis yang cepat tetapi indah sangat dipuji.

Para ulama bahkan mengeluarkan fatwa bahwa pada hari kiamat, tinta dari para kaligrafer jika diletakkan pada timbangan akan setara dengan darah para mujahid (Ory, 2001). Pada masa Abd I -Malik (685-705), garis-garis fatha, kasra, dan damma ditambahkan pada ayat-ayat Al- Qur'a agar tidak terjadi salah baca, khususnya pada pembaca yang bukan berbahasa Arab. Inovasi ini awalnya ditentang ulama karena dianggap menambah teks Al- Qur'a . Walau begitu, mengingat kepraktisannya, praktik ini akhirnya dilestarikan.

Tanda-tanda lainnya kemudian ditambahkan pada abad ke-11 masehi untuk menandakan vokalisasi dalam membaca Al- Qur'a (Ory, 2001). Pada masa Al- Qur'a ditulis tangan, gaya kaligrafi utama yang digunakan adalah gaya Hijazi (Makki dan Madini). Gaya ini digunakan **pada saat Nabi Muhammad** hidup hingga masa tiga khalifah pertama. Setelahnya, berkembang kaligrafi Kufi. Gaya ini ditemukan pada akhir abad ke-7 di kota Kufa, Irak (Crimsh, 2017). Pada abad ke-9, gaya baru dengan tulisan yang lebih mebusur diperkenalkan di Baghdad dan disebut gaya kursif.

Kaligrafi pada perkamen (kulit binatang) tertua Arsitektur yang Islami | 65 yang diketahui adalah waqf Al- Qur'an Amajur (gubernur Damaskus), tahun 877-878 ketika perkamen tersebut ditempatkan di sebuah masjid dinasti Umayyah (Ory, 2001). Kitab pertama yang membahas tentang jenis-jenis kaligrafi muncul pada tahun 987-988 yaitu Kitab al-Fihrist, karya Ibn al-Nadim. Kitab lain yang terkemuka adalah kitab Subh al- A?? ryaa - Qalqashandi (1418). Secara umum, kitab-kitab ini mengelompokkan kaligrafi dalam dua gaya besar yaitu gaya kufik dan gaya kursif. Kufik adalah gaya kaligrafi yang berbentuk kaku dan umumnya persegi. Gaya kufik mengambil nama dari kota kuno Kufa.

Pada abad ke-10 Masehi, sejumlah variasi kufik muncul, dimana salah satunya yang terkenal adalah Kufik timur. Kufik timur terkenal karena gaya tulisnya yang unik. Kufik timur menggunakan rasio 1:8 antara karakter tinggi dan karakter pendek, berbeda dengan kufik biasa yang menggunakan rasio 1:3 atau 1:2 (Ory, 2001). Berikut ini tujuh jenis kaligrafi gaya kufik(Must, 2019). Gambar 3.6 Contoh Kaligrafi Gaya Kufik 66 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk Sementara itu, gaya kursif pertama muncul pada tahun 971 dalam karya kaligrafer terkenal, Ibn Muqla. Gaya ini disebutnya sebagai al-khatt al-mansub (naskah yang seimbang).

Kaligrafer Ali bin Hilal (Ibn al-Bawwab) (1022) menyempurnakan gaya kursif Ibn Muqla dengan menambahkan sifat elegan dari gaya tersebut. Gaya yang dihasilkan Ibn al-Bawwab disebut gaya naskhi. Gaya naskhi disempurnakan lebih lanjut oleh Yaqut al-Must?sii(1298) n dikenal dengan julukan sultan kaligrafer. Gayanya disebut sebagai gaya rayhani (Ory, 2001). Pada abad ke-13 telah dikenal adanya beberapa gaya kursif yaitu (Metropolitan Museum of Art, 2019; Ory, 2001): a. Ri). yai ugajradiemukadam Al- Qur?a dan lbidikadamsura n skah. q?abertiseemr kertas. Gambar 3. 7 Contoh Kaligrafi Gayq'a b. Naskhi.

Naskhi adalah gaya kursif yang paling umum. berukuran sedang. Huruf alif sangat sederhana berupa garis vertikal dengan ujung runcing di bawah dan sedikit bersegi di bagian atas. Gaya ini umum ditemukan dalam naskah, keramik, dan ubin. Naskh sendiri berarti menyalin karena umum digunakan untuk menyalin buku atau naskah (Crimsh, 2017). Gambar 3. 8 Contoh Gaya Naskhi c. Rayhani. Rayhani adalah gaya yang dibuat oleh al- Must?siiGa ini umum ditemukan dalam surat kenegaraan dan arsitektur. Gambar 3. 9 Contoh Gaya Rayhani d. Muhaqqaq. Sama seperti rayhani, alif memiliki kait kecil di ujung atas dan ujung mebusur di bagian bawah. Gaya ini umum ditemukan Arsitektur yang Islami | 67 dalam Al- Qur?a , arsitektur, dekorasi, dan keramik.

Nama Muhaqqaq diambil dari metode menulisnya yang teliti, sulit, dan detail (Crimsh, 2017). Gambar 3.10 Contoh Kaligrafi Gaya Muhaqqaq e. Thuluth. Mirip dengan muhaqqaq. Ujung atas alif segitiga dan bagian bawah alif sangat bersegi dan kadang

mebusur. Gaya ini umum kadalm n, rsitktse oga, rak, n manuskrip. Thuluth adalah salah satu variasi kaligrafi yang dinamakan sesuai ukuran pena yang digunakan. Thuluth berarti sepertiga. Jika pena yang digunakan lebih kecil, ia disebut Tumar. Kaligrafi thuluthain dan jalil menggunakan pena yang lebih besar lagi. Jalil adalah pena yang sangat besar sedemikian besar sehingga sesuai untuk permukaan besar seperti permukaan kubah atau fasad.

Tulisan di kubah Masjid al Aqsa adalah contoh pemakaian gaya Jalil (Crimsh, 2017, p. 17). Gambar 3.11 Contoh Kaligrafi Gaya Thuluth f. TwqiGa nijradieukadam lQuratta eh da surat kenegaraa n n rsiktHa nikana a? dalh ya kaligrafi yang dibuat karena profesi penulisnya, sama dengan gaya Ri. Gambar 3.12 Contoh Kaligrafi Gayqi 68 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Selain gaya kaligrafi di atas, terdapat pula gaya yang lebih modern seperti di, waniji(humay), a'lq, alq, dan shikaste. Gaya kaligrafi lainnya adalah gubar, anjeh, tahriri, gulzar, tugra, zulfi arus, behari, dan herati.

Ta'li dan Nastaliq (Farsi) adalah gaya kaligrafi Iran yang berkembang pada abad ke-14 Masehi (Azmi, Omar, Nasrudin, Muda, & Abdullah, 2011) dicirikan dengan bentuk menggantung (Crimsh, 2017). Behari dan Herati adalah gaya kaligrafi yang berasal dari India (Fitriani, 2012). Diwani adalah kaligrafi Usmaniyah yang dibuat untuk kantor-kantor pemerintah (Diwan). Gaya ini sejajar dengan gaya shikaste yang disebut juga gaya patah. Diwani dibuat pada abad ke-15 akhir oleh Ibrahim Munif (Crimsh, 2017). Diwani jali adalah gaya yang lebih ornamental dari diwani. Diwani jali disebut juga Imperial.

Pada gaya Diwani Jali, ruang antara huruf ditaburi dengan dekorasi yang sebagian tidak memiliki makna sama sekali selain sekedar pengisi ruang kosong (Crimsh, 2017). Sementara itu, gaya shikaste adalah gaya turunan dari Ta'lq dan Nastaliq dicirikan dengan kepadatan yang diperbesar dalam huruf yang terstruktur besar. Shikasteh diciptakan oleh Sayyid Shafua dari Herat pada abad ke-17 (Crimsh, 2017). Gambar 3.13 Contoh Kaligrafi Kursif Modern Arsitektur yang Islami | 69 2. Geometri Bahasa yang lebih universal adalah bahasa bentuk atau geometri.

Pandangan bahwa geometri merupakan bahasa universal sebenarnya hanya salah satu versi dari pendapat mengenai peran geometri dalam arsitektur. Pendapat lain menyatakan bahwa geometri, walau bagaimanapun, adalah tidak universal karena didalamnya terdapat aspek kultural, sinkronik, dan momen unik dalam waktu yang membuat seseorang memilih untuk membuat, mendapatkan, menggunakan, menunjukkan, atau mengurutkan bentuk-bentuk geometris (Nasri, 1989). Walau bagaimanapun, bahasa geometri masih tetap lebih universal ketimbang bahasa tulis yang sangat terikat dengan budaya.

Geometri merupakan cara bagi arsitek Islam untuk merealisasikan keindahan objektif secara kontemplatif. Kontemplatif disini bermakna bahwa geometri digunakan dengan logika internal yang kuat sehingga mampu mengekspresikan sekaligus emosi dan ilmu. Sebagai wujud anikonisme, geometri juga menjadikan seorang arsitek atau desainer untuk meninggalkan individualitasnya dan menghasilkan karya yang indah sekaligus objektif dan impersonal (Nasri, 1989, p.92). Bahasa geometri, dengan keanekaragaman variasinya, dipandang sebagai kehadiran prinsip penciptaan Ilahiah dengan berbagai wujud ciptaanNya.

Pada level manusia, ini bermakna bahwa manusia melakukan penciptaan dengan menghasilkan keanekaragaman ciptaan, yang kemudian diletakkan pada bangunan tempat hidupnya, seperti fasade, langit-langit, elevasi, atau bidang lantai (Nasri, 1989, p.98). Dengan mengamati pola-pola geometri, diharapkan manusia dapat terbawa pada abstraksi yang pada gilirannya membuka realitas spiritual dari dunia yang tidak lain adalah bayangan dan abstraksi dari yang lebih tinggi. Jika seseorang memerhatikan secara mendalam pada pola-pola geometri, mereka dapat merasakan berada dalam sebuah realitas kosmis dan metakosmis yang lebih tinggi (Nasri, 1989, p.103).

Ia merasa berada dalam sebuah dunia yang penuh keteraturan, hasil karya dari Tuhan, dan dimana hanya dirinya sendiri yang ada dan mengamati kebesaran Tuhan. Dari gambaran di atas, dapat dipahami bahwa geometri merupakan semacam perkembangan dari pemikiran mistik dari arsitek. 70 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Ia mengatasi bahasa sehari-hari yang semata diperoleh dari indera dan penalaran menjadi bahasa universal yang mengekspresikan pengetahuan spiritual dan ketauhidan (Nasri, 1989, p.104).

Dengan kata lain, geometri adalah jembatan antara eksoterik dan esoterik, dan kendaraan untuk berangkat dari sesuatu yang zahir menjadi sesuatu yang batin (Nasri, 1989, p.105). Itu mengapa, geometri dapat menjadi sebuah sarana tauhid yang sangat penting dan harusnya ada dalam karya arsitektur Islam. Karya penting dalam pola geometri arsitektur Islam muncul pada akhir abad ke-10 lewat buku *fi ma yahtajuilayhi al- sanimi'il al-handasah* (Tentang Apa yang Arsitek perlu tahu tentang Geometri), karya Abu- Ishaq Ishaq al-Buzjani (940-998).

Karya ini memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk geometri dasar dalam arsitektur Islam dan memberikan panduan bagi para arsitek untuk membuatnya secara langsung tanpa harus memahami aspek matematis yang kompleks dari bentuk-bentuk tersebut. Sebagian besar isi dari karya ini adalah berbagai jenis poligon dan penempatannya di dalam lingkaran (Nasri, 1989, p.128). Ornamen geometri (rasm) dalam arsitektur Islam dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu linear (khatt) jika

menggunakan garis lurus atau putus-putus dan trajektoris (rami) jika menggunakan busuran-busuran banyak pusat.

Seperti halnya pola vegetal, pola geometri dapat berupa dua dimensi (planar) seperti umumnya dibuat di dinding, atau tiga dimensi (spasial) jika dikonstruksi dengan tiang dan busur serta rusuk kubah (Nasri, 1989, p.116). Jika dikelompokkan berdasarkan pola, ada tiga jenis pola geometri dalam arsitektur Islam, yaitu (Nasri, 1989, p.117): a. Pola kerangka. Pada pola ini, bentuk-bentuk geometri dibuat dengan sebuah bingkai batas. Bingkai ini dapat berupa geometrik atau mebusur. Bagian luar dari kerangka diisi dengan pola lain pada skala yang lebih kecil sehingga tidak menyisakan ruang kosong, sehingga menjadikan ruang negatif menjadi positif. b. Pola garis sinus yang tersebar secara seragam dan abstrak.

Pola ini menutupi seluruh permukaan tanpa meninggalkan latar belakang. c. Pola ubin fraktal. Pada pola ini, satu pola besar menjadi kerangka bagi pola yang lebih kecil. Sebagai contoh, lantai dapat disusun oleh pola segi enam. Kemudian di setiap segi enam, dibuat pola lain, terus Arsitektur yang Islami | 71 menerus hingga tidak dapat lagi dapat diisi. Gambar di bawah menunjukkan salah satu contoh pola ubin fraktal. Gambar 3.14 Contoh Pola Ubin Fraktal Sementara itu, jika didasarkan dari kekakuan, pola geometri arsitektur Islam dapat dibedakan menjadi (Nasri, 1989, p.121): a. Pola geometrik murni, dimana bentuk hanya dapat diekspresikan secara geometris agar dapat dipahami.

Contoh dari pola geometrik murni adalah tipe "Ipe, ang aiubikongrueda gambar-gambar beraturan yang menciptakan pola yang beraturan. Pola ini tidak memiliki batas pertumbuhan dan hanya dibatasi oleh luas dinding dan lantai. b. Pola geometri yang diekspresikan dalam desain vegetal. Dalam tipe ini, tanaman bercampur dengan pola geometri seperti misalnya pagar yang dililiti tanaman. c. Pola geometri renggang, yaitu motif-motif yang memerlukan kalkulasi untuk dapat menciptakan keindahan. Pola ini dapat ditemukan pada pola border, kereamik, lantai mosaik, atau fasade.

Dari klasifikasi di atas, dapat dilihat bahwa pada pola jenis kedua, elemen geometri dapat dikombinasikan dengan elemen vegetal. Gaya ini disebut sebagai gaya rakhwi. Gaya rakhwi memiliki perkembangan historis dalam beberapa tahap antara lain (Nasri, 1989, p.119): a. Tipe ornamental simetris. b. Tipe tanaman yang disimpan di dalam bingkai geometris. Gambar di bawah menunjukkan contoh tipe ini (Ghasemzadeh et al., 2013). 72 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 3.15 Contoh Tipe Tanaman Dalam Bingkai Geometris c. Tipe saling silang antara tanaman dengan bingkai geometris. d.

Tipe asimilasi lengkap dimana tanaman dibentuk secara geometris, atau bentuk geometris dibuat dengan tanaman. 3.3 Keباikan Makna Berbeda dengan anikonisme, floral, kaligrafi, dan geometri, simbol dalam arsitektur Islam tidak selalu memberikan makna religius. Seringkali makna yang dimunculkan oleh simbol semata untuk alasan profan seperti estetika tanpa makna mendalam. Tentu saja, ia juga dapat memberikan makna ganda, yaitu sebagai estetika atau makna kehidupan manusia sekaligus relasi manusia dengan tuhan. Tabel berikut mendaftarkan berbagai simbol dalam arsitektur Islam dan makna yang diberikannya secara umum dan secara khusus dengan mengambil kasus arsitektur Safavid, Persia dan arsitektur Islam Nusantara. Tabel 3.2

Simbol dalam Arsitektur Islam Simbol Makna Kubah Atap, kekuasaan penguasa; langit di atas bumi, kekuasaan Allah Busur Andalusia (busur tapal kuda) Ketenangan, perasaan ringan melayang; sintesis stabilitas dan kekuatan Busur Persia (busur lunas) Keباikan dan keramahan, bernapas tanpa bergerak Menara Lokasi azan, lokasi masjid, poros jagad raya Arsitektur yang Islami | 73 Masjid Tempat ibadah, aktivitas sosial kolektif, monumen kekuasaan, budaya, kebiasaan, iklim, tradisi Rumah Privasi, kesetaraan, ketenangan, kemurnian, kesederhanaan Sumber: Shafiq, 2014 Tabel 3.3

Simbol dalam Arsitektur Safavid, Persia Karakter Arsitektur Makna Profan Makna Sakral Kesan mengambang: biasanya pada bagian atap (kubah) yang terlihat seolah mengambang di udara; tidak terikat kuat ke tanah dan bahkan tidak menyentuh tanah Panoptikon (menara pengawas) Keimaman, menunggu (intizar), mediasi (sya'at Repetisi horizontal: penekanan level horizontal dengan repetisi, stabil, menopang, menyentuh tanah Kedisiplinan, berbaris yang rapi Menunggu (intizar), meniru (taqlid) Aliran keluar masuk bangunan: kurang lebih bebas, hubungan dinamis antara interior dan eksterior bangunan; keberlanjutan Panoptikon, hukuman dari jasmani ke rohani Ijtihad (penafsiran bebas) Kontras dan dualisme : pemakaian elemen-elemen bertentangan dalam bangunan, yang biasanya ditopang oleh dualitas Dua cara mengendalikan manusia Anggota keluarga nabi (etrat), keadilan Ilusi: pemakaian ilusi visual untuk menunjukkan kalau gedung seolah lebih besar, lebih indah, lebih harmonis, dan sebagainya Menyembunyikan kekuasaan Berbohong untuk kelangsungan hidup (taghiye) Sumber: Sani, 2009 74 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Tabel 3.4

Simbol dalam Arsitektur Islam Nusantara Simbol Makna Profan Makna Sakral Floral Perkembangan Islam dari satu tempat ke tempat lainnya Teratai: pendukung hidup manusia yaitu Allah, dimana daun-daunnya adalah manusia Geometri Keindahan Segitiga: penebusan dosa; segi enam: lapisan langit Kaligrafi Ketegaran, kesehatan rohani Pengakuan atas Allah, kekuasaannya, dan penguatan keimanan masyarakat Bulan bintang Kebesaran Islam (karena merupakan simbol kekhalifahan Usmaniyah) - Kosmos (bulan, bintang, matahari, awan, gunung, bukit) umumnya dikombinasikan dengan

kaligrafi Jimat, pengusir jin Alam adalah mahluk Allah, filsafat agama Sumber: Yusof, Zin, & Hamid (2014) Pada era kolonialisme, penjajah sering menggunakan arsitektur Islam sebagai simbol kebaikan hati.

Di Malaysia, gedung-gedung pemerintahan Inggris menggunakan arsitektur Islam untuk menimbulkan kesan bahwa Inggris adalah penguasa yang baik sehingga mengakui agama Islam sebagai agama yang lebih baik. Kesan menipu ini merupakan contoh bagaimana arsitektur Islam dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan bahkan oleh bangsa yang bukan Islam. Contoh dari bangunan dengan fungsi ini adalah **Gedung Sultan Abdul Samad** yang dibangun sebagai pusat pemerintahan Inggris di Selangor.

Arsitektur yang Islami | 75 Dalam perkembangan yang lebih modern, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul gerakan revivalisme arsitektur Islam di Jazirah Arab. Gerakan ini kemudian menghasilkan aliran neo-Islam yang menerapkan motif dan elemen arsitektur Islam pada konteks yang sepenuhnya berbeda (Khattab, 2001). Gedung-gedung pemerintahan maupun pusat bisnis di Kuwait sebagian menjadi bagian dari eksperimen arsitektur ini. Makna yang dimunculkan sepenuhnya profan, yaitu semata sebagai identitas Islam dari bangunan tersebut. 3.4

Desain-Desain Kontroversial Makna adalah sesuatu yang subjektif dan dipengaruhi bukan saja oleh kondisi manusia dan bahasa, tetapi juga latar belakang sejarah seseorang. Simbol Swastika bagi agama Buddha adalah simbol yang religius, tetapi bagi bangsa Eropa, simbol ini adalah simbol yang terlarang. Bukan karena ia adalah simbol agama Buddha, tetap karena ia merupakan simbol Nazi, kelompok kolonialis Jerman yang berusaha menguasai Eropa secara keseluruhan dan mengakibatkan korban jiwa jutaan orang di Eropa pada tahun 1940-1945.

Akan sangat dipahami bagi orang Buddha untuk memakai simbol ini dalam tempat ibadah di Eropa, tetapi juga dapat dipahami pula kalau orang Eropa akan bereaksi sangat negatif bagi pemakaian simbol ini, bahkan jika mereka tahu bahwa Swastika yang dimaksud adalah swastika Buddha, bukannya Nazi. Hal yang sama juga akan berlaku pada simbol-simbol yang dibuat di masjid dan arsitektur Islam secara keseluruhan. Tanpa memperhatikan latar manusia, budaya, dan historis lokal, seorang arsitek dapat terjebak pada sesuatu yang kontroversial, bahkan jika maksudnya sama sekali **berbeda dari apa yang** dimaknai oleh masyarakat.

Di kawasan Turki hingga Balkan, cukup mudah menemukan masjid-masjid tua yang dibangun pada awal milenium kedua yang dihiasi simbol Bintang Daud (vutlz?igeDad). Diantara contoh masjid dengan simbol Bintang Daud adalah mihrab di Masjid Yeni

Cami, Thessaloniki, Yunani; atau Masjid Xhamia e Larme di Tetove, Macedonia, dibuat tahun 1438. Begitu pula pada arsitektur Islam lainnya seperti Gerbang Makam Humayun di New Delhi, India (Dogu, 2018). Simbol ini adalah simbol yang disusun dari dua segitiga yang saling terbalik dan bertindihan saling kunci, membentuk bintang segi enam.

Dalam arsitektur Islam, bentuk geometris seperti ini tidak 76 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk dilarang dan Daud sendiri adalah salah satu dari 25 Nabi dalam ajaran Islam. Sebagian memandangnya sebagai stempel Sulaiman (Dogu, 2018), bukan Daud, tetapi tetap Sulaiman juga merupakan salah satu nabi dalam ajaran Islam. Bahkan di masa lalu, simbol bintang sisi enam juga dapat ditemukan pada arsitektur kuno Jepang dan India dan tidak ada hubungannya dengan Yahudi dan Timur Tengah (Simitçiler, 2018).

Asosiasi Bintang Daud dengan Keyahudian baru muncul pada abad ke- 17 (Simitçiler, 2018), jauh setelah arsitektur-arsitektur Islam yang memakainya dibangun. Gambar 3.16 Gerbang Makam Humayun, New Delhi, India Walau demikian, jika simbol Bintang Daud dipakai pada masjid- masjid yang dibangun di masa kini, alam pikir masyarakat akan segera mengasosiasikannya berbeda. Mereka akan segera mengutuk masjid tersebut sebagai masjid Yahudi. Alasannya karena simbol Bintang Daud digunakan sebagai lambang pada bendera Israel. Bahkan jika maksud penempatan simbol tersebut melambangkan hal-hal yang berbeda.

Hal yang sama juga berlaku pada kasus arsitektur Islam yang diduga menunjukkan simbol iluminati. Hal ini mencuat pada desain Masjid Al-Saffar karya Ridwan Kamil. Salah satu tujuan dari desain masjid tersebut adalah menghilangkan tiang menggunakan teknik Arsitektur yang Islami | 77 arsitektur lipat (Kami, 2019). Desain ini cukup baik karena tiang dapat menghalangi shaf saat sholat. Tetapi kebaikan ini ternoda karena solusi arsitektur yang dibuat menyerupai segitiga (walaupun diklaim berbentuk trapesium) dengan lingkaran didalamnya yang umum diasosiasikan dengan simbol Illuminati.

Illuminati sebuah organisasi rahasia hipotetik yang dianggap sebagai musuh Islam. Illuminati merupakan sebuah bagian dari teori konspirasi (teori yang tidak dapat dibuktikan dan tidak dapat pula disangkal kebenarannya) modern. Sorotan atas keberadaan Illuminati datang dari John Robison tahun 1798 yang mengklaim bahwa dirinya telah mengungkapkan keberadaan suatu kelompok rahasia yang akan melawan semua agama dan pemerintah Eropa (Partridge & Geaves, 2007, p. 79). Walaupun fokus utama dari pembahasan John Robison adalah bangsa Eropa dan agama Kristen, ia juga masuk dalam alam pikiran muslim. Hal ini karena Illuminati dianggap berhubungan dengan Setan dan setan juga merupakan figur sentral dalam ajaran Islam.

Lebih jauh, Iluminati dilborakaden m riDajalt,,betsau? yang akan menghancurkan Islam dalam eskatologi Islam. Gambar 3.17 Aneka Masjid Rancangan Ridwan Kamil, salah satunya Al Safar 78 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 3.18 Interior Masjid al Saffar Simbol-simbol ini dapat hadir secara tidak sengaja. Ia dapat muncul dari orientasi tertentu bangunan, dari wujud struktural, atau dari hal-hal lainnya. Adanya kontroversi bersifat destruktif bagi fungsi bangunan Islam karena sebagian orang akan menolak untuk memanfaatkan arsitektur Islam tersebut. Akibatnya, arsitektur Islam akan gagal mencapai tujuan utamanya untuk memaksimalkan fungsi.

Tentunya hal ini tidak diinginkan. Arsitek harus menghindari kehadiran simbol-simbol kontroversial dalam arsitektur Islam, baik karena disengaja (dengan tujuan berbeda tentunya) atau tidak disengaja. Hal ini akan menjadikan arsitektur Islam menjadi arsitektur yang thoyib, baik secara fisik maupun simbolik. 3.5 Kesimpulan Tinjauan di atas menunjukkan bahwa manusia, bahasa, dan makna memiliki pengaruhnya pada arsitektur Islam dan ini difasilitasi dalam prinsip kebaikan.

Manusia sebagai makhluk biologis dan berjiwa memberikan pengaruh yang kuat pada desain arsitektur maupun ornamen. Sebagai makhluk biologis, manusia memberikan pengaruh dalam aspek ergonomis dan antropometrik serta segregasi ruang berdasarkan gender pada arsitektur Islam. Sebagai makhluk berjiwa, manusia memberikan pengaruh kreatif pada larangan yang diberikan kepadanya untuk tidak menggambar manusia dan hewan dalam Arsitektur yang Islami | 79 ornamen dan arsitektur.

Kreativitas ini diwujudkan dengan menggunakan motif vegetal dalam ornamen Islam. Orientalis sering mengkritik bahwa pemakaian motif vegetal menandakan bahwa agama Islam menganggap bahwa tanaman bukanlah makhluk hidup sehingga boleh digambarkan, berbeda dengan hewan dan manusia. Walau begitu, Islam justru tidak membedakan antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup. Perhatikan bahwa Al- Qur'a juga menyatakan bahwa gunung dan bumi juga memuji dan bertasbih kepada Allah.

Alasan yang tepat adalah bahwa larangan menggambar manusia dan hewan adalah karena adanya potensi syirik dan mudharat yang dapat ditimbulkan dari gambar ini. Adalah sangat wajar kalau kita menemukan suku-suku primitif **di berbagai belahan dunia** menyembah berhala berwujud patung manusia atau hewan. Sebaliknya, sangat sedikit suku-suku yang menyembah patung tanaman. Kalaupun ada, seperti pada kebudayaan Eropa Kuno, India Kuno, dan masyarakat tribal di hutan-hutan tropis, mereka bukan menyembah patung atau gambar pohon tetapi pohon secara nyata.

Sungguh demikian, praktik anikonisme ini seringkali dilanggar dalam seni, walau tidak

dalam arsitektur Islam. Di masa Orde Baru di Indonesia, banyak ditemukan komik yang menggambarkan neraka dengan figur-figur manusia tanpa busana. Potret atau poster lukisan ulama terkenal juga sering dipajang di rumah-rumah. Begitu pula, pernah pula ada poster yang menggambarkan buraq kembar betina yang dimaksudkan sebagai gambaran kendaraan yang digunakan Nabi salsraMijSeea ttepat otf ifiyag susu begitu rupa sehingga menyerupai orang yang sedang duduk tahiyat akhir dalam sholat. Di sejumlah mushola, kita juga sering menemukan foto Masjidil Haram lengkap dengan orang-orang yang sholat di dalamnya sebagai penanda posisi kiblat.

Pengaruh bahasa pada arsitektur Islam sangat menonjol dalam pemakaian kaligrafi berbahasa Arab pada ornamen arsitektur. Bentuk- bentuk geometri dapat dipandang pula sebagai bahasa universal atau upaya untuk menghindari motif manusia dan hewan. Bahasa Arab yang memiliki tulisan yang sangat fleksibel memungkinkan rangkaian kata dibuat dalam berbagai variasi dan transformasi sehingga menghasilkan bentuk yang indah sekaligus mengandung ajaran spiritual. 80 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk** Sayangnya, seringkali ayat atau tulisan kaligrafi yang dibuat tidak relevan dengan fungsi atau makna dari arsitektur yang ada.

Di rumah-rumah, kita sering menemukan orang yang menggantung pajangan ayat kursi hanya sebagai unsur estetika atau lebih bahaya lagi, sebagai jimat pengusir jin. Di sejumlah masjid kita juga sering menemukan adanya kaligrafi tulisan Allah dan Muhammad yang dipasang sejajar dan berdampingan di kiri dan kanan mimbar. Sebagian ulama melarang hal ini karena menimbulkan kesan seolah Nabi Muhammad setara dengan Allah (Mawaddah, 2008). Banyak ulama melarang pemakaian kaligrafi jika hanya semata untuk hiasan.

Artinya, kaligrafi harus sesuai antara makna dan fungsi arsitektur yang menjadi wadahnya. Sebagai contoh, untuk masjid, kaligrafi yang mengingatkan tentang sholat adalah kaligrafi yang cocok untuk digunakan ketimbang kaligrafi tentang kisah-kisah Nabi. Pengaruh makna dalam arsitektur Islam dapat diamati dari berbagai upaya untuk menjadikan budaya material sebagai simbol- simbol, baik religius maupun sekuler. Sebagai sesuatu yang subjektif, makna sesungguhnya dari suatu simbol hanya dapat dipahami lebih sedikit orang dibandingkan bahasa atau postur. Walau bagaimanapun, sifat subjektif ini kadang merupakan aspek yang paling sulit dikontrol dari arsitektur Islam.

Orang dapat menggambarkan simbol geometri dengan tulisan Arab sebagai jimat yang semestinya tidak boleh ada dalam arsitektur Islam. Karenanya, pemakaian simbol pada arsitektur Islam harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tidak disalah artikan oleh orang lain. Arsitektur yang Islami | 81 Bagian Keempat Jamil Seni dalam Arsitektur

Islam semua aspek dalam kehidupan manusia dalam ajaran Islam adalah sebagai sarana beribadah kepada Tuhan, hal ini termasuklah seni.

Seni dalam ajaran Islam, khususnya seni visual, telah dikritik oleh banyak pihak sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hakikat seni itu sendiri. Menurut perspektif barat, hakikat seni adalah mewujudkan keindahan dan karenanya, harus mengeksploitasi segala aspek yang indah dalam hidup manusia, terutama figur manusia itu sendiri. Seni visual Islam justru melarang adanya figur manusia dalam karya seni. Hal ini dipandang membatasi seni dan mengakibatkan ketidakmungkinan menghasilkan karya seni dalam skala besar.

Sarjana oriental juga mengkritik bahwa cita rasa avisual bertentangan dengan seni itu sendiri (Nasri, 1989, p. 36). Dalam bab ini, kita hanya akan membahas tentang seni visual karena merupakan aspek seni yang paling berkaitan dengan arsitektur. 4.1 Seni dan Arsitektur dalam Al- Q'an Dalam Al- Qur'a tidak ada larangan pada seni atau representasi, dan tidak ada pula perintah untuk menghasilkan karya seni tertentu yang dipandang sebagai karya seni yang mencerminkan keimanan. Para peneliti menggunakan istilah anikonisme pada ajaran Al- Qur'a yang berarti ketiadaan perintah atau pembahasan mengenai pencitraan representasional. Hal ini sebenarnya adalah kemajuan dari teks terdahulu.

Pada kitab Perjanjian Lama (Taurat), terdapat perintah, yaitu perintah kedua, untuk menghancurkan gambar. Hal ini diistilahkan sebagai ikonoklasma. Dalam budaya Jerman, juga ada istilah Bilderverbot, yaitu panggilan untuk menghancurkan gambar/patung. Tidak ada perintah semacam ini di dalam Al- Qur'a , sehingga dari perspektif sejarah kitab suci, semenjak Islam, manusia sebenarnya telah dibebaskan untuk menciptakan karya seni. S 82 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T. dkk Karena tidak adanya perintah langsung untuk menciptakan karya seni atau melarang karya seni tertentu, kalangan ulama memiliki banyak penafsiran terhadap seni dan fungsi karya seni dalam ajaran Islam.

Penafsiran ini penting karena ada banyak karya seni yang berkembang pada masa awal Islam dan perlu diatur sehingga masyarakat merasa aman apakah suatu karya seni memang boleh atau tidak boleh dalam ajaran Islam. Ketiga versi ini dirangkum sebagai berikut. Tabel 4.1 Penafsiran Tentang Seni dalam Al- Qur Penafsiran Landasan Pembuatan patung dan gambar manusia dan hewan diizinkan kecuali jika patung atau gambar tersebut dibuat menjadi hidup, karena hanya Allah yang menciptakan sesuatu yang hidup. Ia juga diizinkan sejauh tidak untuk disembah dan dijadikan Tuhan selain Allah. Patung-patung dibuat untuk Sulaiman (QS 34:12-13).

Ibrahim berkata pada ayahnya: Apakah engkau menjadikan patung-patung ini sebagai Tuhan? Aku melihat hal ini sebagai kesalahan yang nyata" (QS 6:74). Ansab bersama anggur dan permainan adalah karya tangan Setan (QS 5:90). Ansab diartikan sebagai sesembahan yang biasanya mengambil bentuk manusia atau hewan atau apapun yang dapat dijadikan sembah. Allah berkata pada Maryam bahwa Ia menciptakan apa yang ia inginkan dan berkata jadi, maka jadilah (QS 3:47-49). Pembuatan patung dan gambar manusia atau hewan sepenuhnya dilarang Ayat-ayat yang sama seperti di atas Seni sepenuhnya di larang karena dianggap sebagai bentuk kemewahan Ayat-ayat yang melarang tentang hidup bermewah-mewah karena dapat melalaikan dari menyembah Allah Sumber: Grabar, 2001 Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa ajaran Islam tentang seni dan arsitektur sangat bebas. Akibatnya, tafsiran yang muncul dapat sangat kaku seperti melarang sama sekali hingga membebaskan sama sekali.

Walau demikian, pada era kontemporer, hanya ada dua pandangan yang berkembang. Pandangan pertama, dianut oleh Sunni, bahwa gambar dan patung manusia dan hewan sepenuhnya dilarang. Arsitektur yang Islami | 83 Bentuk seni visual lainnya bebas. Pandangan kedua, dianut oleh Syiah, bahwa gambar dan patung manusia dan hewan tidak dilarang asalkan tidak mengakibatkan seseorang menjadi syirik. Walau pandangan kedua ini lebih liberal, ia tidak pernah dimanfaatkan sebagai dekorasi dalam karya arsitektur Iran. Tidak ada bangunan Islam yang memiliki gambar manusia apalagi patung.

Gambar manusia dan hewan hanya dibatasi pada buku dan naskah, itupun secara non representasional dan menceritakan tentang sejarah atau kisah moral (Grabar, 2001). Seringkali kisah para nabi dianggap sebagai sebuah ajaran yang harus dipatuhi dalam ajaran Islam, atau setidaknya sebagai pelajaran berharga tentang bagaimana seharusnya orang Islam berperilaku dalam hidupnya. Dalam hal ini, Islam memiliki nabi yang memiliki cita rasa seni yang tinggi. Nabi Sulaiman adalah seorang nabi yang karya seninya sangat luar biasa sehingga dikagumi bukan saja oleh manusia tetapi juga oleh bangsa jin.

Nabi Sulaiman memerintahkan membuat air mancur dari perunggu cair (QS 34:12). Jin membuatkan Nabi Sulaiman maharib, tamathil, dan jifan dalam berbagai ukuran serta qudur yang jika dilabuhkan, tidak akan dapat dipindahkan dengan mudah. Maharib (bentuk plural dari mihrab) disebutkan disini. Tamathil adalah pahatan. Jifan biasanya diterjemahkan sebagai mangkuk sup. Qudur adalah panci memasak. Nabi Sulaiman juga terkenal sebagai arsitek yang handal. Sulaiman dalam upayanya untuk menunjukkan kehebatannya kepada Ratu Saba memerintahkan pembuatan sarh yang ditutupi atau dilapisi dengan kaca (mumarrad min qawarir) (QS 27:44). Sarh disini adalah kata yang misterius.

Ada yang menerjemahkannya sebagai istana atau paviliun. Hal ini merujuk pada QS 28:38 dan QS 40:36 dimana sarh mmisi nggidadirian uk baolh r?a (Grabar, 2001). Walau bagaimanapun, sarh adalah suatu ruangan yang luas dan dibuat dengan ketelitian dan keahlian yang tinggi. Selain bangunan-bangunan megah, Al- Qur?a juga menceritakan tentang objek arsitektur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al- Qur?a ada disebutkan tentang kota (qarya, QS 25:51). Ada pula disebutkan tentang kota dalam istilah Madina (QS 28:18, 20). Masakin, yaitu rumah yang hancur, disebutkan dalam QS 29:38.

Balad dalam frasa balad al-amin, berarti tempat yang aman (QS 95:3). Bayt yang berarti rumah atau tempat privat disebutkan beberapa kali (QS 84 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk 3:49; 4:100; 24:27-29) (Grabar, 2001). Bayt juga sempat disebutkan sebagai rumah berlapis emas (QS 17:93) tetapi dalam ayat ini, rumah berlapis emas dianggap sebagai sebuah kesombongan. Kata lain yang berarti rumah adalah dar yang disebut beberapa kali (QS 17:5; 59:2). Ada pula kata qasr yang berarti istana, mathwa yang berarti tempat tinggal (QS 47:19) dan masani yang berarti bangunan (QS 26:129). Allah juga mendeskripsikan langit sebagai ciptaan yang agung yang dibangun tanpa memakai tiang (QS 13:2).

Masjid disebutkan beberapa kali dalam Al- Qur?a tetapi tidak dijelaskan bagaimana bentuknya atau bagaimana ruang yang ada di sekitarnya. Ia hanya dikatakan sebagai tempat bersujud. Masjid disebutkan 28 kali di dalam Al- Qur?a , dimana 15 diantaranya merujuk pada masjidil haram di Mekkah. Kiblat juga disebutkan dalam Al- Qur?a sebagai arah sholat (QS 2:142-147) dan sebagai tujuan dari haji (QS 5:96-97). Konsep lain yang penting dalam arsitektur Islam adalah mihrab. Mihrab dalam Al- Qur?a disebutkan sebagai suatu tempat yang mulia. Pada ayat 38:21, orang-orang yang berselishi naik ke mihrab dimana Daud berada.

Nabi Zakaria juga disebutkan berada di mihrab (QS 3:37, 39; 19:11). Allah juga menggambarkan surga sebagai sebuah tempat dengan berbagai aspek arsitektur yang indah. Di surga terdapat taman dan gerbang. Gerbang surga berwarna hijau dan indah (QS 39:72). Terdapat pula sungai dan taman di surga (QS 43:70-73; 44:51, 47:15, 76:12) (Grabar, 2001). Ada air mancur (QS 76:6) dan ada pula sungai bawah tanah dan rumah-rumah yang indah (QS 61:12, 25:10) yang dibangun di dalam taman. Di dalam surga juga terdapat tenda atau paviliun (khiyam, QS 55:72) serta singgasana Allah (arsh, 40:7). Benda-benda seperti wadah, cangkir, dan mangkuk yang indah juga disebutkan ada di surga, dibawa oleh para pelayan bagi orang beriman (QS 35:33, 76:21).

Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa Al- Qur?a menegaskan bahwa arsitektur dan seni adalah sebuah bagian dari kehidupan manusia. Bagi kehidupan di dunia, arsitektur

dan seni adalah kendaraan menuju surga (Grabar, 2001). Di surga, manusia akan disuguhkan apa yang ia sulit dapatkan di dunia, termasuk arsitektur dan seni yang menawan. Arsitektur yang Islami | 85 4.2 Parameter Estetika dalam Arsitektur Islam Sebagai kendaraan untuk memperindah, dan karenanya, lebih menarik orang untuk memanfaatkan arsitektur Islam sesuai fungsinya, diperlukan sejumlah parameter yang mencerminkan kualitas seni yang baik dalam arsitektur Islam. Para ahli kurang sepakat mengenai apa saja parameter estetika dalam arsitektur Islam. Walau begitu, kita dapat memandang bahwa sejumlah hal memang mampu membedakan antara arsitektur Islam yang indah dengan yang tidak indah.

Parameter ini secara umum dapat mencakup air, cahaya, pepohonan, proporsi, koordinasi, kompleksitas serta dekorasi. Parameter evaluasi estetika lainnya yang umum dalam penilaian estetika bangunan juga dapat disertakan seperti geometri, rasio, skala, bayangan, warna, material, keseimbangan, keselarasan, kesatuan, integritas, kelengkapan, dominasi, kontinuitas, repetisi, keragaman, irama, simetri, dan kontras (Disli, 2014). 1. Air Bagi masyarakat yang tinggal di daerah gurun seperti Timur Tengah, Asia Tengah, dan Afrika Utara, air adalah sesuatu yang langka.

Keberadaan air mencerminkan sesuatu yang mensejahterakan sekaligus indah. Keindahan air datang bukan saja dari sifatnya yang memenuhi dahaga maupun kebersihan, tetapi juga kemampuannya dalam menghasilkan kesejukan dan kenyamanan dalam beribadah. Hal yang sama juga berlaku di berbagai tempat di dunia. Di berbagai budaya, air menjadi elemen penting dalam arsitektur. Bangunan dengan air seperti kolam ikan atau air mancur memiliki nilai estetika yang lebih tinggi daripada bangunan yang gersang. Penghuni rumah dapat bersantai di sekeliling air di taman. Keberadaan air di taman lapangan dapat menyegarkan udara dan menciptakan panorama yang indah. Suara air mengalir menciptakan rasa tenang sekaligus memunculkan citra ruang yang dinamis.

Sejalan dengan ini, akses pada sumber daya air sangat penting dalam desain arsitektur Islam. Masjid harus selalu memiliki air setidaknya untuk wudhu. Lebih baik lagi, air dapat berlimpah sehingga memungkinkan jemaah untuk mandi dan membersihkan diri. Sumber air yang ditempatkan secara strategis pada bangunan dapat membantu menciptakan iklim mikro yang diperlukan di dalam bangunan. Sebagai contoh, air dapat menjadi pendingin alami bagi rumah atau masjid 86 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk dengan menempatkan di eksterior rumah. Udara yang mengalir ke dalam rumah akan dilembabkan oleh kolam ketika ia mengalir menuju ke rumah sehingga sampai di rumah, angin menjadi lebih dingin.

Di masjid-masjid modern, air dibiarkan menggenang di depan tempat berwudhu

sehingga sebelum dan sesudah orang berwudhu, kaki mereka dibersihkan oleh air ini. Dari perspektif estetika, air memberikan kesan lebih dari sekedar alat kebersihan dan pendinginan. Arsitektur Islam menggunakan elemen air sebagai alat untuk merefleksikan citra bangunan, sejauh air tersebut tenang. Refleksi ini dapat menggandakan bangunan dan menekankan sumbu visual dari bangunan. Fungsi mirip cermin ini menciptakan kesan statis sekaligus dinamis. 2. Cahaya dan Bayangan Dalam arsitektur, cahaya memiliki empat fungsi, yaitu fungsi operasional, fungsi semantik, fungsi simbolik, dan fungsi estetik (Alborzi, Habib, & Etessam, 2017).

Fungsi operasional merujuk pada kemampuan cahaya untuk menciptakan artikulasi guna mengenali ruang. Arsitek memandu dan mengelola cahaya sehingga dapat menghasilkan efek artikulasi pada ruang. Fungsi semantik adalah kemampuan cahaya untuk menciptakan suasana tertentu seperti spiritualitas pada bangunan. Fungsi simbolik adalah kemampuan cahaya untuk menyampaikan kesan-kesan yang diinginkan seperti kesan luas, sempit, dan sebagainya. Fungsi estetika adalah kemampuan cahaya untuk menciptakan keindahan dari sebuah objek.

Cahaya juga dapat dimaknai sebagai simbol bagi kehadiran mutlak Allah, kebijaksanaan Allah, esensi spiritual, simbol mistik, dan dimensi spiritual dari bangunan (Saadat, Estesam, & Amrai, 2017). Tabel berikut merangkum efek cahaya terhadap arsitektur Islam menurut Saadat et al (2017). Tabel 4.2 Efek Cahaya pada Arsitektur Islam Elemen Efek Ruang - Memberikan rasa keruangan - Penciptaan ruang - Pemahaman ruang - Aktualisasi susunan ruang - Hirarki gelap dan terang dalam arah gerak dan Arsitektur yang Islami | 87 panduan ruang - Intensitas gelap terang dalam penekanan kebermaknaan ruang Gerak Menciptakan rasa bergerak lewat dinamisme dan fluiditas Dekorasi bangunan - Menampilkan elemen dekorasi dengan lebih baik - Memberikan napas dan jiwa pada desain - Memberikan kualitas dinamis pada dekorasi - Menarik pola, gambar, dan desain pada dimensi waktu - Menciptakan penutup sementara pada warna dan naungan Permukaan bangunan - Memberikan tekstur - Menciptakan rasa ringan dan kepemilikan - Menciptakan kontras pada permukaan Sumber: Saadat et al (2017) Alborzi et al (2016) merumuskan sejumlah kesan yang dapat dihasilkan cahaya dalam sebuah objek arsitektur Islam.

Kesan-kesan ini antara lain: meningkatkan kualitas, menginduksi rasa sebagai individu yang spesial, meningkatkan semangat, memberikan arah, menciptakan persepsi ruang, menciptakan persepsi waktu, mendorong identitas, spiritualitas, rasa menjadi bagian dari sesuatu, merasakan keindahan, pergerakan, ketenangan, kedamaian, kesunyian, kemanunggalan, fokus, hasrat, kejelasan, ambiguitas, keteraturan, refleksi, merasa diterima, rasa kehadiran, ingatan, kehidupan, dan mobilitas. Beberapa contoh teknik pencahayaan dalam arsitektur Islam dapat memberikan gambaran bagaimana

keindahan dapat dihasilkan dari manipulasi cahaya.

Pada masjid Sheikh Loft-Allah di Isfahan, Iran, pada saat fajar dan tenggelam matahari, sinar matahari dipantulkan tanah di sekitar masjid kemudian memantul kembali ke tirai masjid. Sinar matahari kemudian mengakibatkan tirai menjadi bernuansa emas seiring turun atau naiknya matahari. Permainan cahaya ini dapat diamati ketika seseorang duduk di sudut masjid selama beberapa saat di waktu-waktu tersebut. 88 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Pada masjid Nasir-Al-Mulk, Shiraz, Iran, cahaya dari belakang kemudian bergerak ke kiri sehingga menciptakan permainan warna. Warna ini diciptakan oleh kaca warna-warni yang dipasang pada sudut atas bangunan.

Gambar berikut menunjukkan bagaimana cahaya mampu menciptakan perasaan berada di dunia lain di masjid Nasir-Al-Mulk. Gambar 4.1 Permainan Cahaya pada Masjid Nasir-Al-Mulk, Shiraz Masjid Vakil, Shiraz, juga menampilkan permainan cahaya yang menimbulkan kesan spiritual. Dalam hal ini, cahaya yang datang menyamping ditahan sebagian oleh tiang yang membuat gradasi hitam putih. Gambar berikut menunjukkan bagaimana permainan cahaya terjadi pada masjid Vakil. Arsitektur yang Islami | 89 Gambar 4.2 Permainan Cahaya pada Masjid Vakil, Shiraz Elemen cahaya dapat dipadukan dengan elemen air untuk menghasilkan refleksi di air.

Refleksi ini dapat membantu dalam menciptakan kesan dinamis dari ruangan. Permainan cahaya yang dipantulkan air pada dinding arsitektur dapat menciptakan dinamika ini pada dinding, terlebih pada dinding yang polos tanpa dekorasi. Pembuatan ventilasi di kubah dapat menjadi elemen lain yang memanfaatkan cahaya. Dalam hal ini, sinar matahari masuk di bawah kubah dan menerangkan bagian dalam ruang sholat atau ruangan apapun yang ada di bawah kubah. Secara umum, cahaya dalam arsitektur Islam secara estetik memodifikasi elemen-elemen lainnya atau menghasilkan pola-pola tertentu yang indah. Dengan cahaya, pola, desain, dan bentuk mengalami dimensi waktunya tersendiri.

Kombinasi cahaya dengan naungan (gelap terang) menghasilkan tekstur terutama pada elemen keras seperti batu atau bata (Ahmed, 2014). Di antara tipe masjid, tipe Usmaniah adalah tipe yang banyak mengeksplorasi cahaya sehingga menciptakan kesan terang, luas, berbinar, dan cemerlang. Masjid Usmaniah terkenal sebagai masjid yang tertutup, berbeda dengan tipe lain yang cenderung terbuka dengan lapangan luas di depannya. Di satu sisi, tipe tertutup dapat menghasilkan banyak tiang yang mengganggu ketika sholat berjamaah.

Tetapi di sisi lain, keberadaan tiang sangat membantu dalam mengurangi beban dinding dalam menopang struktur kubah. Karena dinding bebas dari beban,

jendela-jendela dapat dibuat lebih banyak sehingga menerangi bagian dalam masjid. Selain itu, 90 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk cekungan kubah di bagian dalam membantu dalam menciptakan pencahayaan di dalam ruangan. Jendela bawah dibuat sangat dekat dengan lantai sehingga memberikan udara yang segar ke dalam ruangan sekaligus memberikan kontak visual dengan lingkungan eksternal masjid.

Sementara jendela atas menggunakan kaca berwarna untuk menciptakan permainan warna yang cerah seiring Bergeraknya matahari. Pada waktu malam, lilin diletakkan di gantungan di bawah kubah dengan rantai dan pemegang lilin di kedua sisi mihrab. Busur bulat dan jendela yang melingkar dan tipis memberikan pula efek cahaya yang baik sehingga menciptakan fasad yang transparan. Ornamen ukiran dan pahatan batu menonjolkan elemen melengkung di dalam dinding. Sementara itu, lukisan dinding membantu memberikan kesan kualitas cahaya yang baik (Disli, 2014). Pada tipe Iran, cahaya dikelola dengan dua teknik yaitu teknik kerai dan teknik sumur cahaya.

Teknik kerai menyesuaikan cahaya yang masuk ke bangunan (Saadat et al, 2017). Teknik kerai dapat dilakukan melalui struktur bangunan atau melalui bagian yang ditambahkan ke bangunan. Struktur bangunan yang berfungsi sebagai kerai adalah beranda. Sementara itu, bagian yang ditambahkan pada bangunan untuk kerai adalah tirai. Teknik sumur cahaya adalah dengan menciptakan struktur yang memungkinkan cahaya diperoleh secara maksimal di dalam struktur tersebut. Sumur cahaya umumnya ditempatkan pada bagian dari kubah dan fasad. Gambar berikut menunjukkan tiga variasi penempatan sumur cahaya pada kubah masjid. Tipe yang paling tua adalah penempatan sumur cahaya langsung di puncak kubah.

Penempatan ini terbatas karena hanya menerangi bagian tengah tepat di bawah kubah. Dalam perkembangannya, sumur cahaya dibuat lebih menyamping sehingga jumlah sumur cahaya dapat lebih banyak. Walau begitu, karena sumur cahaya dibuat dengan membolongi kubah, jumlah ini tidak dapat terlalu banyak. Teknik yang lebih kontemporer menempatkan sumur cahaya di landasan kubah. Penempatan ini dapat menghasilkan sumur cahaya lebih banyak lagi, dan karenanya, lebih menerangi bagian bawah kubah. *Arsitektur yang Islami | 91 Gambar 4. 3 Variasi Penempatan Sumur Cahaya 3.*

Pepohonan Pohon memberikan fungsi sebagai peneduh, tempat beristirahat, sekaligus sebagai sarana estetika untuk mengagumi kehidupan alamiah ciptaan Allah. Tanaman yang **dapat digunakan untuk bangunan** Islami di Timur Tengah umumnya berupa tanaman berbau harum, mawar, dan pohon cangkok. Bangsa Arab juga menyukai tanaman buatan, dalam artian tanaman yang telah direkayasa dengan teknik perkembangbiakan vegetatif cangkok seperti satu pohon dengan berbagai jenis buah

sekaligus, anggur dengan berbagai warna dalam satu pohon, bunga dengan banyak warna, dan kombinasi lainnya. Cita rasa dari budaya berbeda dapat memilih jenis pohon yang berbeda pula. Di Indonesia, tanaman-tanaman obat (apotek hidup) dapat menjadi penghias arsitektur Islam, begitu pula tanaman-tanaman hias seperti tapak dara.

Keberadaan taman bunga pada arsitektur Islam juga dapat memberikan manfaat keberlanjutan dan menjadi arsitektur tersebut hijau. Ia juga berfungsi mendinginkan bangunan secara alami, terlebih pada bangunan yang dibangun di lingkungan gersang. Bagian bawah pohon dapat menciptakan kesegaran dan dapat menjadi tempat untuk melakukan mentoring atau pengajian. Lebih dari itu, taman yang indah pada arsitektur Islam akan mengundang banyak orang untuk datang sehingga memberikan manfaat rekreasi sekaligus ibadah bagi masyarakat.

Masjid Besar Kota Madiun merupakan contoh masjid yang intensif dalam memanfaatkan lahan kosong menjadi taman yang menarik banyak pengunjung. Walau begitu, perawatan lebih harus diberikan pada taman ini, termasuk upaya untuk mencegah agar pohon-pohon tersebut tidak rusak. Walau demikian, ada pula ulama yang berpendapat bahwa menanam pohon di masjid dilarang. Imam Ahmad menyatakan bahwa hal ini akan mengganggu dan menghalangi orang untuk shalat sementara daun dan buah dapat berjatuhan dan mengotori masjid. 92 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk
Burung-burung akan datang dan juga menyebabkan masjid menjadi kotor.

Keberadaan pohon juga akan mempersulit upaya perluasan masjid di kemudian hari. Tetapi larangan ini masih tergolong renggang sejauh manfaat yang diberikan oleh pohon lebih banyak daripada mudharatnya atau mudharatnya dapat diatasi dengan cerdas (Baits, 2018). Sebagai contoh, penanaman pohon untuk meningkatkan stabilitas tanah di masjid. Di Masjid Juanda di Bogor, burung-burung dibiarkan masuk ke dalam masjid lewat lubang yang disediakan di bagian alas kubah.

Burung-burung ini menimbulkan citra kehidupan serta memberikan suara yang hidup di dalam masjid, terlebih karena masjid berada di lingkungan pasar dan terminal Ciawi. Burung-burung ini bersarang di gantungan lampu yang besar yang digantung tepat di bawah kubah. Untuk mengatasi kotoran burung, pengelola menyediakan alas penampung kotoran di bawah gantungan dan di lantai masjid tepat di bawah gantungan. Walau bagaimanapun, hal ini tetap menimbulkan masalah ketika masjid digunakan untuk shalat berjamaah dan umh?myag nk re baamkman berada di bawah gantungan tersebut. 4.

Proporsi dan Rasio Seni untuk menghasilkan proporsi yang indah berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen arsitektur dibuat relatif dengan ukuran bagian lainnya dari

arsitektur. Tidak ada panduan yang kaku mengenai bagaimana rasio digunakan di dalam arsitektur Islam. Masjid-masjid Usmaniyah menggunakan perpanjangan pada sisi vertikal untuk menciptakan kesan keluasan, kebesaran, serta kesatuan. Perpanjangan ini terutama dilakukan pada kubah dan jendela. Jendela-jendela di beberapa masjid lainnya dibuat ramping sehingga satu dinding dapat menampung banyak jendela.

Deretan jendela ini hampir bersambungan satu sama lain, dipisahkan oleh ruang dinding yang sempit. Sementara itu, menara juga dibuat ramping sehingga masjid terlihat jauh lebih besar (Disli, 2014). Rasio yang sering digunakan adalah rasio emas, khususnya dalam desain kubah dan fasad bangunan. Rasio emas adalah rasio 1:0,618. Rasio ini dipandang memiliki nilai estetika tinggi bagi kebudayaan Yunani. Rasio lainnya juga digunakan tergantung pada pilihan desainer.

Contoh rasio- rasio adalah $1:1,2,3,5,8,13, 21,34,55,89,144$, dst), dan banyak sistem proporsi yang lebih modern (Poorzand, 2001). Kebanyakan rasio ini dibentuk antara tinggi tiang dan fasad atau antara tinggi dari lantai dengan puncak interior (Disli, 2014). 5. Kompleksitas Kompleksitas internal bangunan merupakan aspek estetika yang menonjol pada arsitektur Islam. Kompleksitas ini juga berfungsi sebagai kontras jika dibandingkan dengan bentuk ruang dan geometri yang sederhana dari bangunan. Pola kompleks dibentuk dengan pola-pola geometri pada dinding masjid.

Pola-pola geometri ini tidak perlu berupa pola tradisional dari bentuk-bentuk poligon sederhana. Pola-pola modern seperti gelembung aneka bentuk dapat menjadi elemen penambah kompleksitas pada bangunan. Kompleksitas ini dimaksudkan untuk menggambarkan kerumitan dari keteraturan di alam semesta (Chinchilla, 2007). Pada gambar di bawah ditunjukkan desain dan pola ubin tujuh warna yang digambar dengan kuas (Sobouti & Ebadei, 2016). Kombinasi berbagai warna pada desain yang sederhana ini menciptakan desain yang terlihat kompleks pada bangunan. Gambar 4.4 Contoh Penerapan Kompleksitas pada Arsitektur Islam 94 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk 6.

Koordinasi Halimi & Chenaghloou (2017) berpendapat bahwa koordinasi merupakan kriteria estetika penting dalam menciptakan spiritualitas dalam ruang interior masjid. Koordinasi yang dimaksud disini adalah bagaimana ruang-ruang di dalam masjid saling berkoordinasi menciptakan kesan tertentu yang indah bagi seseorang. Dalam desain masjid, seringkali koordinasi ruang internal dikorbankan guna mendapatkan kesan eksternal yang indah.

Padahal, karena arsitektur Islam sangat mengutamakan fungsi di atas bentuk, maka kesan eksternal harus dinomorduakan setelah kesan internal terwujud. Contoh dari

pengabaian koordinasi internal demi kesan eksternal adalah dengan menciptakan kubah yang sangat besar dan indah. Penciptaan kubah yang sangat besar dan indah ini tentu ditujukan untuk menunjukkan estetika eksterior yang mengagumkan dari pengamat luar. Walau demikian, kubah yang terlalu besar menimbulkan masalah bagi ruang internal.

Akan ada banyak tiang yang harus didirikan guna menopang kubah tersebut. Karena kubah berada di bagian dimana sholat berjamaah dilakukan, maka tiang-tiang inipun akan berada di ruang sholat tersebut. Padahal, sedapat mungkin tidak ada halangan bagi seseorang dalam sholat di dalam masjid. Itu mengapa pada desain tertentu, sholat dilakukan di lapangan terbuka, ketimbang di dalam masjid. Sederetan tiang yang berada di dalam ruang sholat akan memberikan kesan yang buruk, ketimbang keindahan. Pengunjung dan pengguna masjid akan kesulitan untuk memvisualisasikan sebagian besar ruang sholat dan sulit untuk berfokus pada arah kiblat.

Beberapa jemaah akan terhalang pandangannya dari imam ketika sholat dengan banyak jemaah dilakukan. Arsitektur yang Islami | 95 Gambar 4.5 Contoh Masjid dengan Terlalu Banyak Tiang Seringkali untuk mengatasi hal ini, pengelola masjid akan membuat garis-garis pemandu di karpet dan mihrab. Garis pemandu ini, karena ditambahkan terakhir, akan tidak selaras dengan dekorasi yang telah ada. Garis pemandu ini misalnya, berwarna mencolok dan karenanya, terlalu menonjol dibandingkan elemen warna yang ada di dalam masjid. Akibatnya, estetika internal menjadi tercederai demi menciptakan sebuah kubah masjid yang besar dan indah.

Lebih dari itu, sebagian ulama bahkan melarang sholat di antara tiang masjid karena Islam sangat menekankan sholat yang menyambung agar shaf sholat tidak putus. Dalam salah satu hadist dari Ibnu Majah disebutkan bahwa Nabi Muhammad melarang makmumnya untuk mendirikan shaf di antara dua tiang sehingga mereka disuruh keluar dari tiang tersebut (Asholat, 2016). Hanya jika memang ruangan masjid terbatas, terpaksa jemaah harus sholat di antara tiang masjid. Solusi untuk membangun masjid tanpa tiang juga mungkin diambil. Masjid ke-18 terbesar di dunia adalah masjid tanpa tiang terbesar di dunia.

Masjid ini adalah Masjid-i-Tooba di Karachi. Masjid dibangun tahun 1969 dan memiliki kapasitas 5000 jemaah. Walaupun tanpa tiang, masjid ini tetap memiliki kubah dengan diameter 212 kaki. 96 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Untuk mencegah kubah runtuh, dinding di sekitar kubah dibuat rendah (S. Hasan, 2018). Solusi ini juga digunakan dalam Masjid Raya Penang. Gambar 4.6 Masjid-i-Tooba, Karachi, Masjid tanpa Tiang terbesar di dunia Contoh lain adalah masjid Baitul Salam, Victoria, Melbourne, Australia. Masjid ini dibuat menyerupai benteng jika dilihat dari luar.

Untuk menggantikan fungsi tiang, ruang sholat ditopang dengan tiang- tiang horizontal yang panjang terentang dari kiri ke kanan dengan langit-langit yang rendah (Google Map, 2019). *Arsitektur yang Islami | 97* Gambar 4. 7 Masjid Baitul Salam, Victoria, Melbourne Solusi lain yang digunakan adalah menggunakan arsitektur lipat. Masjid Al Saffar karya Ridwan Kamil, terlepas dari kontroversinya, merupakan desain tanpa tiang menggunakan arsitektur lipat dengan mengadaptasi bentuk topi ikat Sunda (BBC Indonesia, 2019).

Arsitektur lipat merupakan penerapan dari geometri origami pada arsitektur. Bangunan dengan teknik ini cenderung membentuk poligon. Kelemahan arsitektur seperti ini adalah kemungkinan menghasilkan bentuk-bentuk segitiga yang dapat disalahtafsirkan sebagai simbol dari Iluminati, yang merupakan teori konspirasi mengenai kehancuran Islam. 98 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Gambar 4.8 Masjid Al Saffar, Bandung Tantangan lain bagi arsitek Islam dalam mendirikan bangunan Islam adalah jarak antara tempat wudhu dan tempat sholat.

Ruang wudhu dan ruang sholat sedapat mungkin berdekatan karena mencegah seorang muslim untuk mengalami hal-hal yang membatalkan wudhu. Pada masjid-masjid besar, seringkali hal ini diabaikan. Pada gilirannya, muncul masalah dimana ruang tengah masjid menjadi kosong sementara jemaah berada di pinggiran dekat pintu masjid. Hal ini mengganggu estetika karena masjid terkesan kosong padahal sebenarnya memiliki banyak jemaah. Semestinya, tempat wudhu harus mudah dilihat dan dicapai sehingga jemaah dapat langsung berwudhu sebelum melakukan aktivitas di dalam masjid. Gambar berikut menunjukkan bidang ruang sholat pada sejumlah masjid di Malaysia.

Dua masjid pertama, Trangkera dan Leboh Aceh memiliki desain yang baik dan indah karena jumlah tiang yang sedikit serta jarak antara tempat wudhu dan sholat berdekatan. Akibatnya, jemaah dapat berbaris teratur di dalam masjid saat sholat dan semua sisi ruang sholat dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, masjid Muhammadiyah dan Sultan Ibrahim adalah masjid yang memiliki desain yang buruk. Pada kedua masjid, jumlah tiang terlalu banyak sehingga memotong shaf. Sementara itu, jarak antara ruang wudhu dan ruang sholat cukup jauh, mengakibatkan jemaah enggan untuk sholat di dekat mihrab (Othman, Inangda, & Ahmad, 2009).

Arsitektur yang Islami | 99 Gambar 4.9 Contoh Pengaturan Tiang Interior Ruang Sholat Upaya menjaga koordinasi ruang interior arsitektur Islam juga penting dilakukan dalam hal aksentuasi pada sumbu utama bangunan. Aksentuasi ini penting karena memudahkan seseorang melihat ruang- ruang **yang ada di dalam** masjid. Pengunjung akan kebingungan dalam menemukan ruangan sehingga harus bertanya atau melihat

denah. Hal ini sering terjadi karena arsitek berusaha menciptakan bidang ruang yang indah tanpa memerhatikan fungsi dan keindahan interior. Studi kasus di Masjid Ubudiyah Malaysia adalah contoh yang baik dalam kasus ini.

Bentuk masjid adalah dua persegi saling tindih dan berputar. Alasannya adalah guna menciptakan desain masjid berupa bintang delapan sudut yang merupakan salah satu motif geometris Islam. Hal ini mengorbankan kiblat yang terpaksa berbentuk segitiga. Dalam bidang segitiga ini, shaft terdepan menjadi shaf yang paling sedikit. Contoh lain adalah masjid dengan bidang berbentuk lingkaran, seperti pada masjid Negeri Pulau Pinang. Desain ini membuat shaf pertama di belakang imam harus dibuat cukup jauh agar shaft dapat cukup panjang.

Sementara itu, pengelola terpaksa memasang garis dari kain putih untuk memberi tanda shaft pertama di masjid agar jumlah jemaah di shaft pertama cukup panjang. Gambar berikut menunjukkan 100 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk bidang dari kedua masjid (Digital Globe, 2018; Othman et al., 2009; WGA, 2019). Gambar 4.10 Contoh Desain Interior Masjid Non Persegi Panjang Gambar 4.11 Interior dan Eksterior Masjid Raya Penang Masjid Dingueraie di Futa-Djallon, Guinea, Afrika Barat, memiliki desain eksterior bulat, tetapi ruang sholat di tengahnya tetap persegi.

Hal ini berbeda dengan Masjid Raya Penang yang bulat baik di luar maupun di ruang sholat. Walau begitu, Masjid Raya Penang memiliki keunggulan tersendiri karena tidak menggunakan tiang, sehingga tidak ada halangan bagi jemaah untuk melakukan sholat. Arsitektur yang Islami | 101 Gambar 4.12 Bidang Masjid Dingueraie, Futa-Djallon, Guinea 7. Dekorasi atau hiasan bangunan pada arsitektur Islam dapat berupa pola geometri, vegetal, atau kaligrafi. Keindahan dekorasi penting untuk menciptakan ruang yang nyaman serta ketenangan spiritual bagi orang yang berada di dalamnya. Contoh pemakaian dekorasi yang sangat indah dapat diamati pada Masjid Yakupoglu, Kutahya, di bawah (Gulacti & Altinkilic, 2017).

Masjid pada umumnya lebih mengutamakan dekorasi interior ketimbang eksterior. Pada masjid ini, dekorasi eksterior sama intensnya dengan dekorasi interior. Tipe dekorasi yang digunakan adalah tipe Asia Tengah. Gambar 4.13 Dekorasi Interior dan Eksterior Masjid Yakupoglu, Turki 102 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Teknik dekorasi lain yang unik tetapi jarang ditemukan dalam masjid masa kini adalah dekorasi ablaq. Ablaq adalah dekorasi pita gelap terang yang saling bergantian. Teknik ini sebelumnya sudah digunakan oleh peradaban Byzantium tetapi dalam bentuk pita putih- jingga. Pemakaian teknik ablaq pertama kali digunakan dalam dekorasi Masjid Besar Damaskus tahun 1109.

Arsitektur lain yang menggunakan ablaq adalah Masjid Nabawi, Madinah; Mazqueta, Cordoba; Istana Qasr Ablaq, Tayma, Arab Saudi; dan Istana Azzam, Damascus. Pada sejumlah karya arsitektur Mamluk di Mesir, Syria, dan Palestina; pita dekorasi ini memiliki tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih. Pada era Usmaniyah, ablaq digunakan pada seluruh dekorasi termasuk lantai, sementara pada era sebelumnya, ablaq hanya digunakan untuk fasad, pintu, dan jendela (Petersen, 2002). Gambar 4.14 Istana Azzam, Damaskus, Contoh Pemakaian Ablaq 8.

Pengubinan Elemen geometri pada bangunan ditunjukkan lewat pengubinan yang dapat menggambarkan vegetal atau poligon. Pada masjid era Safavid, pengubinan dilakukan dengan dua teknik teknik pengubinan yaitu pengubinan mosaik dan pengubinan tujuh warna. Pengubinan mosaik dilakukan dengan menempatkan potongan-potongan yang dipotong dari ubin yang diambil dari berbagai desain dan warna dalam jumlah besar dan ditempelkan di latar belakang. Pengubinan tujuh warna adalah pemakaian ubin dengan templat yang diwarnai dengan kuas. Jumlah warna tidak terbatas pada tujuh warna. Seluruh proses pengubinan dilakukan di atas permukaan yang sudah dipoles.

Contoh pengubinan yang kompleks dapat diamati pada bagian interior atas dari kubah Masjid Sheikh Lotfollah, Iran, seperti pada Gambar dibawah. Selain berdasarkan teknik, ubin dapat dibagi berdasarkan bentuk. Pada dasarnya, ubin dalam arsitektur Islam terbagi menjadi dua Arsitektur yang Islami | 103 bentuk utama yaitu ubin segi enam dan ubin persegi. Menariknya, bentuk ubin yang paling tua justru ubin segi enam. Ubin segi enam digunakan pada arsitektur Usmaniyah sebelum tahun 1550. Pada tahun 1550, para seniman dari kota Iznik, Anatolia, berhasil menginovasi ubin berbentuk segi empat.

Ubin segi empat sangat menguntungkan karena memungkinkan pemasangan yang lebih sederhana dan mencakup ruang yang lebih luas. Sejak itu, ubin-ubin di arsitektur Islam menggunakan ubin persegi (Petersen, 2002). Gambar 4.15 Muqarnas Masjid Sheikh Lotfollah, Iran 9. Geometri Aspek geometri dari bangunan dapat dilihat dari penempatan, bentuk elemen, maupun pada dekorasi. Geometri yang digunakan dalam arsitektur Islam umumnya sederhana. Masjid era Usmaniyah umumnya ditempatkan secara organik, diagonal, dan tersebar pada kompleks masjid. Sementara itu, pada masjid era sebelumnya, masjid dibuat tegak lurus atau berada di tengah-tengah kompleks.

Pada pemakaian bentuk geometris, masjid Usmaniyah menggunakan bentuk-bentuk organik, kurvilinier, asimetris, dan oval pada eksterior dan interior masjid. Sebagai contoh, pada masjid Nuruosmaniye, penghias berbentuk cekung tembok ditempatkan di atas tembok busur. Sementara itu, lorong di lapangan menggunakan bentuk 104 | **Dr.**

Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk kurvilinier, tapal kuda, dan elips. Pemakaian bentuk-bentuk ini dimaksudkan untuk membentuk perspektif dimana ia dapat terlihat dari setiap sudut dan pembentukan kesan bergerak lewat penyusunan geometri organik dan kurvilinier.

Mimbar masjid memiliki tudung berlapis emas yang sangat jangkung dipasang di kanopi dengan ditopang empat tiang dengan sayap segitiga yang dihias marmer berwarna dan motif. Sementara itu, menara umumnya memiliki puncak kerucut yang terdiri dari berbagai batu hias. Menara ini memiliki penampang bulat dengan nodular di tengah. Contoh di bawah menunjukkan desain mimbar dan menara pada Masjid Laleli. Gambar 4.16 Mimbar dan Menara Masjid Laleli, Istanbul 10. Warna Sumber-sumber warna pada bangunan Islam beraneka ragam.

Pada umumnya, sumber warna ini mencakup marmer, jendela dengan dekorasi kaca berwarna, kaligrafi, batu-batu berwarna, atau lukisan dinding (Disli, 2014). Contoh pemakaian warna yang mengagumkan dapat ditemukan pada sejumlah arsitektur Mughal di Lahore, India. Mosaik ubin aneka warna cerah digunakan untuk hiasan permukaan. Contoh arsitektur ini adalah Masjid Wazir Khan, Lahore (Petersen, 2002). Ilusi visual merupakan elemen khas dari arsitektur Islam Safavid. Pemakaian ilusi visual secara intens pada arsitektur Safavid Arsitektur yang Islami | 105 menggunakan manipulasi warna dengan baik untuk menyampaikan makna-makna tertentu.

Manipulasi warna mampu menciptakan ilusi pada ukuran, jarak, fleksibilitas, suhu, kekerasan, dan berat dari benda. Tabel berikut merangkum teknik pewarnaan untuk menimbulkan ilusi (Jalili & Sefidi, 2016). Tabel 4.3 Teknik Pewarnaan untuk Menimbulkan Ilusi Ilusi Warna Ukuran Warna hijau dan biru membuat benda terlihat lebih besar dibandingkan warna kuning dan merah Jarak Hijau dan biru membuat benda seolah lebih jauh; kuning dan merah membuat benda seolah lebih dekat Fleksibilitas Warna dengan panjang gelombang pendek seperti ungu, biru, dan hijau, membuat benda seolah simetris.

Warna dengan panjang gelombang panjang seperti merah dan kuning membuat benda seolah lebih lembut dan elastis Suhu Warna merah dan kuning membuat benda seolah lebih panas; warna hijau dan biru membuat benda seolah lebih dingin Kekerasan Merah dan putih membuat benda seolah lebih keras; warna biru, hijau, dan hitam membuat benda seolah lebih lembut Berat Warna-warna lembut membuat benda seolah lebih ringan; warna-warna tajam dan mencolok membuat benda seolah lebih berat Sumber: Jalili dan Sefidi, 2016 11. Bahan Bahan yang digunakan oleh bangunan memiliki kualitas estetika tersendiri sekaligus memberikan pengaruh pada cahaya dan bayangan.

Pada masjid Usmaniyah, umumnya bagian dinding luar menggunakan potongan batu

tanpa plester karena lebih tahan lama dan kuat. Sementara itu, kubah dan transisinya menggunakan bata karena lebih ringan. Pada masjid lainnya, marmer digunakan bersama dengan batu dan bata yang dipasang berselang seling pada eksterior bangunan (Disli, 2014). 106 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk Berbagai kesan estetik dapat dihasilkan oleh berbagai pilihan warna. Masjid Nasional Malaysia dirancang menggunakan material kontemporer untuk menimbulkan kesan modernitas.

Struktur atap masjid ini menggunakan lembaran kaca serat yang digabungkan dengan panel cangkang komposit resin epoksi yang ringan, lebih kuat, dan lebih tahan dibandingkan material kubah konvensional. Sementara itu, bagian dinding luar memakai bahan bermutu tinggi yang diselesaikan dengan cat bertekstur potongan granit berwarna mawar sehingga menciptakan nuansa pink dan mawar pada permukaannya (Ismail & Rasdi, 2010). Pada banyak masjid, material yang dipilih berkaitan lebih pada fungsi untuk meningkatkan kualitas akustik.

Karpet, walaupun terkesan seolah sekedar hiasan, tetapi sebenarnya merupakan penyerap suara yang penting untuk meningkatkan kualitas suara di dalam masjid. Bahan-bahan penyerap suara perlu digunakan di dalam ruangan besar dan rasionya harus lebih banyak dari bahan-bahan pemantul agar menghasilkan kualitas akustik yang baik. Bahan-bahan pemantul ini dapat berupa lantai marmer, dinding plester bata, pintu plywood, jendela kaca, ataupun ubin keramik (Setiyowati, 2010).

Pemakaian karpet untuk menyerap suara tentunya memberikan kesempatan untuk meningkatkan estetika karena tersedia berbagai motif dan warna yang dapat dipilih untuk disesuaikan dengan estetika ruangan. Terdapat pula pemakaian material-material tertentu yang harus dihindari karena walaupun indah, mengandung makna yang kurang baik. Pada arsitektur India Hindu, material pada sebuah bangunan seringkali dibuat bergradasi dari berbagai kualitas. Hirarki kualitas bahan dalam satu bangunan ini bukannya tanpa maksud. Pada masyarakat Hindu, lapisan sosial sangat kuat. Mereka terkenal dengan sistem kasta yang membagi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan hak yang dapat diperoleh.

Bahan dengan kualitas rendah diberikan pada tempat untuk masyarakat kelas/kasta bawah sementara bagian bangunan dengan bahan kualitas tinggi disediakan untuk masyarakat kelas/kasta atas. Pola ini juga diterapkan pada arsitektur Taj Mahal dan banyak arsitektur Mughal dari India (Koch, 2005). Pola pemakaian bahan pada arsitektur ini jelas merupakan pengaruh dari Hindu karena Islam tidak mengenal stratifikasi berdasarkan kelas sosial. Pada umumnya, arsitek muslim menggunakan bahan bangunan yang tersedia di dekat lokasi pembangunan dan estetika diterapkan Arsitektur yang Islami | 107 dengan berbagai cara pada material tersebut. Di Irak dan

Iran, bahan utama adalah bata.

Di Syria dan Mesir, bahan utama adalah batu. Kayu dan plester menjadi bahan utama di Maroko dan Spanyol Islam (Arnold, 2017). Di Asia Tenggara, kayu juga merupakan bahan utama untuk konstruksi arsitektur Islam. Untuk meningkatkan estetika dengan bahan ini, seniman menggunakan teknik seperti ukiran, pahatan, lukisan, dan sebagainya. 12. Keseimbangan dan Keselarasan Keseimbangan dan keselarasan umumnya dicapai dengan simetri atau dengan keseimbangan antara elemen horizontal dan elemen vertikal.

Pada masjid Usmaniyah, elemen vertikal ini mencakup kubah, menara, tiang, dan busur, sementara elemen horizontal mencakup unit-unit batu/bata, deretan jendela di dinding, atau pita horizontal antara lantai dan atap. Pada masjid lainnya, jendela sering menjadi elemen vertikal sekaligus horizontal dengan membentuk deretan jendela pada level yang sama dengan permukaan dinding. Menara dapat menjadi elemen keseimbangan dengan menciptakan menara yang kurus dipadu dengan kubah yang panjang, tinggi, dan tipis, serta jendela, dinding, dan puncak masjid (Disli, 2014).

Keseimbangan juga dapat diwujudkan dengan menyeimbangkan antara elemen dinamis seperti lingkaran, dengan elemen statis seperti persegi (Kaptan, 2013). 13. Dominasi Dominasi dapat diamati pada bidang, potongan, dan fasad dari bangunan. Bidang masjid umumnya persegi. Dominasi yang muncul dari bidang tipe ini adalah sentralitas dan vertikalitas. Kedua hal ini memungkinkan masjid menjadi struktur yang dominan dibandingkan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, terlebih jika bangunan-bangunan di sekitarnya berbentuk tidak beraturan.

Dominasi bentuk linear jika diamati dari luar dapat dimunculkan dengan menonjolkan mihrab ke luar bangunan (ketimbang ke dalam bangunan) dan memberikan tutup beranda di sudut-sudut sehingga beranda seolah tidak ada (Disli, 2014). 14. Kontinuitas Kontinuitas pada arsitektur Islam dicapai kebanyakan dengan permukaan yang melengkung, baik itu cekung atau cembung, dan dengan 108 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk deretan jendela yang seragam. Proyeksi mihrab yang berbentuk poligonal serta pita-pita kaligrafi yang lebar maupun galeri yang tinggi dapat menciptakan efek dinamis dan kontinu.

Hal ini berbeda dengan gereja yang pada umumnya menggunakan gambar lukisan atau patung untuk menciptakan efek dinamis ini. Pada masjid seperti masjid Nuruosmaniye di bawah, deretan tiang dari lantai hingga ke atap menciptakan kontinuitas. Contoh lain adalah pemakaian tangga dan ram pintu masuk yang melengkung sehingga menciptakan kesatuan antara bagian luar dan dalam gedung sekaligus kontinuitas

antara eksterior dan eksterior. Teknik lainnya untuk menciptakan kontinuitas adalah dengan menggunakan motif dekorasi yang diinspirasi dari alam yang ditipekan menjadi abstrak, seperti pola-pola vegetal.

Selain itu, pemakaian jendela atas yang berbagi bingkai satu sama lain dapat menciptakan ketegaran, ketinggian, sekaligus kerampingan yang berkelanjutan (Disli, 2014). Gambar 4.17 Interior Masjid Nuruosmaniye, Turki 15. Repetisi Repetisi dimunculkan dengan mengikuti sebuah modul standar yang di iterasi secara berlipat ganda pada bangunan. Hal ini sering diwujudkan secara linear (lurus) seperti sederetan jendela. Repetisi juga Arsitektur yang Islami | 109 dapat diwujudkan dengan membuat bentuk-bentuk yang sama tetapi dalam ukuran yang berbeda-beda (Kaptan, 2013). 16. Simetri Dekorasi geometris dalam arsitektur Islam merupakan bentuk simetri yang sempurna.

Bentuk-bentuk geometris ini dapat digunakan sebagai bidang dasar dalam menciptakan bangunan. Satu titik di pusat dapat ditentukan untuk menjadi titik simetri kemudian sisi-sisi bangunan dibentuk di seputar titik tersebut (Kaptan, 2013). Berbagai tipe arsitektur Islam mengutamakan simetri dalam bidangnya. Contoh- contoh arsitektur ini adalah arsitektur masjid di Tiongkok, arsitektur istana Kesultanan Yogyakarta, dan arsitektur Benteng Merah (Lal Qila) di Shahjahanabad, India (Petersen, 2002). 17.

Kontras Kontras dapat ditunjukkan dengan pemakaian tiang dan tembok antar jendela sebagai elemen dekoratif ketimbang sebagai elemen struktural. Hal ini menciptakan kontras dan keseimbangan antara integritas struktural dengan dekorasi (Disli, 2014). Contoh lain pemakaian kontras dapat ditemukan pada bangunan utama di kota Mardin, Turki. Di kota ini, bangunan utama menggunakan pualam putih cemerlang. Hal ini menciptakan kontras yang besar karena bangunan- bangunan lain di sekitarnya menggunakan batu basalt abu-abu hitam (Petersen, 2002). 4.3 Kesimpulan Bab ini meninjau tentang sejumlah karakteristik estetika dari arsitektur Islam.

Biasanya, estetika digunakan sebagai karakteristik sekunder dari bangunan. Hal yang sama juga berlaku pada arsitektur Islam. Keindahan menjadi prinsip utama sekunder dari arsitektur Islam. Sejumlah parameter estetika dalam arsitektur Islam mencakuplah pemakaian unsur air, cahaya dan bayangan, pepohonan, proporsi dan rasio, kompleksitas, koordinasi, dekorasi, pengubinan, geometri, warna, bahan, keseimbangan dan keselarasan, dominasi, kontinuitas, repetisi, simetri, dan kontras. Bersama-sama, parameter ini membentuk prinsip keindahan yang pada gilirannya akan menopang prinsip fungsionalitas dan membantu dalam menciptakan prinsip kebaikan. 110 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,

dkk Arsitektur yang Islami | 111 Bagian Kelima Arsitektur Non-Masjid rsitektur non-masjid seperti rumah, pemandian, gedung pemerintahan, stasiun kereta api, penampungan air, hingga istana dengan ciri arsitektur Islam sedikit banyak akan mengandung unsur-unsur orientasi arah kiblat, kubah, busur, dan menara. Tidak semua unsur ini terpadu dalam satu bangunan yang sama. Beberapa di antaranya tidak berorientasi kiblat. Ada pula bangunan yang beratap bukan kubah, tidak memiliki busur, atau tidak memiliki menara. Berikut akan disajikan bagaimana penempatan unsur-unsur arsitektur Islam tersebut, pada bangunan-bangunan non-masjid. 5.1

Orientasi Kiblat dalam Arsitektur Non-Masjid Pada arsitektur rumah, keberadaan ruang sholat telah cukup untuk memfasilitasi kebutuhan kiblat. Ruang ini dapat berupa sebuah partisi atau semata tempat untuk meletakkan sajadah terarah ke kiblat. Ruang ini tidak perlu mewah, karena semata merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan religius. Penanda dapat berupa tanda panah kiblat di langit-langit, sebuah busur atau ceruk di dinding. Pembatas partisi berupa pintu geser dapat dibuat untuk menciptakan ruang sholat. Sebuah sumber air berupa keran untuk berwudhu juga diperlukan di dekat ruang tersebut dan tidak disatukan dengan toilet (Gelil, 2011).

Banyak hunian di berbagai budaya memiliki tempat khusus semacam ini. Pada rumah Bali, tempat spiritual ditempatkan di salah satu sudut halaman rumah. Pada rumah Jawa, di tengah rumah. Sementara di Jepang, tempat religius ini ditandai dengan tokonoma, gambar yang digantung di dinding belakang disertai dengan vas bunga, diubah sesuai dengan musim dan festival, ditempatkan pada sebuah ceruk di rumah (Gelil, 2011). Mengenai dimana posisi ruang sholat ini, sebagian berpendapat bahwa posisinya harus tepat berada di tengah rumah.

Argumennya adalah karena Baitullah (Rumah Allah) di Mekkah dianggap sebagai rumah pertama yang didirikan manusia dan layak menjadi basis bagi A 112 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk pembangunan rumah Islam. Pada Baitullah, pusat berada di tengah, yatKah. li rmkna hwaruasholthapul ra di tengah rumah, seperti halnya Kah ra eh iulh (Hamzah, 1997). Rumah tidak perlu secara spesifik menghadap ke arah kiblat, seperti pada beberapa tipe rumah tradisional di Indonesia yang menghadap arah tertentu. Hal ini tidak praktis karena kurang memanfaatkan topografi yang ada. Sungguh demikian, di Malaysia terdapat keyakinan dari sebagian orang bahwa rumah yang menghadap kiblat lebih baik untuk dibuat karena memberikan berkah (Hamzah, 1997).

Dari perspektif keberlanjutan, hal ini sebenarnya kurang baik. Masalahnya, di kawasan Asia Tenggara, kiblat berarah ke barat yang juga sekaligus merupakan arah matahari tenggelam. Rumah dalam posisi barat-timur tidak mendapatkan sinar matahari yang optimal karena sinar matahari terutama jatuh di atas atap dan menyamping. Hal ini

memanaskan bagian dalam rumah sekaligus kurang memberikan pencahayaan alami yang cukup ke dalam rumah. Akibatnya, pemakaian energi listrik untuk pendinginan dan pencahayaan menjadi besar.

Untuk mendapatkan sinar matahari yang optimal, rumah lebih baik diarahkan ke utara-selatan karena pada posisi ini, matahari terbit dan tenggelam di samping rumah sehingga sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah dengan mudah melalui jendela samping. Hal ini juga membantu menambahkan Vitamin D bagi penghuni ketika sinar cahaya matahari pagi dapat masuk ke dalam rumah dan penghuni terpapar dengan sinar ini. Orientasi ke arah kiblat di barat-timur lebih baik dilakukan di kawasan Timur Tengah yang beriklim gurun sehingga mereduksi cahaya matahari.

Masalah yang datang dari panas pada sumbu utama atap rumah direduksi dengan menggunakan bahan yang lebih menyerap panas. Sementara itu, orientasi utara-selatan dapat sejalan dengan arah kiblat pada negara-negara yang memiliki orientasi kiblat utara-selatan seperti pada negara-negara di Eropa Timur atau Afrika bagian Selatan. Beberapa bangunan non rumah atau non masjid memang sengaja dibangun menghadap kiblat atas alasan adab. Sebagai contoh, Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC) di Malaysia, dibangun dengan menghadap kiblat (Hamzah, 1997).

Hal ini pada gilirannya akan tergantung pada pilihan arsitek. Ada baiknya jika memang bangunan Arsitektur yang Islami | 113 tidak terlalu memerlukan cahaya matahari atau cahaya matahari tidak dapat masuk ke rumah karena terhalang bangunan yang lebih tinggi di sekitarnya, serta bangunan lainnya tidak menghadap kiblat, maka bangunan yang dirancang dapat dibuat untuk menghadap kiblat. Walau tidak ada kewajiban untuk rumah menghadap kiblat, arah kiblat dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi desain rumah.

Pada rumah-rumah Muslim Bosnia, pintu dibuat sedemikian hingga punggung orang yang masuk tidak membelakangi kiblat (Hamzah, 1997). Orientasi pintu rumah yang menghadap kiblat memiliki keuntungan sendiri secara fungsionalitas karena memungkinkan lebih banyak orang untuk ikut serta dalam ibadah sholat, sama seperti masjid. Hal ini karena layout ruangan sejajar dengan arah berdiri. Tantangannya akan lebih besar jika layout menyamping. Jika rumah menghadap utara-selatan, pintu rumah dapat dibuat di samping atau menyamping di bagian beranda.

Kebiasaan lain yang umum ditemukan dalam muslim Malaysia adalah posisi tempat tidur yang ditata sedemikian hingga posisi kaki saat tidur tidak menghadap ke arah kiblat (Hamzah, 1997). Hal ini dicapai dengan tempat tidur yang menghadap utara-selatan atau kepala tempat tidur di arah kiblat. Bagian yang penting untuk tidak

menghadap kiblat adalah toilet. Tempat untuk buang air besar dan kecil harus tidak menghadap dan tidak pula membelakangi kiblat.

Sayangnya, banyak arsitek saat ini, khususnya yang membangun rumah secara massal tidak mempertimbangkan aspek ini sehingga menjadi salah satu keluhan utama bagi masyarakat muslim yang membeli rumah subsidi pemerintah. Bagian dari arsitektur Islam lain yang juga perlu berorientasi kiblat adalah kuburan. Menurut ajaran Islam, posisi jenazah harus menghadap kiblat saat dikuburkan. Penempatan batu nisan juga umumnya di atas kepala sehingga mengkonfirmasi bahwa jenazah yang ada di dalam kuburan memang diletakkan menghadap ke arah kiblat. 5.2 Pemakaian Busur dalam Arsitektur Non-Masjid Gambar 5.1

berikut menunjukkan pemakaian busur dalam berbagai wujud arsitektur Islam seperti istana, gedung pemerintahan, dan rumah tinggal (Ghasemzadeh et al., 2013). Penempatan busur pada 114 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk bangunan-bangunan ini menunjukkan kalau bangunan non-masjid juga memiliki elemen busur di dalamnya. Gambar 5.1 Contoh Penggunaan Busur dalam Arsitektur Islam Pada bangunan penyimpanan air khas padang pasir, desain busur elips digunakan untuk merancang atap kubah. Desain ini mencegah gaya pendorong berlebihan dari luar ketimbang bentuk kubah yang melengkung sempurna.

Di Malaysia, Gedung Sultan Abdul Samad adalah contoh gedung yang menggunakan busur dengan sangat intensif. Berbagai jenis busur dapat ditemukan pada gedung ini. Gedung ini dirancang oleh Arthur Charles Norman dan Charles Edwin Spooner sebagai gedung administrasi pemerintah kolonial Inggris di Selangor (Sim, 2010, p. 66). Pemerintah penjajah Inggris menggunakan arsitektur Islam untuk menunjukkan kalau Inggris menghargai agama Islam di negara jajahannya. Bangunan lain adalah sabat. Sabat merupakan deretan busur antara dua dinding pada sebuah gang (Nazem, 2015).

Desain ini banyak diterapkan pada kota-kota di Timur Tengah. Sabat penting untuk iklim panas dan kering seperti Timur Tengah karena menjaga pengguna aman dari radiasi langsung sinar matahari serta menurunkan panas padang pasir. Selain itu, sabat mereduksi kecepatan angin debu dan menciptakan naungan bagi orang-orang yang lalu lalang di gang. Arsitektur yang Islami | 115 Gambar 5.2 Sabat Bangunan lain yang menggunakan busur adalah Stasiun Kereta Api Ipoh, Perak, Malaysia. Stasiun ini menampilkan busur dipadukan dengan tiang gaya Corinthian, pilaster, keystone, dan kubah separuh bola. Gedung ini dirancang oleh Arthur Benison Hubback dan dibangun tahun 1914-1917(Sim, 2010). Gambar 5.3

Stasiun Kereta Api Ipoh, Perak 116 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Busur tidak perlu

selalu dipadukan dengan kubah. Gedung Klub Kerajaan Selangor menggunakan busur tetapi tidak menggunakan kubah. Gedung ini menggunakan atap khas Melayu dengan konstruksi kayu kecuali pada bagian busur yang menggunakan bahan yang lebih keras. Gambar 5.4 Gedung Klub Kerajaan Selangor Gedung Lembaga Urusan Tabung Haji Kuala Lumpur menggunakan busur-busur namun tidak sebagai pintu atau jendela. Busur semata digantung begitu saja di langit-langit gedung.

Busur ini lebih ditujukan untuk menciptakan transisi iklim antara interior dan eksterior gedung. Gambar 5.5 Interior Gedung Lembaga Urusan Tabung Haji Kuala Lumpur Arsitektur yang Islami | 117 Bangunan seperti rumah juga menggunakan busur, khususnya busur lancip. Hal ini banyak ditemukan pada rumah-rumah di Iran (Ferwati & Mandour, 2008). Selain rumah, busur juga diterapkan dalam dekorasi, khususnya dari era Fatimiyah (909-1171). Sementara itu, busur saling tindih dapat ditemukan pada kloister Roman di San Juan de Duero seperti gambar di bawah (Crites, 2010). Gambar 5.6

Contoh Busur Saling Tindih 5.3 Pemakaian Kubah dalam Arsitektur Non-Masjid Pada masa Spanyol Islam, kubah dapat ditemukan pada istana dan kantor pemerintahan. Istana yang menggunakan kubah mencakuplah ia na, nyol stnaAsiMa stnaQaltBa Hammad, Maroko; dan istana Bigaya, Maroko (Arnold, 2017). Gambar 5.7 Istana Qal 'at Baniad, Moko 118 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,** dkk Pemakaian kubah separuh umum digunakan pada bangunan- bangunan permukiman. Contoh lain arsitektur Islam adalah Rumah Tabatabai. Rumah ini adalah rumah dari keluarga Tabatabai, sebuah keluarga berpengaruh di Iran pada tahun 1880.

Sekarang rumah ini telah menjadi museum. Rumah ini dibangun oleh Ustad Ali Maryam pada tanah seluas 5.000 m² dengan 40 kamar. Dapat diamati pemakaian kubah separuh sebagai penutup atap rumah (Ghiasvand, Akhtarkavan, & Akhtarkavan, 2008). Gambar 5.8 Interior Rumah Tabatabai, Kashan, Iran Dalam arsitektur Iran, terdapat bangunan bernama ab anbar. Ab anbar adalah tangki air yang dibangun di bawah tanah. Tangki air ini digali sedalam 10-20 meter di bawah tanah dan ditutupi dengan atap kubah. Tangki ini kemudian menampung air dari sungai atau dari hujan. Air dari tangki kemudian dapat digunakan untuk berwudhu atau mandi dan kegiatan kebersihan lainnya. Dinding tangki dibuat dari batu bata setebal dua meter untuk menahan efek merusak dari air.

Sementara itu, bentuk bangunan adalah kubah yang menempel langsung ke tanah. Di sekitar ab anbar dibuat penangkap angin. Penangkap angin diarahkan menghadap pada arah angin pada umumnya di lokasi bersangkutan. Angin yang tertangkap kemudian dialirkan ke dalam tangki untuk menciptakan sirkulasi udara di dalam tangki. Gambar di bawah adalah pasangan ab anbar dengan empat buah penangkap angin di sekitarnya. Di bawahnya terdapat denah yang menggambarkan cara kerja penangkap angin dalam

melayani tangki air. Arsitektur yang Islami | 119 Gambar 5.9 Sebuah Tangki Air dikelilingi oleh Penangkap Angin Gambar 5.10 Cara Kerja Penangkap Angin dan Tangki Air 5.4

Pemakaian Menara pada Arsitektur Non Masjid Contoh berikut adalah sebuah istana, Bigaya, di Maroko, yang menggunakan menara sekaligus kubah (Arnold, 2017). Kebanyakan istana dari abad pertengahan tidak menggunakan kubah tetapi banyak yang tetap memakai menara sebagai alat pengawasan sekitar untuk menjaga keamanan istana. Gambar 5.11 Istana Bigaya, Maroko 120 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Gaya pembangunan menara berbeda-beda dari masa ke masa. Menara mesir sangat terpengaruh oleh bentuk mercusuar Iskandariah (Alexandria) yang terkenal.

Hal ini memang wajar karena secara etimologi, menara memiliki asal kata minar, yang berarti tempat cahaya atau api. Sebelum Islam datang, tempat cahaya atau api ini adalah mercusuar yang memberikan tanda pada orang di tempat yang jauh (Taghizadeh, 2012). Gambar berikut adalah salah satu contoh gedung pemerintah Inggris di Kuala Lumpur (sekarang Gedung Sultan Abdul Samad), dibangun pada tahun 1893-1896. Gedung ini awalnya ditujukan sebagai gedung pemerintahan kolonial di Selangor. Perhatikan adanya pemakaian menara dan kubah serta busur pada bangunan ini. Gambar 5.12 Gedung Sultan Abdul Samad, Selangor 5.5

Dekorasi Arsitektur Non-Masjid Gambar di bawah menunjukkan contoh pola geometri pada gerbang pemandian (hammam) di Shiraz, Iran (Torabiyani & Nejad, 2014). Pemandian sebenarnya merupakan bangunan yang Islami karena menjamin kebersihan, yang merupakan salah satu prinsip arsitektur Islam. Pemandian ini biasanya dibangun di dekat pasar, masjid, dan sekolah di Iran dan Turki. Di era modern, jarang ada masjid yang menyediakan tempat mandi, walaupun sebenarnya hal ini semestinya ada untuk menjamin kebersihan tubuh jamaah. Arsitektur yang Islami | 121 Gambar 5.

13 Gerbang Pemandian Umum di Shiraz, Iran Gambar di bawah menunjukkan contoh dekorasi mukarnas sebagai tiang utama di menara Al-Awadi, Kuwait (Khatab, 2001). Mukarnas adalah sebuah elemen struktural dalam arsitektur Islam sebelumnya, tetapi pada gedung ini, ia dijadikan elemen dekorasi. Dalam kasus ini, sebuah struktur pada bidang kubah bergeser ke dalam konteks bidang datar (kotak). Contoh arsitektur neo-Islam lainnya adalah markas besar Kuwait Airways, Hotel Le Meridien, dan markas besar Biro Audit Kuwait. Pada gedung-gedung ini, pola-pola geometrik digunakan pada fasad bangunan.

Sebagian dari gedung ini telah diganti dengan gedung yang lebih modern dan tidak lagi menggunakan arsitektur neo-Islam karena hancur pada saat invasi Irak ke Kuwait. Gambar 5.14 Menara al-Awadi, Kuwait 122 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk 5.6 Privasi

dalam Arsitektur Non-Masjid Di negara Asia Tenggara dan tropis pada umumnya, privasi sebenarnya tidak terlalu bermasalah dengan aspek keberlanjutan karena umumnya bangunan-bangunan privat memiliki panggung sehingga bukaan tidak langsung menghadap ke jalan dan privasi masih terjaga. Hal ini sebaliknya, menjadi tantangan di Timur Tengah, karena rumah dibangun menempel ke tanah. Solusi yang digunakan selain pintu masuk berliku di atas adalah dengan mashrabiya. Mashrabiya adalah semacam balkon tertutup.

Mashrabiya merupakan penyusunan bertahap dari performasi untuk mengendalikan kontak visual sekaligus mengendalikan aliran udara di dalam rumah. Aliran udara di luar rumah ditangkap dengan mashrabiya dan kemudian diedarkan di dalam rumah yang diventilasi silang. Sistem penangkapan angin ini dilengkapi dengan pop-up atap, sehingga udara beredar dengan baik di dalam hunian (Yousuf, 2011). Gambar 5.15 Mashrabiya Arsitektur yang Islami | 123 5.7 Estetika dalam Arsitektur Non-Masjid Prinsip-prinsip estetika Islam tentu berlaku pula pada bangunan- bangunan non masjid.

Gambar berikut menunjukkan bagaimana air dimanfaatkan di sebuah bangunan arsitektur Islam, Siyosepol di Isfahan, Iran, untuk menjadi sumber estetika (Ahmed, 2014). Gambar 5.16 Jembatan Siyosepol, Isfahan 5.8 Kesimpulan Pada bab ini kita telah melihat berbagai bentuk arsitektur non masjid. Arsitektur ini banyak pula mengandung elemen seperti kiblat, kubah, busur, dan menara. Elemen-elemen ini merupakan elemen karakteristik dari arsitektur Islam. Elemen lain yang menonjol dalam arsitektur non-Masjid adalah dekorasi, privasi, dan estetika. Bab selanjutnya akan membicarakan tentang pemakaian elemen-elemen ini pada arsitektur masjid. 124 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,**

dkk Arsitektur yang Islami | 125 Bagian Keenam Arsitektur Masjid ecara makna, masjid adalah tempat beribadah umat Islam. Secara bahasa, masjid berarti tempat untuk sujud (sajda) di depan Tuhan. Dalam bahasa Inggris, masjid disebut mosque. Mosque berasal dari kata Perancis, mosquee, yang pada gilirannya berasal dari kata dalam bahasa Prancis lama yaitu mousquaie. Mousqaie pada gilirannya adalah perubahan dari kata moschea dan moscheta dalam bahasa Italia lama. Kedua kata ini lebih lanjut berasal dari kata mezqueta dalam bahasa Spanyol lama. Istilah mezqueta merupakan adaptasi dari bahasa Arab, masjid, yang dibawa ke Cordoba oleh para penakluk Islam (Bloom, 2003).

Dalam **bab ini akan dibahas** lebih lanjut mengenai masjid dan arsitekturnya sebagai bagian dari arsitektur Islam. 6.1 Kedudukan Masjid dalam Ajaran Islam Al- Qur'a menyebutkan kata masjid sebanyak 27 kali dimana 15 di antaranya merujuk pada al-masjid al-haram (masjid suci) yang bedadisetaKah, kkaPasura17dibutn stla al-masjid al-aqsa yang berarti masjid terjauh. Masjidil aqsa disini diartikan beragam oleh ahli

tafsir. Ada yang menyatakan bahwa masjidil aqsa yang dimaksud disini adalah masjid yang ada di surga ke bimean ijdaa nmntkaba masjidil aqsa disini adalah masjid yang ada di Yerusalem.

Masjid juga disebutkan dalam Al- Qur'a sebagai tempat beribadah bukan saja untuk umat Muslim tetapi juga untuk umat sebelum Islam, seperti pada ayat 18:21 tentang makam Tujuh Ashabul Qahfi. Sejarawan al-Tabari juga menyebut kalau raja Daud memiliki masjid (Bloom, 2003). Dari gambaran ini, dapat dipahami bahwa masjid menurut Al- Qur'a adalah tempat beribadah secara umum. Tempat beribadah secara khusus, yaitu ibadah sholat, disebut sebagai mushola. Itu mengapa mushola selalu berukuran lebih kecil dari masjid.

Mushola hanya sekali disebut dalam Al- Qur'a yaitu dalam surah 2:125 dimana Allah menjadikan maqam Ibrahim di Makkah sebagai sebuah musholla (tempat sholat). Tetapi bahkan musholla tidak S 126 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.** dkk bermakna sebagai sebuah bangunan. Ia dapat berupa tempat apapun, seperti misalnya lapangan, sejauh digunakan untuk sholat. Selain masjid dan matrdatpulkansejm?. m? bertjah tapepuln. si, sjd m? ain sebagai masjid yang besar. Dengan kata lain, di Indonesia ada tiga tingkatan bangunan untuk ibadah yaitu musholla atau surau yang paling kecil, sjd ng dadamsjd aiyag lng saDi Turki, hanya ada dua tingkatan yaitu masjid yang kecil, digunakan untsholt mwau, n ad iyaber n gunan juga untuk sholat j?a (Bl, 2003). Al- Qur'a tidak menjelaskan seperti apa wujud masjid yang ideal. Karenanya, penampilan masjid dari berbagai dinasti maupun tempat sangat berbeda-beda.

Hal ini didukung oleh prinsip arsitektur Islam yang menekankan fungsi sehingga apapun bentuknya, jika memberikan fungsi yang diharapkan, maka akan dapat digunakan. Perlu pula dipahami bahwa dalam ajaran Islam, ibadah bukan semata ritual seperti sholat tetapi memiliki makna sangat luas. Ibadah dapat bersifat sosial seperti pendidikan, dan juga dapat bersifat personal. Karena pengertian ini, masjid memiliki sifat multi fungsi. Semakin besar masjid, semestinya semakin banyak pula fungsi yang dapat diberikannya kepada umat Islam.

Walau memiliki banyak fungsi, terdapat empat kriteria utama arsitektur masjid yang baik, yaitu (Torabiyani & Nejad, 2014): 1. Memungkinkan komunikasi massal dengan sifat akustik yang baik 2. Tidak memiliki tiang di bagian tengah bangunan 3. Tidak memiliki pintu masuk langsung ke dalam bagian tengah bangunan 4. Memiliki banyak jendela dan pintu untuk pencahayaan 6.2 Sejarah Masjid Walaupun secara makna, masjid ada sebelum Islam ada, sejarah masjid umumnya dibatasi dengan titik awal pada masa Nabi Muhammad. Dalam hal ini, rumah sederhana yang dibangun Nabi di Medinah setelah hijrah memiliki peran dalam sejarah masjid.

Masjid ini adalah masjid Quba, masjid pertama umat Islam. Masjid Quba sangat sederhana dengan sebuah ruang dengan lapangan. Masjid ini menjadi suci bukan karena gayanya, tapi keberfungsiannya yang sangat besar. Arsitektur yang Islami | 127 bagi umat Islam. Sepeninggal nabi, masjid Quba terus diperluas oleh para khalifah untuk mengakomodasi jumlah umat Islam yang semakin bertambah (Taib & Rasdi, 2012). Gambar 6.1 Masjid Quba, Madinah, 622M, Masjid Pertama Umat Islam Di beberapa tempat seperti di tengah gurun, orang bahkan cukup memberikan tanda sangat sederhana di atas tanah untuk menandai arah kiblat dan tempat shalat.

Gambar berikut menunjukkan sebuah masjid dalam artian yang sangat literal, yaitu sebagai tempat bersujud kepada Allah (Gambar 6.2) (Shimony, 2016). Sementara itu, di Mesir atau Irak, masjid-masjid baru dibangun karena memang sangat sedikit gereja yang ada di tempat tersebut. Gambar 6.2 Masjid Tanpa Struktur di Gurun Timur, Yordania Di berbagai tempat lainnya, masjid dibangun atau diadaptasi dari bangunan ibadah agama lain.

Banyak gereja di Syria pada masa awal Islam dikonversi menjadi masjid atau dibagi dua dimana separuh dipakai untuk masjid dan separuh lagi digunakan untuk gereja. Walau demikian, para khalifah memiliki nasib yang buruk di masjid. Jika Umayyad dan Khawarij (khaih 128 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.** dkk keempat) keduanya dibunuh di masjid. Khalifah ketiga, Utsman, juga dibunuh ketika sedang membaca Al-Quran. Karenanya, raja pertama Dinasti Umayyah, Mu'awiyah (680), yang mengklaim sebagai khalifah kelima, membuat tempat khusus bagi para penguasa politik di dalam masjid sehingga terhindar dari kejahatan.

Pada saat ini dibuatlah maqsurah, yaitu sebuah pembatas dari batu atau kayu bertirai dimana penguasa dapat berada di dalamnya dan masyarakat umum hanya dapat melihat tanpa dapat mendekatinya ketika berada di masjid. Maqsurah diletakkan di tengah-tengah masjid. Walau demikian, seiring berjalannya waktu, penguasa semakin jarang ke masjid untuk rakyat umum dan karenanya, maqsurah kurang digunakan dan sering tidak ada dalam masjid-masjid jami. Masjid yang masih menggunakan maqsurah telah mengubah fungsi maqsurah tersebut untuk fungsi lainnya. Pada era Usmaniyah, maqsurah kembali diperkenalkan dan disebut sebagai hunkarmahfil.

Hunkarmahfil diletakkan di sisi samping ruang shalat dan kadang ada di lantai dua masjid (Bloom, 2003). Pada masa Abdul Malik (685-705) dan al-Walid (705-715) dari dinasti Umayyah, merenovasi total masjidil Haram dan masjid Quba di Madinah. Selain itu, masjid Damaskus juga direnovasi. Renovasi masjid Damaskus memiliki tempat tersendiri dalam sejarah arsitektur Islam karena masjid ini **adalah masjid pertama yang**

dibangun menggunakan arsitektur Islam baru. Hal-hal baru yang ditambahkan di masjid Damaskus, dibandingkan masjid-masjid sebelumnya, adalah mihrab. Mihrab adalah tempat setengah lingkaran yang berada di tengah dinding kiblat masjid.

Mihrab ditempatkan di sebelah kiri mimbar sementara mimbar diangkat cukup tinggi dari lantai jemaah. Sejak itu, mihrab menjadi bagian tak terpisahkan dari masjid-masjid di seluruh dunia. Mihrab kemudian menjadi pusat ornamen dengan tujuan menekankan fungsi pentingnya sebagai pusat perhatian. Masjid-masjid dari zaman Umayyah dicirikan oleh menghadap ke kiblat, keberadaan mihrab, adanya dua ruang (terbuka dan tertutup), lorong mengelilingi lapangan, atap atau kubah di dekat mihrab, dan maqsura.

Azan juga dilakukan di atap disebuah struktur yang disebut mi (tempat untuk adzan). Dinasti Umayyah kemudian digantikan oleh dinasti Abbasiyah sejak tahun 749. Inovasi yang dimunculkan Abbasiyah adalah dengan mengurangi ukuran mimbar sehingga menjadi lebih sempit dan rendah. Arsitektur yang Islami | 129 Selain itu, diciptakanlah menara tunggal yang berada di dekat pintu masuk di dinding yang berlawanan dengan mihrab. Tujuan menara ini dibuat adalah agar keberadaan masjid dapat dilihat dari jauh. Ia bukan ditujukan untuk azan.

Semenjak zaman Nabi hingga masa Abbasiyah, azan dilakukan di pintu masuk masjid atau di atap masjid. Sampai sekarang, kaum syiah masih mempraktikkan azan dengan cara ini. Sebenarnya, sejak jaman Umayyah, masjid Quba sudah memiliki empat menara tetapi tidak digunakan untuk azan. Banyak yang salah kaprah bahwa tujuan menara adalah untuk azan. Hal ini karena menara dalam bahasa Arab berarti tempat untuk memberikan cahaya dan azan dipandang sebagai cahaya.

Bentuk menara Abbasiyah sangat beranekaragam dari seperti mercusuar hingga spiral, di Syria menara berpotongan persegi sementara di Iran berpotongan bulat atau segi banyak. Masjid Abbasiyah juga memperkenalkan tempat wudhu yang khusus serta dikka, yaitu landasan untuk azan shalat jadi masjid. Inovasi lainnya adalah kursi, yaitu tempat menahan Al-Qur'an yang dibuat dari kayu. Beberapa Al-Qur'an raksasa dibuat dan ditempatkan di atas kursi untuk dipertunjukkan pada para jemaah. 6.3

Orientasi Kiblat dalam Arsitektur Masjid Posisi kiblat pada masjid perlu lebih menonjol daripada rumah karena salah satu fungsi masjid yang utama adalah sebagai tempat shalat. Penanda khusus dinding kiblat dibuat untuk membedakannya dengan dinding lainnya. Selain itu, sejadah seluruhnya diorientasikan ke dinding ini sehingga pengguna tidak perlu susah payah mencari tempat kiblat, terlebih pada masjid yang besar. Pada berbagai masjid, penekanan kiblat dilakukan dengan berbagai cara: 1) Pada masjid Besar Kairouan, Tunisia, didirikan tahun 670, posisi kiblat diaksentuasi dengan 17 ruang

tengah tegak lurus dinding kiblat dengan satu lorong sepanjang dinding ini.

Lorong tengah dan lorong yang sejajar dinding kiblat lebih besar daripada lorong lainnya, membentuk bidang T. Dua kubah menonjolkan lorong tengah ini. Satu kubah ada pada persimpangan T dan satu kubah pada bukaan ke lapangan. Kubah yang membuka ke lapangan dikelilingi oleh serambi bertiang (Boussora & Mazouz, 2004). 130 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk 2) Pada Masjid Sultan Hasan, dibangun tahun 1363 oleh arsitek Mamluk, terdapat pita kaligrafi gaya Kufik pada dinding kiblat (Abdullahi & Embi, 2015).

3) Masjid Qijimas Al-Ishaqi, berdiri tahun 1479, menggunakan dekorasi marmer putih dan motif-motif vegetal hitam pada dinding kiblat (Abdullahi dan Embi, 2015). 4) Pada saat kota Kufa dan Bara didirikan pada tahun 640, dinding kiblat dari masjid ditutup dengan atap kurma ditopang dengan sejumlah tiang sehingga memberikan naungan (Bloom, 2003). 5) Ciri khas yang penting dari masjid-masjid yang dibangun Dinasti Umayyah di Damaskus dan Madinah adalah masjid yang menghadap kiblat dengan dinding kiblat memiliki sebuah tempat setengah melingkar di tengah-tengahnya.

Tempat ini kemudian disebut mihrab dan sampai sekarang digunakan di hampir seluruh masjid di dunia (Bloom, 2003). Pada masa kini, mihrab menjadi penanda utama dari kiblat masjid sekaligus sebagai tempat imam untuk berkhotbah. 6) Pada masa Dinasti Seljuk di Iran, lapangan masjid yang luas dikelilingi oleh empat Liwan, masing-masing di setiap sisinya. Liwan yang berada di sisi kiblat memiliki mihrab yang di atasnya dibangun kubah yang besar (Bloom, 2003). Bagaimana perilaku masjid dalam relasinya terhadap kiblat dapat dicontohkan dari perilaku masjid Quba di masa Nabi Muhammad (Chinchilla, 2007). Saat pertama kali berdiri, kiblat masjid Quba berada di utara, yaitu di Yerusalem.

Beranda bertiang di utara (mugha'a) digunakan untuk sholat sementara beranda bertiang di selatan (suffa) digunakan untuk menerima tamu. Setelah Allah menurunkan wahyu untuk mengganti arah kiblat (Q 2:136), posisi ini dibalik. Kiblat yang baru berada di selatan yaitu Mekkah. Beranda bertiang di selatan dibuat menjadi lokasi sholat sementara beranda bertiang di utara digunakan sebagai lokasi menerima tamu. Beranda selatan juga menjadi lebih besar daripada di utara dan ditembok (Bloom, 2003).

Arsitektur yang Islami | 131 Gambar 6.3

Rumah Nabi Muhammad/Masjid Quba setelah Kiblat diganti Pada masjid yang dahulunya adalah gereja, sehingga ruang sholat tidak dibuat mengarah ke kiblat, sajadah dihamparkan di lantai dengan menghadap ke arah kiblat (Boender, 2018). Di masa-masa awal Islam, gereja sering dikonversi sebagai masjid. Hal ini terjadi baik

secara global di abad pertengahan maupun secara lokal pada negara- negara non-Muslim. Walaupun hal ini boleh dilakukan, ada tantangan fungsional bagi masjid dengan layout gereja. Ruang khutbah di gereja seringkali disusun persegi panjang dengan orientasi pada sisi terpendek.

Hal ini bertentangan dengan ruang sholat yang semestinya disusun dengan orientasi pada sisi terpanjang atau setidaknya dinding kiblat dapat mencakup jemaah yang sangat banyak dalam satu barisan. Sebagai panduan, satu orang jemaah memerlukan ruang 1x2 meter untuk memfasilitasi gerakan sholat secara bebas dan pandangan yang leluasa ke arah mihrab (Boender, 2018). 132 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Terdapat pula kasus dimana masjid dihadapkan pada tantangan antara orientasi kiblat dengan keharmonisan dengan bangunan- bangunan di sekitarnya. Contoh yang paling menarik adalah Masjid Imam (Shah) Isfahan, Iran.

Gedung ini berusaha memenuhi aspek keselarasan sekaligus orientasi ke Mekkah. Masalahnya, seluruh gedung di sekitar masjid berarah 45 derajat melenceng dari kiblat. Arsitek masjid kemudian membuat bagian eksterior, khususnya bagian gerbang, mengarah ke posisi yang menjadikan masjid lebih harmonis dengan bangunan sekitarnya. Sementara itu, bagian interior masjid seluruhnya mengarah kiblat (Sani, 2009). Rotasi ini juga memberikan manfaat psikologis.

Dengan adanya rotasi, pintu gerbang tidak langsung terbuka ke dalam ruangan masjid dan karenanya gangguan dari luar seperti kehidupan sehari-hari, kebisingan, polusi, dan sebagainya, seperti lepas dari diri seorang pengunjung dan mereka dapat beribadah dengan nyaman di dalam masjid yang seolah terisolasi dari dunia luar (Sobouti & Ebadei, 2016). Gambar 6.4 Bidang Masjid Imam Isfahan 6.4 Pemakaian Busur dalam Arsitektur Masjid Bangunan-bangunan dengan busur merupakan ciri khas bangunan arsitektur Islam Timur Tengah. Sebagai contoh, busur banyak telinga banyak ditemukan pada arsitektur Mudejar dan juga masjid Mozqueta.

Gambar dibawah menunjukkan contoh busur banyak telinga Arsitektur yang Islami | 133 di San Isidoro, Leon dan Masjid Besar Mozqueta Cordoba(Crites, 2010). Gambar 6.5 Gerbang di Mazqueta, Cordoba Busur ganda pertama kali dipasang pada masjid Mazqueita di Cordoba. Sebelumnya, masjid umumnya didominasi oleh busur setengah melingkar dan busur tapal kuda. Walau begitu, sulit membuat bangunan yang tinggi dan besar jika hanya memakai tipe busur ini. Karenanya, para arsitek Cordoba menginovasi busur ganda (Ahmed, 2014). Gambar 6.6 Contoh Pemakaian Busur Ganda di Mazqueta, Cordoba 134 | Dr. Ir.

Zuber Angkasa, M.T., dkk Busur tidak ditemukan pada bangunan asli arsitektur Islam di

Asia Tenggara. Walau demikian, sejumlah arsitektur Islam yang dibangun belakangan atau oleh para pendatang dari Arab di Indonesia memiliki elemen-elemen busur di dalamnya. Contoh yang paling terkenal adalah Masjid Baitur-Rahman di Banda Aceh yang terinspirasi oleh masjid gaya India tetapi menggunakan tiang dan busur yang menopang kubah. Masjid ini dibangun oleh arsitek Italia-Belanda, Meester de Bruins, pada tahun 1877-1881. Masjid ini dominan menggunakan busur ogee (Kurniawan & Kusumawardhani, 2012).

Peningkatan jumlah bangunan arsitektur Islam menggunakan busur di Indonesia terutama terjadi semenjak era Orde Baru ketika frekuensi kunjungan ke Tanah Suci Mekkah meningkat drastis. Para haji yang kembali dari Mekkah, khususnya yang memiliki profesi arsitek, terpapar dengan gaya arsitektur Timur Tengah pada masjid-masjid di Mekkah. Semenjak itu, banyak dibangun masjid dan bangunan Islam lainnya yang mengandung elemen busur, dekorasi, dan kubah khas Timur Tengah (I. Hasan, 2009, p. 178).

Pemakaian busur dalam dekorasi masjid tentunya sangat banyak karena dominasi dari bentuk-bentuk melengkung dalam dekorasi masjid. Contoh berikut menunjukkan pemakaian busur dalam dekorasi di mimbar Masjid Alaeddin (Abdullahi & Embi, 2015).
Gambar 6.7 Dekorasi Mimbar Masjid Alaeddin Arsitektur yang Islami | 135 6.5
Pemakaian Kubah dalam Arsitektur Masjid Masjid Quba dan arsitektur masjid awal memang tidak memiliki penutup atap. Masyarakat sholat di lapangan terbuka tanpa naungan. Tetapi elemen-elemen cuaca tentunya harus diperhitungkan. Hujan, walaupun jarang di Timur Tengah, tetaplah dapat mengganggu ibadah, begitu pula badai pasir atau angin kencang. Karenanya, pemakaian kubah mulai meluas dalam arsitektur masjid.

Kubah digunakan dalam arsitektur Islam di Indonesia pada sekitar pertengahan abad ke-19, ketika arsitektur Timur Tengah mulai diadopsi masjid dan istana di Sumatera (Riau, Medan, Aceh, Deli, dan Siak) sebagai bentuk perlawanan terhadap arsitektur Belanda yang mulai dominan (Kurniawan dan Kusumawardhani, 2012). Sebelumnya, masjid-masjid di Indonesia menggunakan atap lokal, khususnya atap susun tiga. Bentuk perantara antara kubah dan atap limas adalah kubah payung. Masjid Negara Malaysia merupakan contoh masjid yang menggunakan kubah payung (Beautiful Mosque, 2019).
Gambar 6.8 Mesjid Negara Malaysia Tantangan dari arsitektur kubah adalah masalah akustik.

Keberadaan kubah akan memperpanjang gelombang **suara yang ada di dalam** interior sehingga suara menjadi kecil. Kubah berfungsi sebagai semacam peredam suara yang merugikan bagi aktivitas di dalam masjid, apalagi di masa belum ada loudspeaker. Suara imam atau seorang yang mengaji tidak dapat terdengar dengan baik pada ruang yang

luas karena keberadaan kubah di atap. Bandingkan dengan jika atap diberikan pembatas datar. Atap datar akan memantulkan suara dengan segera sehingga suara dapat terdengar lebih nyaring pada orang yang ada di bawahnya. 136 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,

dkk Untuk mengatasi masalah akustik dari ruang berkubah besar, arsitek Usmaniyah, Sinan, menginovasi resonator kubah (Ozgules, 2008, p. 24). Resonator ini merupakan tabung kosong yang diletakkan terbalik di struktur kubah. Keberadaan tabung ini mengakibatkan gelombang suara tidak terlalu jauh untuk memantul dan segera berbalik ke ruang di bawah masjid, ketimbang tercerai berai di struktur bawah kubah. Hal ini menghilangkan masalah akustik dari kubah. Gambar di bawah menunjukkan potongan melintang resonator kubah dan contoh posisi resonator tersebut pada kubah Masjid Suleymaniye. Gambar 6.9 Potongan Melintang Resonator Kubah Arsitektur yang Islami | 137 Gambar 6.10 Posisi Resonator Kubah 6.6

Pemakaian Menara dalam Arsitektur Masjid Menara merupakan arsitektur yang tidak ditemukan pada masa Nabi Muhammad. Pada saat Nabi Muhammad, azan dilakukan di pintu masjid atau di atap masjid. Pada masa dinasti Umayyah, muazzin mengumandangkan azan dengan berbagai cara termasuk dengan semata berdiri di tengah keramaian atau berdiri di sudut-sudut masjid (Gottheil, 1910, p. 135). Keberadaan menara pertama kali tampaknya ada pada masjid Qubapa sasuln ri naiUmayaWaii,,Abd I -Malik (86-96 H) (Gottheil, 1910). Artinya, kemunculan menara pada masjid baru ada pada satu abad setelah masjid pertama berdiri.

Pada awalnya, menara ditujukan bukan untuk azan, melainkan sebagai penunjuk lokasi masjid. Hal ini karena menara merupakan bagian yang paling tampak dari masjid dari jarak jauh. Baru belakangan, fungsi menara sebagai tempat azan dikumandangkan dimunculkan. Fungsi ini kemudian dilanjutkan pada era loudspeaker dimana loudspeaker ditempatkan di puncak menara. Walau begitu, tidak semua masjid menggunakan menara. Masjid-masjid di Indonesia menggunakan puncak atap sebagai tempat meletakkan loudspeaker. Menara pertama kali dikembangkan sebagai elemen masjid di Damaskus. Menara kemudian menyebar ke Mesir dan kemudian ke wilayah lain di bawah kekhalifahan Umayyah. Menara pertama ini 138 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk memiliki basis persegi.

Menara tipe lain kemudian dikembangkan di bawah dominasi dari dinasti-dinasti di Asia Tengah (Ben-Hamouche, 2010). Sementara itu, di Asia Tengah, menara mengambil model dengan penampang segi banyak (prisma). Contoh masjid menggunakan menara prisma adalah masjid-masjid di Lahore, India. Karakteristik khas masjid-masjid Lahore adalah pemakaian menara segi delapan yang tebal. Contoh terkenal adalah Masjid

Wazir Khan (Petersen, 2002). Dari gambaran di atas, menara terlihat lebih sebagai aspek dari arsitektur masjid yang terikat dengan budaya. Di sejumlah tempat, menara dapat dihilangkan.

Malahan, sebagian memandang bahwa menara saat ini adalah elemen kemewahan yang tidak perlu ada (Ben- Hamouche, 2010). Bahkan sejarawan Al- Nu?am pa ad ke -15 telah melakukan pengamatan pada masjid-masjid di Kota Damaskus. Dari 201 masjid yang dipelajari, hanya ada 20 masjid yang memiliki menara (Gottheil, 1910). Hal ini dapat menghindari dari pemakaian ruang eksternal yang lebih banyak dan memberikan makna yang lebih rendah hati, terlebih karena menara memiliki bentuk yang tajam dan menusuk ke ruang eksternal.

Di masyarakat dengan budaya individualis seperti Eropa dan Amerika Serikat, menara dapat dianggap mengganggu privasi karena dapat dijadikan sebagai alat untuk mengawasi orang lain. Di Swiss (Cheng, 2015) dan Belanda (Boerner, 2018), sejumlah pihak memprotes keberadaan menara sehingga akhirnya masjid harus dibangun dengan tanpa menara atau dengan menara transparan. Jika memang menara tidak diperlukan secara fungsional, ada baiknya menghilangkan menara sepenuhnya dari masjid. Walau begitu, pada kawasan yang sangat padat dengan bangunan, menara semestinya dibuat sehingga orang dapat melihat dari jauh keberadaan masjid.

Hal ini terutama jika masjid tersebut dibangun di tengah pasar atau di tengah kota dimana masyarakat dominan non-Muslim sehingga tidak ada banyak masjid di tempat tersebut. 6.7 Tipologi Masjid Tipe-tipe masjid sepanjang sejarah arsitektur Islam memiliki sangat banyak variasi, khususnya setelah tahun 1000 Masehi ketika Islam telah tersebar luas jauh dari dunia Arab. Sebelum tahun 1000 Masehi, masjid umumnya dibuat dengan gaya hypostyle. Istilah hypostyle adalah istilah yang bermakna susunan tiang dalam suatu Arsitektur yang Islami | 139 ruangan. Ruang hypostyle adalah sebuah ruang luas dengan banyak tiang di dalamnya.

Konsep ruang seperti ini tampaknya berasal dari kuil-kuil di Mesir Kuno dimana aulanya memiliki kisi-kisi tiang-tiang tebal yang padat yang menopang atap (Davies & Jokiniemi, 2008). Pemakaian hypostyle memungkinkan menghasilkan ruang yang secara serentak memungkinkan pengguna memiliki banyak ruang privasi sekaligus memiliki satu ruang bersama yang luas (Baklik, 2016). Pada konteks masjid, ruang sholat dengan gaya hypostyle akan memiliki tiang-tiang besar yang dapat digunakan oleh jemaah mengisolasi diri untuk tujuan religius seperti misalnya membaca Al- Qur?a .

Walaupun demikian, tipe ini masih kurang fungsional untuk menampung banyak jemaah sekaligus untuk menyelenggarakan sholat. Karenanya, masjid tipe hypostyle selalu

memiliki sebuah lapangan luas. Lapangan luas ini digunakan untuk memfasilitasi shalat dengan jumlah jemaah yang besar. Gaya ini disebarluaskan ke dunia Islam dari Spanyol dan Maroko hingga Iran dan Asia Tengah. Variasi dari gaya hypostyle cukup banyak. Mezquita Cordoba dibangun dengan gaya tersendiri dimana atap pelana berlapis ubin ditolang oleh sistem dua jenjang dari campuran batu dan bata.

Terdapat pula masjid gaya Tunisia dimana konstruksi atap berupa kayu datar yang ditopang oleh tiang batu antik dan tiang utama dan tubuh masjid dibangun dari batu yang dipotong halus. Contoh masjid ini adalah masjid Qayrawan. Sementara itu, di Iran, masjid dibangun dengan batu bata, termasuk kubahnya. Di Anatolia (Asia Kecil/ sekarang Turki) dimana masih banyak pepohonan, masjid dibuat dari kayu seperti masjid Abyana dan masjid Esrefoglu (Bloom, 2003). Pada abad ke-11, pemerintah Seljuk di Iran mengubah masjid- masjid bergaya hypostyle menjadi bergaya Iran kuno. Gaya ini kemudian menjadi gaya identitas masjid Iran. Gaya Iran bertopang pada keberadaan iwan.

Iwan adalah ruang dengan kubah gentong terbuka di satu ujung. Masjid gaya Iran memiliki empat iwan, satu di setiap sisinya. Masjid empat iwan kemudian populer di kawasan Iran dan Asia Tengah menggantikan masjid gaya hypostyle. Contoh masjid ini adalah Masjid-i-Jami di Isfahan dan masjid Kalan di Bukhara. Gambar di bawah adalah potret dari Masjid-i-Jami, Isfahan. Dapat dilihat dibagian tengah lapangan terdapat sebuah bangunan persegi yang disebut sahn. 140 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Dua gerbang besar yang ada di kiri dan kanan adalah Liwan yang menjadi pintu masuk. Dua Liwan lainnya tidak tampak pada potret ini karena berada di sisi lain dari lapangan.

Dengan cara ini, keempat Liwan saling berhadapan dengan sahn berada di pusatnya. Struktur terkait lainnya dibangun dibelakang dan disekitar Liwan (Kaptan, 2013). Gambar 6.11 Masjid-i-Jami, Isfahan Di India, masjid-masjid umumnya dibangun di atas alas tiang, seperti pada candi dan kuil Hindu. Masjid India memiliki lapangan luas bertembok dengan menara dipasang di sudut eksterior dan portal besar di sumbu utama dan lateral. Di eksterior, terdapat tangga dan berpuncak dengan menara kecil dan paviliun terbuka. Kubah masjid, khususnya tipe Moghul, berbentuk seperti bawang. Contoh masjid ini adalah Masjid Atala di Jaunpur dan masjid Badshahi di Lahore.

Gambar di bawah adalah contoh masjid bergaya Moghul yaitu Masjid Jama, Delhi (Karim, 2012) Arsitektur yang Islami | 141 Gambar 6.12 Masjid Jama, Delhi Pada era Usmaniyah, muncul tipe masjid baru yang dicirikan oleh satu kubah besar. Tipe ini dianggap paling sesuai dengan iklim di Anatolia yang memiliki musim dingin sehingga shalat berjamaah di lapangan terbuka tidak memungkinkan. Masjid tipe Turki ini tidak memiliki lapangan dan shalat seluruhnya dilakukan di dalam bangunan. Contoh yang

paling terkenal adalah Hagia Sophia di Istanbul serta masjid Suleymaniye, juga di Istanbul.

Berbeda dengan masjid dari gaya lain yang mengabaikan eksterior, masjid-masjid Turki memiliki eksterior yang megah dengan berderetan kubah kecil yang dikuatkan oleh menara-menara kurus. Masjid-masjid di Balkan, Afrika Utara, dan Timur Tengah di era Usmaniyah juga menggunakan gaya Turki walaupun lebih sederhana (Bloom, 2003). Gambar di bawah adalah Masjid Hagia Sophia. Interior masjid ini bersifat memusat dengan ruang kubah besar yang tidak diganggu dengan penopang struktur. Kiblat berada berhadapan langsung dengan pintu masuk masjid. Empat menara berdiri di setiap sudut masjid. 142 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,**

dkk Gambar 6.13 Masjid Hagia Sophia, Istanbul Gaya lokal lainnya dapat ditemukan di luar Timur Tengah. Di Jawa, masjid dibuat dengan lapangan yang dikelilingi tembok batu, memiliki beranda di bagian depan, dan memiliki bidang persegi, pondasi terangkat, atap lonjong dengan tinggi dua hingga lima lantai, dan mihrab yang menjorok. Sementara itu, di Malaysia, masjid memiliki corak campuran antara Melayu, Tiongkok, dan Hindu. Contoh yang paling mencolok adalah arsitektur Masjid Kampung Hulu pada gambar di bawah (Vmenkov, 2008). Gambar 6.14 Masjid Kampung Hulu, Malaysia Arsitektur yang Islami | 143 Gaya lokal lainnya yang cukup menonjol adalah gaya Afrika Barat dan gaya Afrika Timur. Masjid gaya Afrika Barat relatif mirip dengan gaya Hypostyle hanya saja peletakkan menara kadang berbeda.

Masjid gaya Afrika Barat sering memiliki dua menara saja dan diletakkan di belakang atau di depan secara berjajar, ketimbang disebarkan ke seluruh sisi bangunan utama. Contoh masjid gaya Afrika Barat adalah masjid agung Dakar di Senegal dan Masjid Kesucian di Ouakam, Senegal. Masjid lainnya menggunakan gaya Hypostyle seperti Masjid Agung Touba di Senegal. Di beberapa tempat, arsitektur masjid yang benar-benar berbeda menggunakan karakteristik arsitektur lokal. Masjid Agadez (Abad ke-16) di Niger memiliki menara seperti ulir sementara bangunan utama datar (tidak berkubah).

Sementara itu, masjid Chinguetti di Mauritania juga tidak berkubah sementara menara berbentuk benteng. Masjid Sidi Yahya (1440) di Timbuktu, Mali, bahkan mengganti bentuk kubah dengan bentuk benteng batu. Sementara itu, masjid Djinguereber (1327), Timbuktu, menggunakan menara seperti benteng tanpa kubah. Masjid agung Djenne (1300) di Mali memiliki arsitektur mirip benteng sementara masjid Larabanga (1421) di Ghana menggunakan bentuk benteng dengan kubah piramida.

Sementara itu, masjid gaya Afrika Timur juga relatif merupakan perluasan dari gaya

Hypostyle tetapi sebaliknya dari Afrika Barat, memiliki menara yang lebih banyak. Jika tidak memiliki menara, masjid ini menggunakan kubah yang lebih mirip limas. Contoh masjid gaya Afrika Timur adalah masjid Fakr ad-Din di Mogadishu, Somalia, dibangun tahun 1269. Seperti di Afrika Barat, masjid di Afrika Timur juga sebagian menggunakan arsitektur Hypostyle, peiMaiArba Rukun di Mogadishu, Somalia yang dibangun tahun 1268; dan Masjid Solidaritas Islam di Mogadishu, tahun 1987. 144 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,

dkk Gambar 6.15 Variasi Arsitektur Masjid Gaya arsitektur modern dan bahkan post-modern juga diterapkan pada masjid-masjid yang dibangun di masa kini. Masjid Istiqlal adalah contoh masjid dengan gaya yang diupayakan untuk tidak meniru gaya-gaya masjid lama. contoh lain adalah masjid Islamic Center di Campinas, Brazil. Masjid ini memiliki bentuk geometri segi enam dengan satu menara segi enam yang digayakan modern. 6.8 Masjid di Daerah Non-Muslim Kawasan Eropa bagian utara maupun Asia Timur merupakan kawasan yang dominan non muslim.

Sejarah negara-negara ini juga tidak pernah didominasi oleh kerajaan Islam. Karenanya, masjid sebagai simbolisme kekuasaan politik tidak mungkin didirikan. Sebaliknya, masjid-masjid yang ada adalah masjid dengan nuansa lokal yang kental. Di Tiongkok misalnya, masjid-masjid, khususnya yang dibangun di era dinasti Ming, kurang lebih sama dengan kuil-kuil Tiongkok pada umumnya. Arsitektur yang Islami | 145 1. Eropa Di Belanda, dimana hanya 5,5% penduduknya beragama Islam, keanekaragaman tipe masjid ternyata cukup besar.

Boender (2018) menemukan sejumlah tipe masjid yang ada di Belanda berdasarkan pada gaya arsitektur keseluruhan yang berasosiasi sebagian dengan asal usul masjid tersebut. Tipe-tipe ini antara lain (Boender, 2018): a. Masjid yang berdiri di bangunan bekas Sekitar separuh masjid di Belanda adalah masjid yang semata mengalihkan fungsi bangunan yang ada. Penanda dari masjid hanyalah tulisan di depan bangunan. Selebihnya, ia dapat berupa bekas sekolah lama, rumah tinggal, bekas pabrik, atau kantor kosong. Masjid-masjid ini tidak dapat dikenali dari luar jika tidak diketahui namanya. Contoh di bawah adalah Masjid El-Hijra di Leiden. Gambar 6.16 Masjid El-Hijra, Leiden b. Masjid yang sebelumnya bekas bangunan keagamaan Konversi gereja atau sinagog menjadi masjid adalah praktik yang umum semenjak masa awal Islam berkembang di Timur Tengah.

Di negara Eropa dan Amerika Serikat, banyak gereja yang 146 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk ditinggalkan karena jemaahnya menghilang akibat arus sekularisasi. Gereja-gereja kosong ini kemudian dialihfungsikan menjadi masjid, terutama oleh organisasi muslim yang mampu membeli bangunan. Sementara itu, sinagog (rumah

ibadah umat Yahudi) diubah menjadi masjid karena biasanya sinagog ini ditinggalkan pasca perang dunia II. Umat Islam sedikit sekali mengubah arsitektur bangunan dengan hanya menghilangkan simbol-simbol religius agama sebelumnya.

Contoh di bawah adalah masjid Fatih, Amsterdam yang sebelumnya adalah gereja. Gambar 6.17 Masjid Fatih, Amsterdam c. Masjid Nostalgia Masjid tipe ini dikatakan sebagai masjid nostalgia karena dirancang untuk meniru masjid di tempat asal imigran muslim. Masjid nostalgia secara visual tidak lain sama dengan gaya masjid pada umumnya seperti gaya hypostyle, Turki, India, dan sebagainya. Contoh di bawah adalah masjid Maulana, Rotterdam, yang dirancang dengan gaya Turki. Arsitektur yang Islami | 147 Gambar 6.18 Masjid Maulana, Rotterdam d. Masjid Medinah Masjid tipe Medinah adalah masjid yang mengikuti gaya Mekkah dan Madinah.

Biasanya masjid ini dibiayai oleh para pengusaha dari Timur Tengah yang ingin berinvestasi pada masjid- masjid di negara Eropa. Masjid ini tidak berusaha mencirikan satu negara tertentu tetapi menunjukkan kalau mereka adalah anggota dari umat Islam seluruh dunia. Contoh masjid di bawah adalah masjid As Salam, Rotterdam. Gambar 6.19 Masjid As Salam, Rotterdam e. Masjid campuran Masjid campuran yang dimaksud disini adalah masjid yang berusaha menyatukan antara budaya Islam dan budaya lokal, 148 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk misalnya budaya Belanda.

Contoh masjid ini adalah masjid Aya Sofya, Amsterdam, seperti pada gambar di bawah. Secara bentuk, masjid ini bergaya Turki. Sementara itu, dari segi pewarnaan dan detail, gaya arsitektur Amsterdam dapat dilihat dengan mudah. Gambar 6.20 Masjid Aya Sofya, Amsterdam f. Masjid kompromi Kategori masjid kompromi adalah masjid yang arsitekturnya dibangun sebagai hasil negosiasi antara umat Islam dengan penduduk sekitar yang non-muslim. Contoh di bawah adalah masjid Al-Ansaar, Hillegom. Masjid ini menggunakan gaya Maroko tetapi dengan menara yang transparan. Menara transparan ini adalah hasil negosiasi dimana masyarakat sekitar menolak keberadaan menara di daerah mereka. Arsitektur yang Islami | 149 Gambar 6.21 Masjid Al-Ansaar, Hillegom g. Masjid Polder/Masjid Euro Masjid Polder adalah tipe masjid modern yang dirancang untuk terbuka bagi siapa saja termasuk non-muslim.

Masjid ini berusaha meninggalkan stereotipe masjid yang umumnya mencerminkan negara Timur Tengah. Desain dibangun secara modern dengan bahan non tradisional seperti kaca. Bentuk-bentuk elemen terbuka dan fokus terarah pada hubungan terbuka dengan lingkungan sekitar. Masjid semacam ini sebenarnya masih belum ada di Eropa karena masih pada tahap desain dan belum memperoleh anggaran yang cukup (Sunier, 2013). Gambar 6.22 Prototipe Masjid Polder 150 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk 2. Tiongkok Umat Islam di Tiongkok merupakan minoritas dan hanya menyusun 1,6%

penduduk Tiongkok.

Mayoritas dari umat Islam ini berasal dari daerah paling pedalaman di Tiongkok yaitu Xinkiang dan Uyghur. Sama halnya dengan putra-putri Papua yang mendapatkan prioritas di Indonesia dalam mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri, para putra-putri minoritas di Tiongkok juga mendapatkan prioritas dari pemerintah. Mereka dipermudah untuk masuk ke perguruan tinggi, disediakan fasilitas khusus, disediakan kantin khusus yang menyediakan makanan halal dan sebagainya.

Sejalan dengan ini, jumlah masjid di Beijing bahkan mengalahkan jumlah gereja dan bangunan religius lainnya. Di Tiongkok, masjid sering disebut sebagai kuil kebenaran sejati (qingzhensi), kuil ajaran sejati (zhenjiao si), atau kuil murni dan bersih (qingjing si). Walau begitu, perlu diperhatikan bahwa tidak semua kuil yang bernama kuil kebenaran sejati adalah masjid. Sinagog Yahudi juga menggunakan nama kuil kebenaran sejati.

Hal ini karena Bahasa Mandarin adalah bahasa tulis simbolis tetapi tidak mengenal simbol untuk masjid atau sinagog sehingga istilah asing harus dikonversi ke repositori simbol yang telah ada dan diakui resmi. Pada masa Dinasti Qing, di depan masjid sering terdapat tulisan Tiongkok nbeulska"ir, ogahiadi huangdi, wansui, wansui, wanwansui) walaupun ajaran Islam tidak mengenal konsep hidup abadi di dunia. Keberadaan tulisan ini tampaknya diwajibkan pemerintah atau sebagai ucapan terima kasih pada kaisar yang mengizinkan masjid berdiri dan umat Islam hidup menjalankan tradisinya.

Hal ini terlebih karena pada masa lalu, Islam masuk ke Tiongkok dengan jalan damai. Masjid di Tiongkok dapat dibagi menjadi sejumlah tipe utama berdasarkan bentuknya yaitu : a. Tipe pagoda Tipe pagoda adalah masjid dengan tipe yang sama dengan pagoda. Arsitektur Tiongkok sangat menghargai simetri karena simetri dipandang sebagai kesempurnaan bentuk. Contoh paling mncok ri ad i godaalh aiaXin n sekaligus merupakan masjid tertua di Tiongkok. Masjid ini dibangun pada tahun 742. Menara maiXin tdilhatpa mr bawah (Monjas, 2005).

Contoh lain adalah Masjid Bukui di Arsitektur yang Islami | 151 Heilongjiang dan Masjid Selatan Agung Jinan di Jinan, provinsi Shandong serta Masjid Niujie, di Xicheng, Beijing; serta Masjid Huaisheng di Guangdong. Masjid Huaisheng merupakan salah satu masjid tertua lainnya di Tiongkok, setidaknya dari masa awal Dinasti Song. Masjid ini memiliki ciri khas menara berbentuk mercu suar. GabaseeameramsjiXialh mmsji Huaisheng yang diambil pada tahun 1860 (Beato, 1860). Gambar 6.23 Menara Md Xiongk Gambar 6.24 Masjid Huaisheng, Guangdong 152 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk b.

Tipe Timur Tengah Tipe Timur Tengah yang dimaksud disini adalah masjid- masjid

dengan berbagai tipe yang sama dengan tipe Timur Tengah seperti tipe Turki, Iran, India, Maroko, dan sebagainya. Masjid tipe Timur Tengah ditemukan umumnya di kawasan barat dimana di provinsi ini, Islam memiliki jumlah penganut yang signifikan. Contoh masjid tipe Timur Tengah ini adalah masjid Dongguan di Xining, provinsi Qinghai; Mausoleum Afaq Khoja, Haohan, Xinjiang; masjid Id Kah, Kashgar, Xinjiang; Masjid Najiaying, Yuxi, Yunnan; Masjid Huasi, Linxia, Gansu; masjid Nanning, Nanning, Guangxi; Masjid Daowai, Harbin; dan Masjid Dunhuang, Dunhuang, Gansu; serta Masjid Qingjing yang menggunakan arsitektur Maroko di Quanzhou, Fujian. c. Tipe campuran Masjid tipe campuran antara tipe Timur Tengah dan tipe pagoda.

Masjid ini banyak dibangun oleh etnik Hui, etnik yang memiliki mayoritas penganut **agama Islam dan tersebar** luas di berbagai daerah di Tiongkok. Provinsi yang paling banyak etnik Hui adalah Ningxia. Pada provinsi ini, masjid agung Tongxin dapat dipandang sebagai contoh dari arsitektur campuran Tiongkok-Timur Tengah. d. Tipe Kontemporer Masjid tipe kontemporer adalah bangunan masjid yang sangat sederhana dan terlihat tidak mencolok dibandingkan bangunan sekitarnya.

Bangunan masjid semacam ini umumnya berada di kota-kota besar metropolitan dimana penganut Islam sangat sedikit. Keterbatasan biaya tampaknya menjadi penyebab tipe ini dipilih. Contoh tipe kontemporer adalah Masjid Macau di kawasan Our Lady of Fatimah Parish, Macau seperti ditunjukkan pada Gambar di bawah. Masjid ini hanya berupa bangunan segi empat dengan sejumlah jendela busur. Gerbang dengan tipe busur menandakan bahwa bangunan ini adalah masjid. Walau sangat sederhana, masjid ini telah berusia sangat lama. Diyakini masjid Macau dibangun oleh umat Islam yang datang bersama tentara Portugis ke Macau (Chongkian, 2013).

Di sekitar masjid terdapat kompleks pekuburan muslim dengan beberapa makam telah berusia ratusan tahun. Contoh Arsitektur yang Islami | 153 lain adalah Masjid Jalan Fuyou, Huangpu, Shanghai; Masjid Xiaotaoyuan, Huangpu, Shanghai. Gambar 6.25 Masjid Macau, Macau e. Tipe etnik Masjid tipe etnik yang dimaksud disini adalah masjid memiliki gaya etnik lokal di provinsi tertentu di Tiongkok. Masjid ini berbeda dengan tipe pagoda yang sebenarnya merupakan tipe etnik pada umumnya di Tiongkok. Masjid tipe etnik yang mencolok adalah masjid Agung Lhasa di Lhasa, Tibet. Masjid ini menggunakan arsitektur khas Tibet. Masjid Khotan di Hotan, Xinjiang, juga lebih cenderung menggunakan arsitektur khas Asia Tengah ketimbang Timur Tengah. 6.9

Arsitektur Masjid di Indonesia Indonesia menjadi sebuah dunia muslim yang khas. Di satu sisi ia adalah negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia. Di sisi lain, Indonesia berada sangat jauh dari Timur Tengah. Indonesia bukanlah sebuah negara taklukan dinasti-dinasti Islam timur Tengah. Sebaliknya, Islam datang ke Indonesia

dengan jalan damai dan banyak penyebar agama Islam di Indonesia tidak terlalu menekankan aspek kultural dari Timur Tengah. Mereka justru mengadaptasi budaya lokal untuk mengislamisasi Indonesia. Karenanya gaya arsitektur masjid jauh dari pengaruh gaya arsitektur masjid yang berkembang di kawasan tersebut. Sungguh demikian, Indonesia bukanlah sebuah kesatuan wilayah.

Ia adalah sebuah kepulauan besar dengan beraneka suku bangsa dan arsitektur lokal. Keberadaan satu gaya arsitektur Islam yang 154 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk khas akan sangat sulit muncul. Hal ini berbeda dengan Turki, Iran, atau India yang merupakan wilayah kontinental dengan interaksi darat dan persebaran gaya arsitektur dapat terjadi dengan mudah. Akibatnya, di Indonesia, kita dapat menyaksikan berbagai tipe masjid. Tipe-tipe masjid di Indonesia berdasarkan gaya keseluruhan, khususnya tipe atap, antara lain: 1. Tipe hypostyle Tipe hypostyle masih dapat ditemukan di Indonesia. Tipe ini merupakan tipe yang digunakan oleh Masjid Agung Demak, didirikan tahun 1477. 2.

Tipe India Tipe India dapat ditemukan di kawasan bagian utama Sumatera seperti Aceh, Medan, dan Pulau Penyengat. Gambar berikut adalah contoh masjid tipe India di Pulau Penyengat. Gambar 6.26 Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat 3. Tipe Maroko Masjid tipe Maroko adalah salah satu variasi dari gaya hypostyle. Pada tipe Maroko, kubah direduksi sehingga hanya berupa satu lapisan datar. Contoh tipe ini adalah Masjid Muhammadan di Padang, ditunjukkan pada Gambar di bawah. Arsitektur yang Islami | 155 Gambar 6.27 Masjid Muhammadan, Padang 4. Tipe Jawa Masjid tipe Jawa dicirikan dengan bentuk atap piramida tiga lapis.

Masjid tipe ini bukan saja ditemukan di Jawa tetapi juga di Sumatera Barat, hanya saja tanpa beranda (Budi & Wibowo, 2018). 5. Tipe Tumpang Segi Delapan Tipe tumpang segi delapan adalah variasi dari tipe Jawa dengan kubah. Tipe ini ditemukan di Sumatera Barat. Contoh dibawah adalah Masjid Raya Padusunan, Kota Pariaman. Gambar 6.26 Masjid Raya Padusunan, Kota Pariaman 156 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk 6. Tipe bagongjong Bagongjong adalah tipe atap rumah tradisional Minangkabau yang memiliki banyak pelana dan meningkat tajam pada ujung atau melengkung naik pada sudut-sudutnya.

Sejalan dengan ini, masjid tipe bagongjong hanya ditemukan di kawasan Sumatera Barat. Gambar di bawah adalah contoh dari Masjid Rao-Rao di Kabupaten Tanah Datar. Gambar 6.29 Masjid Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar 7. Tipe Nasional Tipe nasional mirip dengan tipe Polder di Belanda. Tipe ini muncul sebagai upaya untuk menghasilkan arsitektur masjid yang khas Indonesia. Tipe ini digagas oleh Soekarno, yang dirinya sendiri adalah seorang desainer dari sebuah masjid di Bengkulu. Karya tipe nasional yang paling mencolok adalah Masjid Istiqlal, karya Frederich Silaban.

Silaban mendesain masjid Istiqlal dengan keyakinan bahwa arsitektur Indonesia modern bukanlah imitasi dari arsitektur lokal tertentu tetapi sebuah arsitektur yang benar-benar baru dengan pengutamakan pada pemanfaatan iklim tropis Indonesia (Priyotomo, 1996). Gambar di bawah merupakan contoh dari masjid tipe nasional, yaitu Masjid Istiqlal (Retnoasih & Firmandhani, 2017). Arsitektur yang Islami | 157 Gambar 6.30 Masjid Istiqlal, Jakarta 8. Tipe Vernakular Modern Tipe ini adalah tipe yang digagas untuk mendefinisikan ulang tipe arsitektur masjid nasional. Berbeda dengan pandangan Silaban dan Soekarno, pemerintah Orde Baru menimbang bahwa arsitektur nasional tidaklah harus benar-benar baru.

Arsitektur nasional cukuplah sebagai arsitektur yang merupakan modernisasi dari arsitektur vernakuler yang sudah ada sejak dahulu di Indonesia. Contoh masjid tipe vernakuler modern adalah Masjid Said Naum. Contoh lain adalah masjid-masjid Pancasila. Masjid Pancasila merupakan masjid tipe vernakuler modern yang mengadaptasi masjid Jawa ke dalam desain modern (Priyotomo, 1996). Masjid ini dibangun tanpa tiang pada interior, sementara pada bidang geometris dengan jendela meruncing sementara atap berbentuk piramida berjenjang (I. Hasan, 2009). 9.

Tipe Tionghoa Masjid tipe Tionghoa adalah masjid yang dibangun dengan karakteristik Tionghoa seperti warna merah menyala. Warna merah menyala merupakan warna karakteristik Tionghoa yang kontras dibandingkan warna dominan kuning atau hijau pada masjid-masjid non Tionghoa di Indonesia. Gambar di bawah menunjukkan Masjid Lautze yang ada di Pasar Baru, Jakarta. 158 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Gambar 6.31 Masjid Lautze, Pasar Baru, Jakarta 10. Tipe Rasional Masjid tipe rasional adalah masjid yang didesain secara minimalis untuk menegaskan kesan bersih dan jelas.

Masjid ini dirancang minimalis tanpa simbol dan ornamen (Muchlis, 2009). Contoh yang paling mencolok dari tipe ini adalah Masjid Salman, ITB, karya Achmad Noeape gaba bah. Gambar 6.32 Masjid Salman, ITB, Bandung 6.10 Kesimpulan Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid adalah sebuah arsitektur yang memiliki banyak fungsi. Masjid bukan semata tempat beribadah ritual semata, tetapi juga merupakan tempat Arsitektur yang Islami | 159 melakukan ibadah sosial. Di dalam masjid, terdapat aktivitas-aktivitas pembinaan umat maupun pembinaan hubungan antar agama, dan bahkan sebagai tempat peristirahatan sementara, tempat membersihkan diri, dan juga rumah tinggal. Ia bukanlah tempat yang khusus secara sakral.

Ia juga bukan tempat yang semata profan. Islam tidak mengenal pembagian sakral profan secara kaku. Sejauh aktivitas tersebut adalah aktivitas yang baik dan dibenarkan oleh agama, maka masjid dapat menjadi pusat dari kegiatan apapun. Pembagian ruang

di dalam masjid tidak pula sangat kaku. Sejauh memungkinkan, beberapa aktivitas dapat dilakukan di ruang yang sama. Tentunya semakin besar ukuran masjid, semakin banyak tipe aktivitas yang dapat dijalankan di dalamnya. Prinsip utama arsitektur Islam, fungsionalitas, menjadikan masjid menjadi sangat beranekaragam. Gambaran bahwa masjid adalah sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya hanyalah satu dari sekian banyak versi masjid.

Di sejumlah tempat, masjid dapat tak terbedakan secara eksterior dari bangunan-bangunan lainnya. Di beberapa tempat lainnya, masjid terlihat mirip dengan gereja atau pagoda. Di Indonesia, masjid menggunakan atap bersusun, ketimbang kubah. Sebagian adaptasi lokal ini berkaitan dengan faktor iklim dan sebagian lagi karena faktor budaya. Walaupun memiliki kebebasan yang luas dalam desainnya, walau bagaimanapun, prinsip fungsionalitas harus diutamakan melebihi estetika eksterior ataupun hasrat identitas dan kemegahan.

Dari aspek fungsionalitas inilah semestinya pijakan utama dalam desain arsitektur masjid diambil. Sama seperti arsitektur Islam lainnya, masjid harus mencerminkan kepatuhan manusia kepada Tuhan baik secara khusus (ritual) maupun secara umum. 160 | **Dr. Ir.**

Zuber Angkasa, M.T., dkk	INDEKS A	ab anbar	-----	119	
ablaq	-----	103	Anikonisme	-----	53, 54
Antropometri	-----	58	antropometrik	-----	79
Arabo-Norman	-----	26, 28, 31	B Bilderverbot	-----	82
Bintang Daud	-----	75, 76	Busur	---	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 72, 91, 114, 115, 117, 118, 133, 134, 135
D dikka	-----	-	130	Dominasi	-----
-----	-----	108	E epistemologis	-----	9, 10, 31
-----	-----	79	eskatologi	-----	77
-----	-----	68, 69, 70, 74, 104	H Hagia Sophia	-----	142, 143
-----	-----	13, 15, 24, 35, 37, 97, 131, 135, 158, 166, 167	Hijazi	-----	64
hunkarmahfil	-----	129	hypostyle	-----	139, 140, 147, 155
ikonoklasma	-----	82	iluminati	-----	76
Imobilisme	-----	53	Inklusivitas	-----	59
-----	-----	14, 15, 16, 81	K Kaligrafi	-	7, 21, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 74, 165
-----	-----	66, 70	Kiblat	-	35, 36, 84, 112, 130, 131, 132, 142
Kompleksitas	-----	94	konspirasi	-----	77, 98
Kontinuitas	-----	108	Kontras	-----	73, 110
---	---	23, 24, 27, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 72, 118, 130, 136, 137, 138, 141, 168, 170	M	Mamluk	-----
-----	-----	57, 103, 131	maqsurah	-----	129
mashrabiya	-----	123	Menara	--	7, 24, 50, 72, 105, 108, 120, 121, 122, 138, 149, 151, 152
-----	-----	10, 140	Mihrab	-----	84, 129
-----	-----	84, 129	Mohammedan	-----	8

Moorish-----	8, 24, 38	Mughal -----	29, 40, 44, 57, 105, 107
mukarnas -----	122	P Pengubinan -----	103
Privasi -----	60, 61, 62, 73, 123	Profan -----	73, 74
Proporsi-----	56, 93	R rakhwi -----	71
rami -----	70	Rasio -----	93
Renaissance -----	8	Repetisi -----	73, 109
Arsitektur yang Islami 161	S Sabat -----	115, 116	Safavid --- 23, 55,
57, 72, 73, 103, 105, 170, 171	Sakral -----	73, 74	Sarassenik
-----	8 semantik -----	86	simbolik
-----	9, 79, 86	Simetri -----	110
-----	21	Thoyib -----	14, 15, 53
-----	112	V Vegetal -----	20, 55, 56, 57
-----	158 162	Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,	dkk DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, Y., & Embi, M. R. (2015).

Evolution of abstract vegetal ornaments in islamic architecture. ArchNet - International Journal of Architectural Research, 9(1), 31 – 49. Ahmed, A. S. (2014). The Spiritual Search of Art over Islamic Architecture with Non-Figurative Representations. **Journal of Islamic Architecture**, 3(1), 1 – 13. Alborzi, F., Habib, F., & Etessam, I. (2017). Explaining the Role of Light on Quality of the Architectural Spaces in Iranian Mosques. Space Ontology International Journal, 6(1), 9 – 26. **Alsolami, B., Embi, M. R., & Enegbuma, W. I.** (2016). The Influence of Personal Factors on Hajj Crowd Perception among African Pilgrim Group in Mina. Indian Journal of Science and Technology, 9(46), 1 – 11. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i46/107123> Arnold, F.

(2017). **Islamic Palace Architecture in the Western** Mediterranean: A History. Oxford: Oxford University Press. Asholat. (2016). Hukum Mendirikan Shaf Shalat di Antara Tiang. Retrieved April 20, 2019, from <https://www.asholat.com/2016/05/hukum-mendirikan-shaf-shalat-di-antara.html> Azmi, M. S., Omar, K., Nasrudin, M. F., Muda, A. K., & Abdullah, A. of Jawi Manuscripts to Support Paleographic Analysis. In 2011 International Conference on Pattern Analysis and Intelligent Robotics (pp. 71 – 77). Putrajaya. BatA. Diang namPohon sjd?? ted April 21, 2019, from <https://konsultasisyariah.com/33554-dilarang-menanam-pohon-di-masjid.html> Baklik, D. (2016). Both If and Either Or. Rice University. BBC si. MaiAISar ndung?Tn m Illuminati dan kontroversi dalam rancang bangun.

Retrieved June 19, 2019, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48577560> Beato, F. (1860). Mosque, Canton. Retrieved April 19, 2019, from *Arsitektur yang Islami* | 163 https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Mosque,_Canton.jpg Beautiful Mosque.

(2019). Negara Mosque Kuala Lumpur - Malaysia. Retrieved April 20, 2019, from <https://www.beautifulmosque.com/Negara-Mosque-Kuala-Lumpur-Malaysia>
Ben-Hamouche, M. (2010). Islamization of Contemporary Architecture: Shifting the Paradigm of Islamic Architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 1(2), 70 – 86. Bergman, M., Rudholm, N., & Granlund, D. (2014).

Guidebook for History Textbooks Authors: On a Common Path: New Approaches to Writing History Textbooks in Europe and the Arab and Islamic Worlds: The Case of the Mediterranean. Rabat: ISESCO, UNESCO. Bloom, J. M. (2003). Mosque. In *EclidioftQur'an*: -O (pp. 427 – 438). Brill. Boender, W. (2018). Urban Islam in the Netherlands: What Mosques can tell. *Islamology*, 8(1), 26 – 42. Boussora, K., & Mazouz, S. (2004). *The Use of the Golden Section in the Great Mosque at Kairouan*. *Nexus Network Journal*, 6(1), 7 – 16. <https://doi.org/10.1007/s00004-004-0002-y> Budi, B. S., & Wibowo, A. S. (2018). A Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia.

Journal of Asian Architecture and Building Engineering, 17(1), 1 – 8. <https://doi.org/10.3130/jaabe.17.1> Burckhardt, T. (1967). Perennial Values in Islamic Art. *Studies in Comparative Religion*, 1(3), 132 – 141. Cabana, J. L. F. (2010). Capilla de Santiago (s. XV). Retrieved April 19, 2019, from [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Capilla_de_Santiago_\(s._XV\).jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Capilla_de_Santiago_(s._XV).jpg) Cheng, J. E. (2015). Islamophobia , Muslimophobi? Parliamentary discourses on Islam and Muslims in debates on the minaret ban in Switzerland. *Discourse and Society*, 1 – 25. <https://doi.org/10.1177/0957926515581157> Chinchilla, N. (2007).

Converging Identities: Islamic Architecture in Detroit. University of Maryland. 164 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Chongkian. (2013). Macau Mosque. Retrieved April 19, 2019, from https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Macau_Mosque.JPG Crimsh, A. A. (2017). Analysis of the Calligraphy Design on Selected Quranic Phrases in the Blue Mosque Malaysia. University of Malaya. Crites, D. A. (2010). *Political significations of Mudejar architecture in late medieval Seville*. University of Iowa. Davies, N., & Jokiniemi, E. (2008). *Dictionary of Architecture and Building Construction*. Paris: Elsevier. De Long, J. B., *et al.* (2007). European City Growth before the Industrial Revolution. *The Journal of Law and Economics*, 36(2), 671 – 702.

Desfilis, A. S. (2010). An Embarrassing Legacy and a Booty of Luy? *Christian Islamic Art and Architecture in the Medieval Kingdom of Valencia*. In M. N. Harris, A. Agnarsdottir, & C. Levai (Eds.), *Global Encounters European Identities* (pp. 77 – 91). Pisa: Plus-Pisa University Press. di Liberto, R. (2013). Norman Palermo: Architecture between the 11th and 12th Century. In A. Nef (Ed.), *A Companion to Medieval Palermo: The History of a Mediterranean City from 600 to 1500* (pp. 139 – 194). Leiden: Brill. Digital

Globe. (2018). Penang State Mosque. Disli, G. (2014). An Aesthetic Evaluation of the 18th Century Ottoman Mosques in Anatolia. *International Journal of Academic Research Part A*, 6(6), 82 – 88. <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-6/10> Dogu, A. T. (2018). Answer to: Why do many Turkish sultanates have the Star of David on their flag (Karaman, Candar, etc.)? Retrieved June 19, 2019, from <https://www.quora.com/Why-do-many-Turkish-sultanates-have-the-Star-of-David-on-their-flag-Karaman-Candar-etc> Eisenstein, H. (2006). Hides and Fleece. In *Encyclopaedia of the Qur'an: E - I* (pp. 426 – 427). Brill. Ferwati, M. S., & Mandour, M. A. (2008).

Proportion and Human Scale in Damascene Courtyard Houses. *ArchNet - International Arsitektur yang Islami | 165 Journal of Architectural Research*, 2(1), 247 – 263. Fitriani, L. (2012). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam. *El Harakah*, 13(1), 1 – 12. FIF. (2002). *teCulaCulureBain Islmc Iconoclasm , and the Museum*. *The Art Bulletin*, 84(4), 641 – 659. Fuentes, Y. (2017). Gothic architecture. Retrieved April 21, 2019, from https://en.wikipedia.org/wiki/Gothic_architecture Gelil, N. A. (2011). Less Space, More Spatiality for Low Income Housing Units in Egypt: Ideas from Japan. *ArchNet - International Journal of Architectural Research*, 5(2), 24 – 48. Ghasemzadeh, B., Fathebaghali, A., & Tarvirdinassab, A. (2013).

Symbols and signs in islamic architecture. *European Review of Artistic Studies*, 4(3), 62 – 78. Ghiasvand, J., Akhtarkavan, M., & Akhtarkavan, H. (2008). Adaptive Re-use of Isl ai nd nin hiet?s les. *WSEAS International Conference on Cultural Heritage and Touri(CU* (pp. 19 – 24). Gonzales, V. (2006). Silk. In *Eycopaea heQur'an: – Z* (pp. 11 – 13). Brill. Google Map. (2019). Bait-ul-Salam. House of Peace. Gottheil, R. J. H. (1910). The Origin and History of the Minaret. *Journal of American Oriental Society*, 30(2), 132 – 154. Grar, (2001). nd hiecreat n. *Eyopaea ofhe -D* (pp. 161 – 175). Brill. Grinstead, E. (2009).

Absorbing the Mudéjar: The Islamic Imprint on the Spanish Architectural Aesthetic (Vol. 4). Tampa. Gulacti, N., & Altinkilic, A. emel. (2017). The Mosques as an Aesthetic Factor from Anatolia to the Balkans and the Economic Dimension of Interior Arrangements. *Kastamonu Üniversity Journal of Faculty of Economics and Administrative Sciences*, 18(1), 346 – 362. Halimi, H. K., & Chenaghrou, M. (2017). The Effect of Coordination as a Criterion of Aesthetics with Regard to Islamic Philosophy on the Spirituality of the Interior Space of Mosques. *Firooze Islam: Journal of Research on Islamic Architecture and Urbanism*, 3. 166 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.,**

dkk Hamzah, M. bin. (1997). *Housing Policy in Malaysia: Conditions, Perspectives and Islamic Values*. University of Leeds. Hasan, I. (2009). *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia A Study of the Cultural History of Aceh*. University of Adelaide.

Hasan, S. (2018). Minarets, alcoves, domes and devotion. Retrieved June 19, 2019, from <https://www.dawn.com/news/1411582> Hassan, A. S., & Nawawi, M. S. A. (2014). Malay Architectural Heritage on Timber Construction Technique of the Traditional Kampung Laut Old Mosque, Malaysia. *Asian Soci*, 10(8), 230 – 240. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n8p230> Hertz, E. E. (1967). Jerusalem, 1 – 14. Indrawati, Soetomo, S.,

Setioko, B., Murtini, T. W., & Nurhasan. (2016). Edu-Religious **Tourism Based on Islamic Architecture** Approach: A Preliminary **Research in Majasto Cemetery** - Sukoharjo Regency, Central Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 656 – 663. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.129> Ismail, A. S., & Rasdi, M. T. M. (2010). Mosque architecture and political agenda in twentieth-century Malaysia. *The Journal of Architecture*, 15(2), 137 – 152. <https://doi.org/10.1080/13602361003791051> Izquierdo, S. N. (2018). Open Al- Andau: spac -Muslim Heritage Impact on Spanish Contemporary Architecture. *Arts*, 7(66), 1 – 19. <https://doi.org/10.3390/arts7040066> Jalili, T., & Sefidi, L. N. P. (2016).

The Survey of the Color and Light Psychological Effects in Iranian Traditional Architecture (Case Sty: Tbaa?es House IIOABJ, 7(3), 469 – 483. Jurco, A. N., Bodea, S. M., Crisan, H. G., & Scurtu, I. (2017). **Method to Develop the Double-Curved Surface of the Roof**. *JIDEG*, 12(1), 55 – 58. Kadir, S. A., & Jamaludin, M. (2012). Applicability of Malaysian Standards and Universal Design in Public Buildings in Putrajaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36, 659 – 669. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.072> Kami, I. M. (2019). Desainnya Dituduh Illuminati, RK Tunjukkan Masjid-masjid Rancangannya. Retrieved June 19, 2019, from <https://news.detik.com/berita/d-4572366/desainnya-dituduh- Arsitektur yang Islami | 167 illuminati-rk-tunjukkan-masjid-masjid-rancangannya> Kaptan, K. (2013). Early Islamic Architecture and Structural Configurations. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(2), 5 – 12. Karim, M. M. (2012).

Jama Masjid, Delhi. Retrieved April 19, 2019, from https://en.wikipedia.org/wiki/File:Jama_Masjid,_Delhi.jpg Khatb, (2001). Sercfor a a n heAraCiy?T Case of Kuwait City. In CTBUH 2001 6th World Congress. Melbourne. Koch, E. (2005). The Taj Mahal: Architecture, Symbolism, and Urban Significance. *Muqarnas*, 22, 128 – 149. KPMI. (2019). Bila Dahan Pohon Tetangga Berada Di Tanah Kita. Retrieved April 19, 2019, from <https://pengusahamuslim.com/58-bila-dahan-pohon-tetangga-berada-di-tanah-kita.html> Kurniawan, K. R., & Kusumawardhani, R. A. (2012). The influence of 19 th century Dutch Colonial Orientalism in spreading Kubah (Islamic Dome) and Middle-Eastern architectural styles for mosques in Sumatra.

Journal of Design and the Built Environment, 11, 1 – 13. Masai A.S. (2002). ppit reton o kkaA Perspective Map. Retrieved April 21, 2019, from <https://www.gislounge.com/mapping-the-direction-to-makkah-a-gis-perspective/> Metropolitan Museum of Art. (2019). Proportional Scripts. Retrieved April 21, 2019, from <https://www.metmuseum.org/learn/educators/curriculum-resources/art-of-the-islamic-world/unit-two/proportional-scripts> Mohd Hamdan, A., Moradi, B., & Dokoushiani, F. (2014). Islamic Thoughts and Individual s Aciit I nvie. GJAT, 4(2), 59 – 69. Monjas, M. A. (2005). Chinese-Style Minaret of the Great Mosque. Retrieved April 19, 2019, from https://en.wikipedia.org/wiki/File:Chinese-style_minaret_of_the_Great_Mosque.jpg Muchlis, A. F. (2009). Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan. El-Harakah, 11(1), 1 – 34. 168 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk Must, Z. (2019). Arabic Calligraphy Variations. Retrieved April 19, 2019, from <http://zaibmust.com/arabic-calligraphy-variations/> Nasri, M. H. (1989). Research Programs on Geometry a nd nt A Case Study of Islamicist Scholarship. Massachusetts Institute of Technology. Nasrollahi, F. (2015).

Transcendent Soul of the Muslim Architect and Spiti pat t aicArctcureIslmc Architecture and mundus imaginalis. Journal of Islamic Studies and Culture, 3(2), 86 – 99. <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n2a10> Nawawi, N. M., Rahim, Z. A., Hanita, N., Majid, A., Shireen, P., & Kasi, . Instgaion mn?s c n ad architecture: case study of selected masjids in malaysia. In Proceeding of the Union of International Architects Congress. Nazem, F. (2015). Sustainable Traditional Architecture and Urban Planning in Hot-Arid Climate of Iran. International Journal of Civil, Environmental, Structural, Construction and Architectural Engineering, 9(11), 1395 – 1403. Netton, I. R. (2003). Nature as Signs.

In Eyopaea heQur'an: J-O (pp. 528 – 536). Brill. Nurjayanti, W. (2009). Islamic Values and Sustainable Architecture Study on Children Space in Balekambang Park, Solo, Central Java, Indonesia. Semarang. Omer, S. (2008). Towards Understanding Islamic Architecture. Islamic Studies, 47(4), 483 – 510. Omer, S. (2010). Some Lessons from Prophet Muhammad (SAW) in ArctcureT t? Mo n dÊh. Intellectual Discourse, 18(1), 115 – 140. Omer, S. (2012). The Concept of God, Man, and the Environment in Islam: Implications for Islamic Architecture. **Journal of Islamic Architecture**, 2(1), 1 – 12. Ory, S. (2001). Calligraphy. In Eyldioft A -D (pp. 278 – 286). Brill. Othman, R., Inangda, N., & Ahmad, Y. (2009).

A typological study of m nte til rramntA a udy Malaysian mosques (1700-2007). Journal of Design and the Built Environment, 41 – 54. Arsitektur yang Islami | 169 Ozgules, M. (2008). Fundamental Developments of **16th Century Ottoman Architecture: Innovations in the Art of** Architect Sinan (No. 08/03). Ankara. Partridge, C., & Geaves, R. (2007). Antisemitism, **conspiracy culture, Christianity, and Islam: the history and contemporary**

religious significance of the Protocols of the Learned Elders of Zion. In J. R. Lewis & O. Hammer (Eds.), *The Invention of Sacred Tradition* (pp. 56 – 74).

Cambridge: Cambridge University Press. Petersen, A. (2002). *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge. Priyoto, . *Why We see a? : nty f Architecture in Indonesia (1890s-1990s)*. *Architronic*, 5(3), 1 – 10. Rabbat, N. (2012). What is Islamic architecture anyway? *Journal of Art Historiography*, 85(6), 17 – 29. Retnoasih, S. H., & Firmandhani, S. W. (2017). Makna Kubah Masjid di Pulau Jawa - St sus? *Mai Agung a. Arcade: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 41 – 46. Saadat, Da., Estesam, I., & Amrai, S. mostafa mokhtabad. (2017). Studying the Effect of the Evolution of Dome Chamber on the Process of Lighting and Transparency of Iranian Mosques Architecture. *Russian Journal of Building Construction and Architecture*, 34(2), 98 – 109.

Sani, R. M. (2009). *An Inquiry into Iranian Architecture Manifestation of Identity, Symbolism, and Power in the Safavid 's ubli Buildings*. Eastern Mediterranean University. Setiyowati, E. (2010). Strategies to Increase the Acoustical Quality of the Mosques without Reinforcement System. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1), 27 – 31. Shafiq, J. New Vision in Contemporary Islamic Art. *Arts and Design Studies*, 21, 11 – 21. ShionS. A a? mqueit strn se Jordan. Retrieved April 19, 2019, from https://en.wikipedia.org/wiki/File:A_nomad%27s_mosque_in_the_eastern_desert_of_Jordan.jpg Sim, S. (2010). *Redefining the Vernacular in the Hybrid Architecture of 170* | Dr. Ir.

Zuber Angkasa, M.T., dkk Malaysia Under the supervision of. Victoria University of Wellington. Simitçiler, O. (2018). Answer to: Why do many Turkish sultanates have the Star of David on their flag (Karaman, Candar, etc .)? Retrieved June 19, 2019, from <https://www.quora.com/Why-do-many-Turkish-sultanates-have-the-Star-of-David-on-their-flag-Karaman-Candar-etc> Sobouti, H., & Ebadei, H. (2016). Investigating Tiling Decorations of Safavid Period, A Case Study Sheikh Lotfollah Mosque of Isfahan. *The Turkish Online Journal of Design, Art, and Communication*, (July), 624 – 630. Soltani, M. (2015).

Philosophy and Wisdom in Islamic-Iranian Architecture , With Respect to External Veil in Architecture. *Current World Environment*, 10(1), 260 – 267. Sunier, T. (2013). Space-mkiareulous raaiMosque building in the Netherlands. *Can. J. of Netherlandic Studies*, 34(1), 59 – 82. Taghizadeh, K. (2012). Islamic Architecture in Iran , A Case Study on Evolutionary of Minarets of Isfahan. *Architecture Research*, 2(2), 1 – 6. <https://doi.org/10.5923/j.arch.20120202.01> TiM., sdiM. . *Isli hicultureEuton?: Perception and Behaviour*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 293 – 303. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.027> Torabiyan, M., & Nejad, K. M. (2014).

Islamic Architecture and Its Challenges.

International Journal of Civil, Environmental, Structural, Construction and Architectural Engineering, 8(2), 238 – 241. Utaberta, N. (2008). *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Vmenkov. (2008). *Masjid Kampung Hulu*. Retrieved April 19, 2019, from <https://en.wikipedia.org/wiki/File:Masjid-Kampung-Hulu-2364.jpg> WGA. (2019). *Penang State Mosque*. Retrieved April 20, 2019, from <https://www.woguidesadventure.com/penang-state-mosque/> Yamin, M. (2011). *Islamic Monuments in Cuttack*. *Orissa Review*, 48 – 57. *Arsitektur yang Islami* | 171 Yazid, A. (2019). **Tidak Boleh Membahayakan Orang Lain**. Retrieved April 19, 2019, from <https://almanhaj.or.id/3447-tidak-boleh-membahayakan-orang-lain.html> Yousuf, W. A. (2011). *The Challenge of Sustainability in Developing Countries and The Adaptation of Heritage-Inspired Architecture in Context*. *International Journal of Architectural Research*, 5(2), 106 – 118. Yusof, A., Zin, A. H. A. bin M.,

& Hamid, F. bin A. F. A. (2014). *Islamic Nuance in Decorative-Ornament Architecture Art in Nusantara*. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(1), 95 – 104. 172 | **Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T.**, dkk PROFILE PENULIS rlskandar glr. Prabu Karya Negara atau yang biasa dipanggil IS, lahir di Cempaka Ogan Komering Ulu Timur pada tanggal 11 November 1978. Saat ini berdomisili di Jl. Tegal Binangun Komplek Mutiara Indah Residence Blok.E No.07 Jakabaring Palembang. Merupakan anak ke Tujuh dari Delapan bersaudara buah kasih pasangan Ilyas Thalib Hatta glr Patih Jaya Santa dengan Andok Nurbaiti glr Ngung Patih Jaya Santa. Menyelesaikan pendidikan dasar di S.D.

Negeri 1 Cempaka lulus Tahun 1993, melanjutkan pendidikan lanjutan di S.M.P. Negeri 1 Cempaka lulus Tahun 1995 dan melanjutkan pendidikan di S.M.A. Negeri 1 Cempaka lulus Tahun 1997. Berikutnya Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, memperoleh gelar Sarjana Teknik Tahun 2004 dengan judul tugas akhir Perancangan Kantor **Kementerian Kelautan dan Perikanan** di Jakarta. Tahun 2004-2006 Penulis pernah bekerja sebagai honorer di Dinas PU Kota Palembang.

Kemudian berkarir sebagai Arsitek Profesional dan menghasilkan karya-karya arsitektur di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera-selatan dan beberapa Kabupaten/Kota Nasional seperti Tabanan Bali, Rokan Hilir Riau dan Tana Toraja Sulawesi-selatan. Selama berkarir Arsitek Profesional beberapa kali mengikuti sayembara arsitektur dan diantaranya pernah menjadi juara nasional yaitu Perancangan Gerbang Kota Pagar Alam tahun 2009. Organisasi profesi yang diikuti penulis yaitu IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) Sumatera-Selatan. Tahun 2010 penulis mengabdikan diri menjadi dosen di Prodi

Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang.

Penulis mengajar pada mata kuliah Studio Perancangan 1, Studio Perancangan 2, Struktur Konstruksi 3, Metodologi Riset, Bahan, Teknologi Bangunan, Menggambar Teknik Lanjutan, Permodelan Arsitektur & Fisika Bangunan. Selain sebagai Arsitek Profesional yang ber-SKA Madya. Pada tahun 2011 memperoleh kesempatan melanjutkan Pendidikan S2 melalui Program Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS) DIKTI di Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Arsitektur yang Islami | 173 Semarang memperoleh gelar Magister Teknik Tahun 2015 dengan judul tesis Makna Rumah Carahulu Komerling sebuah Kajian Semiotika. Penulis menikah dengan Lidya Novalita, S.Pd.

pada tanggal 1 Januari 2011 dan dikaruniai tiga orang putri yaitu Jihan Shakira Iskandar, Hana Aisy Iskandar dan Janeta Zafeera Iskandar. Reny Kartika Sary, lahir di Jebus (Bangka) 28 maret 1983. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Teknik Arsitektur di Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2006. Pada tahun 2012 Memperoleh Gelar S2 pada Program Studi Arsitektur Magister Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Sejak tahun 2012, ia merupakan salah satu dosen tetap di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang.

Penulis mengajar matakuliah Studio Perancangan Arsitektur III, Teori Arsitektur 1, Sejarah Arsitektur Barat, Sejarah Arsitektur Timur dan Interior. Tergabung dalam Organisasi profesi yaitu Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) cabang Sumatera Selatan di tahun 2017. Ia juga menjabat sebagai sekretaris Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang periode 2015-2023. Riduan, lahir di Palembang pada tanggal 08 April 1973 sekang bertempat tinggal jalan Prajurit nazarudin No.

35 Rt20/05 Kelurahan Kalidoni Kecamatan Kalidoni, pada tahun 2001 mulai mengajar di Universitas Muhammadiyah Palembang ia memperoleh gelar S-1 Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 1999, dan pada tahun 2017 menyelesaikan S-2 di Universitas Sriwijaya Magister Manajemen Infrastruktur. Dan mengajar mata kuliah SPA 3 dan 4 selain mengajar ia menjadi Arsitek 174 | Dr. Ir. Zuber Angkasa, M.T., dkk Profesional dan tergabung sebagai anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2004 sampai sekarang. Erfan M. Kamil, lahir di Palembang 20 Mei 1970.

Menamatkan S1 di Arsitektur tahun 1995, melanjutkan S2 alur rancang kota pada tahun 1999 dan menyelesaikannya pada tahun 2001 di Institut Teknologi Bandung. Bergabung sebagai pendidik di prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang sejak tahun 1997 sampai dengan sekarang. Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Arsitektur UMP

periode 2011-2015. Berpraktek arsitektur sebagai arsitek madya, terlibat aktif dalam keorganisasian Ikatan Arsitek Indonesia cabang Sumatera Selatan dan merupakan anggota Tim Ahli Bangunan Gedung kota Palembang periode 2019- 2020.

Akhmad Hamdi Asyasyauki, lahir di Gelebak Dalam (Kabupaten Banyuasin) pada tanggal 11 Januari 1982, ia tinggal di Jalan Perindustrian II Komplek Sukarami Indah Blok C. 3 No. 9 Rt. 11 Rw. 03 Kel. Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Km. 9 Palembang. Sejak Tahun 2017, ia merupakan Kepala Laboratorium dan Asisten Dosen pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang. Ia memperoleh gelar S-1 Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2006, sekarang masih menempuh S-2 Magister Perencanaan Wilayah dan kota (MPWK) Universitas Lampung (2017-sekarang) tahap Akhir.

Ia menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Estetika Bentuk I dan 2, selain menjadi Kepala Laboratorium dan Asisten Dosen ia menjadi Arsitek Profesional dan tergabung sebagai anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2010 sampai sekarang. Arsitektur yang Islami | 175 Sisca Novia Angrini, lahir di Palembang 15 November 1982. Ia memperoleh gelar S1 di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang dan S2 di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini masih tercatat sebagai dosen aktif Yayasan di Universitas Muhammadiyah Palembang.

Ia memegang mata kuliah Estetika Bentuk, Menggambar Arsitektur, Interior dan Studio Perancangan Arsitektur sejak tahun 2012 serta menjadi anggota aktif di Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sampai sekarang.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<http://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/BUKU-AJAR-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJA-DAN-LANSIA.pdf>

<1% -

<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/2c38007b586ffa59d79823dad95fecc1.pdf>

<1% -

<http://eprints.radenfatah.ac.id/4075/1/BUKU%20ULUMUL%20HADITS%20II%20LENGKAP.pdf>

<1% -

<https://mz-pendidikan.blogspot.com/2010/09/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian.html>

<1% -

<https://rahmatalmuhrid.blogspot.com/2016/03/pengertian-ciri-ciri-dan-fungsi-folklor.html>

<1% - <https://asarpin.blogspot.com/2011/06/puisi-dan-pemikiran.html>

<1% - https://issuu.com/pplkuay/docs/1_pplk_konservasi_arsitektur

<1% - <https://www.yumpu.com/id/document/view/17165822/antro-xii-bab-1pmd>

<1% - <https://eryridwan.blogspot.com/2011/07/tentang-sejarah-islam.html>

<1% -

<http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/pokok-bahasan-i-konsep-dasar-imtaq>

<1% - <https://alisiustadzсандaljepit.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://wwbisnis.blogspot.com/2015/04/kehancuran-alam-semesta-dan-bencana.html>

<1% - <https://perencanaanpendidikanuts.blogspot.com/>

<1% - <https://harapandjaeli.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://terkam.wordpress.com/2008/03/17/islam-dan-seni-rupa/>

<1% - <https://slendroo.blogspot.com/2011/10/>

<1% - <https://tabloidsergap.wordpress.com/tag/liputan-khusus-2/>

<1% - <https://sebetuk.blogspot.com/>

<1% - <https://www.arsitag.com/article/apa-itu-arsitektur-vernakular>

<1% - <https://id.123dok.com/document/q05dwjvy-post-70.html>

<1% -

<https://shariaeconomy.blogspot.com/2008/07/penetapan-harga-dalam-islam-perpektif.html>

<1% -

<https://misterrakib.blogspot.com/2013/06/hobiku-bersyair-dan-berpantun-menggali.html>

<1% -

<https://mustanir.net/syarh-hadits-arbain-ke-32-tidak-boleh-melakukan-kemudharatan-kerusakan/>

<1% -

<https://al-quranbahasa.blogspot.com/2012/12/metode-salaf-dalam-menerima-ilmu.html>

<1% -

<https://susburger.wordpress.com/2013/08/27/menurut-al-quran-dan-pemahaman-manusia-tentang-alam-semesta-manusia-purba-nabi-adam-dan-alien/>

<1% -

https://mafiadoc.com/buku-sejarah-sastra-genderpdf-staff-uny-universitas-negeri-_59cc6b781723ddac3bb47df8.html

<1% -

<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Bunga-Tunggal-dan-Bunga-Majemuk-2016-2016/menu5.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/profile/Zuber_Angkasa/publication/317037668_Arsitektur_Melayu_Berbasis_Islam_dan_Relevansinya_dalam_Desain_Gedung_UIN_Raden_Fatah_Palembang/links/59217c3ca6fdcc4443f50559/Arsitektur-Melayu-Berbasis-Islam-dan-Relevansinya-dalam-Desain-Gedung-UIN-Raden-Fatah-Palembang.pdf

<1% - https://mafiadoc.com/tata-niaga-pemasaran_598632441723ddd169540a7e.html

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/65287990/Rekonstruksi-Pemikiran-Filosofi-Dan-Perancangan-Arsitektur>

<1% - http://eprints.undip.ac.id/20307/1/Relokasi_Sekolah_Dasar_P._Diponegoro.pdf

<1% -

<https://visualheritageblog.blogspot.com/2012/09/3metode-seni-dan-seni-lukis-dan.html>

<1% - <https://azamkembali.blogspot.com/>

<1% - <https://makalahpintar86.blogspot.com/2014/04/amanah.html?view=classic>

<1% -

<https://jogjamawon.blogspot.com/2015/06/pendahuluan-al-q-uran-al-karim-sebagai.html>

<1% - <https://abuthalib.wordpress.com/2009/08/>

<1% - <https://ahmadrajafi.wordpress.com/category/materi-masail-fiqhiyyah/page/2/>

<1% -

<https://islammurtad.blogspot.com/2010/06/surga-islam-rumah-pelacur-allah.html>

<1% -

http://www.bsd.pendidikan.id/data/SMP_7/IPS_7_Kelas_7_Rogers_Pakpahan_Losina_Purnastuti_Aman_dan_Igna_2010.pdf

<1% - <https://dimazpancairawan.wordpress.com/2010/11/page/4/>

<1% -

https://mafiadoc.com/penjelasan-kitab-shahih-al-bukhari_59f951ce1723dd7c47916eb8.html

<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/2015/12/>

<1% - <https://alfalahdrd.blogspot.com/2012/09/amal-yang-bermakna.html#!>

<1% - <https://hergianiq.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://fatthulyasirftarsitektur.blogspot.com/2015/05/makalah-arsitektur-klasik-dan-asr.html>

<1% - <https://puskompai2009.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - https://mafiadoc.com/buku-sosiologi-kelas-xi_598dda8d1723ddd069fb199f.html

<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada_kamis_6_oktober_2016

<1% - <http://ft.um-palembang.ac.id/arsitektur/dosen/>
<1% -
<http://hsarifin.staff.ipb.ac.id/2018/09/09/the-1st-practical-course-fundamental-of-landscape-architecture/>
<1% -
<https://www.befreetour.com/id/read/liburan-anti-karat-ke-5-tempat-wisata-hemat-kual>
[a-lumpur](https://www.befreetour.com/id/read/liburan-anti-karat-ke-5-tempat-wisata-hemat-kual)
<1% - <https://www.sabda.org/artikel/book/export/html/13>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/247084062/Merekalah-Musuh-11-5x19-5-Siap-Edit>
<1% - <https://bacabse.blogspot.com/2010/02/smk-10-marketingngadiman-html.html>
<1% -
https://mafiadoc.com/karen-amstrong-sejarah-tuhan-wordpresscom_59d1dab51723dd767934e6f3.html
<1% - <https://koleksihalim.blogspot.com/2012/01/metodologi-penelitian-kualitatif.html>
<1% - <https://batualam09.blogspot.com/2010/01/>
<1% - <http://www.mustakagroup.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://uirsalim.blogspot.com/2011/12/bunga.html>
<1% -
<https://afandikusuma.blogspot.com/2009/03/mungkin-perlu-untuk-dic-atau-cus-dalam.html>
<1% -
https://mafiadoc.com/kamus-besar-bahasa-indonesia-buku-sekolah-elektronik_5a27e0111723dd9317ec8b57.html
<1% - <https://es.scribd.com/document/318715249/Perancangan-Auditorium>
<1% -
<http://hsarifin.staff.ipb.ac.id/2017/03/14/field-excursion-1-landscape-ecology-course-for-graduate-students/>
<1% - https://issuu.com/konteksonline/docs/rumah_silaban_-_silaban_s_house_-_p
<1% - <https://postmall.wordpress.com/properti/>
<1% - <https://manfaat.co.id/manfaat-terong-untuk-kesehatan>
<1% -
<https://wongalus.wordpress.com/2010/12/28/dzat-bintang-untuk-pembangkitan-kundalini-dan-bangkit-nya-chakra-ke-8-sampai-ke-15/>
<1% -
<https://ikhwanulmuslimin89.blogspot.com/2011/02/adab-buang-air-kecil-dan-besar.html>
<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/page/11/>
<1% -
<https://nurazifah.wordpress.com/2015/04/30/fathonahs-travel-journal-our-journey-to-malaysia/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yr303kgy-studi-realitas-peran-dan-fungsi-masjid-sekolah-dalam-pembinaan-keagamaan-siswa-studi-deskriptif-di-smn-2-bandung.html>

<1% - <https://indonesiaindonesia.com/f/106721-kultur-sejarah-masjid/>

<1% -

<https://wallarch.blogspot.com/2010/08/meramu-cita-rasa-china-masjid-agung.html>

<1% - <https://jasmencomputer.blogspot.com/2016/01/contoh-makalah-pai.html>

<1% -

https://mafiadoc.com/graha-seni-dan-budaya-di-surakarta-sebagai-_59c36ba91723ddd9d9c5aced.html

<1% - <https://infobekasi.co.id/2017/03/09/sejarah-menara-masjid/>

<1% - <https://hamdiakhsanhikmah.blogspot.com/2011/06/>

<1% -

<https://travel.kompas.com/read/2020/05/21/072000427/masjid-royal-di-china-yang-dibangun-saat-dinasti-tang>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/56eff8b3162ec293458b4567/kehidupan-muslim-dari-etnis-hui-di-ningxia-china/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yer9j1rq-program-studi-pendidikan-agama-islam-pai-3.html>

<1% -

<https://library.sutd.edu.sg/sulb/weeklydiscovery/Architectural%20conservation.pdf>

<1% - <http://scholar.google.com/citations?user=PBuFGdsAAAAJ&hl=en>

<1% - <https://zenon.dainst.org/Record/001497681>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/226780420_The_Use_of_the_Golden_Section_in_the_Great_Mosque_at_Kairouan

<1% - <https://b-ok.cc/book/2459245/042835>

<1% - <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816308151>

<1% - <http://sorging.ro/jideg/index.php/jid/article/download/322/307/>

<1% - https://stps.metu.edu.tr/en/system/files/stps_wp_0803.pdf

<1% -

https://archive.org/stream/BehindCommunismByFrankLBritton.ProbablyPublishedIn195241/JewishBolshevism-9_djvu.txt

<1% -

<https://www.researchpublish.com/issue/IJCSE/Issue-1-April-2016-September-2016>

<1% - <https://issuu.com/harianjurnalasia/docs/26may2016>

<1% - https://mafiadoc.com/bab-iv_59c236771723ddc052bf1e50.html

<1% -

https://www.researchgate.net/profile/Ashadi_Ashadi2/publication/319442164_ALUN-ALUN_KOTA_JAWA/links/59aa1d60a6fdcce55a2fd268/ALUN-ALUN-KOTA-JAWA.pdf